



**TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA
PADA WACANA GRAFITI KAOS “*JOGER*” BALI**

SKRIPSI

Oleh
Didin Dwi Erliani
NIM 080210402038

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013**



**TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA
PADA WACANA GRAFITI KAOS “*JOGER*” BALI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Didin Dwi Erliani
NIM 080210402038

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tiada lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tuaku, Ibunda Ismiyati dan ayahanda Karyo tercinta, yang selalu melimpahkan kasih sayang kepada putrinya dalam mengarungi ganasnya lautan kehidupan, serta selalu mencurahkan doa dalam setiap sujudnya;
- 2) guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
- 3) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Sesungguhnya sebagian dari perkataan itu ada yang lebih keras daripada batu, lebih pahit daripada jadam, lebih panas daripada bara, dan lebih tajam daripada senjata.¹

1) Zahra, Nurul. 2012. *Kumpulan motto kehidupan umat-umat islam tentang ucapan dan pergaulan*. Yogyakarta: Al-Ihklas Press.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Didin Dwi Erliani

NIM : 080210402038

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos “Joger” Bali*, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Februari 2013

Yang menyatakan,

Didin Dwi Erliani

NIM. 080210402038

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA
PADA WACANA GRAFITI KAOS “*JOGER*” BALI**

Oleh

Didin Dwi Erliani

080210402038

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Hari Satrijono, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos *Joger* Bali” telah di uji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Februari 2013
Tempat : Ruang Sidang Skripsi
Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris,

Dra. Endang Sri W, M.Pd.
NIP. 19571103 1985 022 002

Drs. Hari Satrijono, M. Pd.
NIP. 19580502 1985 031 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Parto, M.Pd
NIP. 19631116 1989 031 001

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 19640123 1995 121 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 1983 031 005

RINGKASAN

Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos “Joger” Bali; Didin Dwi Erliani; 080210402038; 2013; 239 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember.

Tindak tutur adalah kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai sarana dasar untuk mengungkapkan ide, saran, pendapat, perasaan maupun dukungan kepada orang lain secara tulisan. Tuturan-tuturan yang tertulis pada kaos “*Joger*” Bali merupakan peristiwa berbahasa yang menarik untuk dikaji dari segi tindak tutur. Adapun alasannya adalah tuturan-tuturan tersebut dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, sehingga dilingkupi oleh berbagai konteks tutur; topik-topik tuturannya tidak terbatas pada masalah-masalah tertentu, sehingga memiliki daya kreatifitas yang tinggi; tuturan-tuturan tersebut diciptakan dengan tujuan dan jenis yang beranekaragam, sehingga tidak monoton dan tidak membosankan; dan tuturan-tuturan tersebut memiliki nuansa humor yang cerdas, sehingga mampu menimbulkan perasaan geli maupun senang terhadap pembacanya. Penelitian ini membatasi masalah dan tujuan mendeskripsikan pada konteks tutur, topik tuturan, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur dan unsur humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali.

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitiannya adalah etnografi komunikasi. Data yang digunakan adalah tuturan-tuturan yang tertulis pada kaos “*Joger*” Bali. Sumber datanya adalah kaos “*Joger*” Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah seleksi data, pengodean data, keabsahan data, pengklasifikasian data, dan pendeskripsian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali: konteks tutur yang melingkupinya adalah konteks fisik, epistemis, linguistik, dan sosial; topik tuturan yang terdapat di dalamnya adalah topik politik, ekonomi,

hukum, kesehatan, sosial masyarakat, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan agama; tujuan tindak tutur yang terdapat di dalamnya adalah mempromosikan “*Joger*” dan Bali, menghibur dan bercanda, mengumumkan, menjelaskan, menyatakan pendapat, menyuruh, menasihati, meminta, mempersilakan, mengajak, menyarankan, melarang, mewajibkan, menuntut, menjamin, menjanjikan, mengancam, menyindir, mengkritik, mengungkapkan perasaan, mengucapkan sesuatu, menegaskan, memastikan, membenarkan, meyakinkan, dan menetapkan; jenis tindak tutur yang terdapat di dalamnya adalah representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif; dan unsur humor yang terdapat di dalamnya adalah tentang: optimisme, profesi/jabatan, jodoh, cinta, *napza*, artis/selebritis, pulau Bali, hewan, peribahasa, pesimisme, dan pemerintahan.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan, yaitu: konteks tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, keberagaman topik pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali menjadi pengaruh terhadap tingginya daya kreatifitas penutur, sehingga dapat lebih menarik minat pembaca untuk membelinya, keberagaman tujuan tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali dimaksudkan agar tidak membosankan pembaca, sehingga mampu menarik perhatian pembacanya, seluruh jenis tindak tutur yang ada pada teori yang digunakan, ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, dan humor/kelucuan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali dituturkan guna menghibur serta menarik minat pembaca. Adapun saran yang dapat dikemukakan adalah: bagi guru agar mengembangkan materi ajar tentang tindak tutur dengan cara memperkaya pengetahuan siswa bahwa tindak tutur dipengaruhi oleh konteks tutur dan tujuan melakukannya dan bagi mahasiswa bahasa Indonesia perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali dengan spesifikasi yang berbeda, misalnya tentang kreatifitas pencipta atau kritik sosial.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos “Joger” Bali*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, MsC Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus juga sebagai Dosen Pembimbing Utama;
- 4) Rusdhianti W, S.Pd, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Drs. Hari Satrijono, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Parto, M.Pd, selaku Dosen Pembahas telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Muji, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing serta memberikan motivasi selama penulis menjadi mahasiswa;
- 8) kedua saudara kandungku, Ganip Istanto dan Bagus Bakti Tri Utomo, terima kasih atas doa serta motivasinya;

- 9) Mas Kukuh Sugiharto (Oppa) yang tak henti-hentinya memberi motivasi, saran dan bantuannya selama ini;
- 10) teman-temanku Imabina 2008 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas keceriaan dan kenangan indah dalam sebuah kebersamaan selama menempuh studi bersama;
- 11) keluarga besar Pabrik Kata-Kata “*Joger*” di Bali, khususnya Bapak Joseph Theodorus Wulianadi, yang telah menginspirasiku;
- 12) keluarga besar Pondok Kuning Halmahera Raya 27, atas semangat dan dukungannya;
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 20 Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pragmatik	7
2.2 Kontek Tuturan	7
2.3 Topik Tuturan	8
2.4 Tujuan Tuturan	9
2.5 Tindak Tutur	9
2.5.1 Pengertian Tindak Tutur	10
2.5.2 Jenis Tindak Tutur	10

2.6 Humor	15
2.6.1 Pengertian Humor	15
2.6.2 Unsur Humor	16
2.7 Wacana Grafiti	17
2.8 Pembelajaran Pragmatik di Sekolah	18
2.9 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	19
Bab 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	21
3.1.1 Rancangan penelitian	21
3.1.2 Jenis Penelitian	21
3.2 Data dan Sumber data	21
3.2.1 Data	22
3.2.2 Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data	23
3.5 Instrumen Penelitian	24
3.6 Prosedur Penelitian	25
3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian	25
3.6.2 Tahap Persiapan Penelitian	25
3.6.3 Tahap Penyelesaian Laporan	25
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Konteks Tutur yang Melingkupi Wacana Grafiti Kaos “Joger” Bali	27
4.1.1 Konteks Fisik	27
4.1.2 Konteks Epistemis	33
a. Konteks Epistemis Politik	33

b. Konteks Epistemis Ekonomi	36
c. Konteks Epistemis Hukum	38
d. Konteks Epistemis Kesehatan	39
e. Konteks Epistemis Sosial Masyarakat	41
f. Konteks Epistemis Pertahanan Keamanan	44
4.2.3 Konteks Linguistik	46
4.2.4 Konteks Sosial	50
4.2 Topik Tutur yang Terdapat pada Wacana Grafiti Kaos	
“Joger” Bali	53
4.2.1 Topik Politik	53
4.2.2 Topik Ekonomi	56
4.2.3 Topik Hukum	60
4.2.4 Topik Kesehatan	62
4.2.5 Topik Sosial Masyarakat	66
4.2.6 Topik Sosial Budaya	74
4.2.7 Topik Pertahanan Keamanan	76
4.2.8 Topik Agama	78
4.3 Tujuan Tindak Tutur yang Terdapat pada Wacana Grafiti	
Kaos “Joger” Bali	83
4.3.1 Mempromosikan “Joger” dan Bali	83
4.3.2 Menghibur dan Bercanda	85
4.3.3 Mengumumkan	88
4.3.4 Menjelaskan	90
4.3.5 Menyatakan Pendapat	92
4.3.6 Menyuruh	94
4.3.7 Menasihati	95
4.3.8 Meminta	96
4.3.9 Mempersilakan	96

4.3.10 Mengajak	97
4.3.11 Menyarankan	99
4.3.12 Melarang	100
4.3.13 Mewajibkan	102
4.3.14 Menuntut	103
4.3.15 Menjamin	104
4.3.16 Menjanjikan	104
4.3.17 Mengancam	105
4.3.18 Menyindir	105
4.3.19 Mengkritik	108
4.3.20 Mengungkapkan Perasaan	109
4.3.21 Mengucapkan Suatu Hal	110
4.3.22 Menegaskan	110
4.3.23 Memastikan	111
4.3.24 membenarkan	112
4.3.25 Meyakinkan	112
4.3.26 Menetapkan.....	112
4.4 Jenis Tindak Tutur yang Terdapat pada Wacana Grafiti	
Kaos “Joger” Bali	113
4.4.1 Representatif	113
4.4.2 Direktif	118
4.4.3 Komisif	128
4.4.4 Ekspresif	130
4.4.5 Deklaratif	135
4.5 Unsur Humor yang Terdapat pada Wacana Grafiti Kaos	
“Joger” Bali	138
4.5.1 Humor Tentang Optimisme	138
4.5.2 Humor Tentang Profesi/Jabatan	139

4.5.3 Humor Tentang Jodoh	140
4.5.4 Humor Tentang Cinta	142
4.5.5 Humor Tentang <i>Napza</i>	143
4.5.6 Humor tentang Artis/Selebritis	144
4.5.7 Humor Tentang Bali	146
4.5.8 Humor tentang Hewan	146
4.5.9 Humor Tentang Peribahasa	148
4.5.10 Humor Tentang Pesimisme	149
4.5.11 Humor Tentang Pemerintahan	150
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	151
5.1 Kesimpulan	151
5.2 Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	155

DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian	155
2. Tabel Instrumen Pengumpul Data	157
3. Tabel Instrument Analisis Topik Tuturan	175
4. Tabel Instrumen Analisis Tujuan Tindak Tutur	193
5. Tabel Instrument Analisis Jenis Tindak Tutur	210
6. Foto-foto Kaos “ <i>Joger</i> ” Bali	228
7. Sejarah Berdirinya “ <i>Joger</i> ” Bali	239
8. Autobiografi	240

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia, sebab dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peranan penting. Peranan penting bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara pembicara dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca. Melalui inilah bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pendapat, saran, perasaan, kritikan maupun dukungan kepada orang lain. Oka (dalam Suyono, 1990: 45) menjelaskan bahwa kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai sarana dasar untuk mengungkapkan ide, saran, pendapat, perasaan yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan disebut tindak tutur.

Tindak tutur yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh berbagai situasi atau latar belakang yang bervariasi yang disebut dengan konteks tutur. Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005: 24) membagi konteks tutur sebuah tuturan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) konteks fisik, (2) konteks epistemis, (3) konteks linguistik, dan (4) konteks sosial.

Selain dipengaruhi oleh konteks, tindak tutur yang dilakukan manusia juga mempunyai tujuan yang beragam. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk: menjelaskan, memohon, mendukung, mengungkapkan perasaan, menjanjikan, menyarankan maupun mengkritik orang lain.

Austin (dalam Chaer, 2010: 23) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga kategori, yaitu : (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Selanjutnya Searle (dalam Ismari, 1995: 7) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan maksud atau tujuan penutur ke dalam lima jenis, yaitu: (1) *representatif* yakni bermaksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur, (2) *direktif* yakni bermaksud untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu, (3) *komisif* yakni bermaksud untuk

menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu untuk mitra tutur, (4) *ekspresif* yakni digunakan untuk mengekspresikan sikap dan perasaan tentang sesuatu, dan (5) *deklaratif* yakni bermaksud untuk menggambarkan perubahan dalam suatu hal, keadaan atau status.

Salah satu peristiwa berbahasa yang menarik untuk dikaji secara pragmatik khususnya dari segi tindak tutur adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali. Alasan dipilihnya tuturan-tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali sebagai peristiwa berbahasa yang menarik untuk dikaji, yaitu: (1) tuturan-tuturan tersebut dilingkupi oleh konteks tutur yang bermacam-macam, karena dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat; (2) topik-topik tuturannya tidak terbatas pada masalah-masalah tertentu, sehingga memiliki daya kreatifitas yang tinggi; (3) tuturan-tuturan tersebut diciptakan dengan tujuan dan jenis yang beranekaragam, sehingga tidak monoton dan tidak membosankan; dan (4) tuturan-tuturan tersebut memiliki nuansa humor yang cerdas, sehingga mampu menimbulkan perasaan geli maupun senang terhadap pembacanya. Berikut adalah contoh tuturan yang ada pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali.



Konteks tutur yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu meliputi:

- a. Konteks fisik: pada tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa, sedangkan objek yang disajikan dan

tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat tidak ditemukan. Bahasa yang digunakan pada tuturan tersebut tergolong dalam ragam cakapan/akrab. Penggunaan ragam cakapan/akrab ini menyebabkan tuturan tersebut lebih menarik, karena seolah-olah tidak ada jarak antara penutur dengan mitra tutur.

- b. Konteks epistemis: pada tuturan tersebut konteks epistemis yang ditemukan adalah berkaitan dengan hidup secara pas-pasan serta hidup secara mewah dan berfoya-foya. Hidup pas-pasan selalu digambarkan sebagai hidup yang penuh dengan penderitaan serta serba kekurangan, sedangkan hidup mewah dan berfoya-foya selalu digambarkan sebagai hidup yang menyenangkan, membahagiakan, serta tidak pernah kekurangan suatu apapun. Dengan demikian tidak mengherankan apabila penutur menyatakan bahwa untuk hidup pas-pasan saja ia siap, apalagi jika untuk hidup mewah dan berfoya-foya.
- c. Konteks linguistik: tuturan “*UNTUK HIDUP // PAS-PASAN SAJA // SAYA SIAP, APALAGI//HIDUP MEWAH dan // BERFOYA-FOYA*” tersebut menandakan bahwa hidup mewah dan berfoya-foya sungguh-sungguh lebih enak/nikmat dan menyenangkan daripada hidup pas-pasan.

Pada tuturan tersebut topik tuturan yang diangkat oleh penutur adalah berkaitan dengan masalah ekonomi. Pada tuturan tersebut penutur dicitrakan sebagai seseorang yang siap untuk bergaya hidup pas-pasan, tetapi apabila ia diberikan kesempatan untuk hidup mewah dan berfoya-foya, maka ia akan lebih siap.

Tujuan tuturan tersebut adalah untuk mengumumkan bahwa untuk hidup pas-pasan saja penutur siap, apalagi jika untuk hidup mewah dan berfoya-foya. Tanpa harus diumumkan sekalipun pembaca mengetahui bahwa jika seseorang yang memiliki hidup pas-pasan saja siap, apalagi jika memiliki hidup mewah dan berfoya-foya tentu akan merasa lebih siap, karena hidup pas-pasan identik dengan penderitaan serta keadaan yang serba kekurangan sedangkan hidup mewah dan berfoya-foya

identik dengan kesenangan, kebahagiaan, dan keadaan yang tidak pernah kekurangan suatu apapun.

Tuturan tersebut diklasifikasikan dalam jenis tindak tutur representatif, karena melalui tuturan tersebut penutur bermaksud memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur, yang dalam hal ini adalah pembaca kaos “*Joger*” Bali. Melalui tuturan tersebut penutur bermaksud mengumumkan bahwa untuk hidup pas-pasan saja ia siap, apalagi jika untuk hidup yang mewah dan berfoya-foya tentu ia akan merasa lebih siap.

Terkait dengan unsur humor yang terkandung di dalamnya, tuturan tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi karena digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur mengumumkan bahwa ia siap untuk hidup mewah dan berfoya-foya. Tanpa harus diumumkan, orang lain mengetahui bahwa siapapun akan siap jika diberikan kesempatan untuk hidup mewah dan berfoya-foya, karena hidup mewah dan berfoya-foya identik dengan kebahagiaan dan kesenangan. Kelucuan inilah yang pada akhirnya akan menarik minat pembaca untuk membeli kaos tersebut.

Hasil penelitian tentang tindak tutur ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai materi penunjang dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pemanfaatan hasil penelitian ini salah satunya dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan bahasa kelas XII semester 2. Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa SMA jurusan bahasa kelas XII semester 2 pada program studi bahasa Indonesia adalah mampu mengungkapkan berbagai jenis kalimat secara pragmatik. Kompetensi dasar tersebut termasuk ke dalam standar kompetensi menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulis.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, maka dipilih judul **Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos “*Joger*” Bali.**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian tindak tutur bahasa Indonesia pada kaos “*Joger*” Bali adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah konteks tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali?
- 2) Bagaimanakah topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali?
- 3) Bagaimanakah tujuan tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali?
- 4) Bagaimanakah jenis tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti pada kaos “*Joger*” Bali?
- 5) Bagaimanakah unsur humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) konteks tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali;
- 2) topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali;
- 3) tujuan tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali;
- 4) jenis tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali;
- 5) unsur humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi pengajar bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi penunjang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi siswa SMA jurusan bahasa kelas XII semester 2.

- 2) Bagi mahasiswa FKIP khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan diskusi maupun pembelajaran untuk mata kuliah pragmatik khususnya tentang tindak tutur.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengadakan penelitian mengenai tindak tutur dengan kajian yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menghindari kesalah pahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tuturan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tuturan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang secara tulisan pada kaos "*Joger*" Bali.
- 2) Konteks tutur adalah situasi atau latar belakang terjadinya tuturan yang ditulis pada kaos "*Joger*" Bali.
- 3) Tujuan tindak tutur adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur yang ditulis pada kaos "*Joger*" Bali.
- 4) Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang ketika bertutur, seperti: memohon, menyuruh, menasehati, menjelaskan, mengumumkan, mengajak, mengungkapkan perasaan senang, sedih, kecewa, dan sebagainya yang ditulis pada kaos "*Joger*" Bali.
- 5) "*Joger*" adalah nama sebuah merk yang memproduksi berbagai bentuk barang dan kerajinan seperti tas, kaos, jaket, keramik dan sandal yang bercirikan tuturan yang tertulis. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai objek kajian adalah produk yang berupa kaos.
- 6) Wacana grafiti adalah perkataan atau tuturan lisan yang ditulis oleh seseorang secara sengaja pada permukaan kaos.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijabarkan teori-teori yang dijadikan acuan dasar dalam penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu : (1) pragmatik, (2) konteks tutur, (3) topik tuturan, (4) tujuan tindak tutur, (5) jenis tindak tutur, (6) humor, (7) wacana grafiti, (8) pengajaran pragmatik di sekolah, dan (9) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran (Tarigan, 1990: 31). Di pihak lain Yule (dalam Cahyono, 1995: 213) mengartikan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Selanjutnya Samsuri (dalam Cahyono, 1995: 214) menyatakan bahwa dalam pragmatik, makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki penutur dan menurut konteksnya. Sejalan dengan hal tersebut, Leech (dalam Muji, 1997: 1) menjelaskan bahwa pragmatik diartikan sebagai aturan pemakaian bahasa, ialah pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur sesuai dengan konteks dan keadaannya.

2.2 Konteks Tutur

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005: 21). Leech (1993: 20) mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan mengenai latar belakang terjadinya suatu pertuturan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan lawan tutur. Adanya konteks dalam suatu tuturan mampu memperjelas makna dari

tuturan tersebut sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur, dengan demikian proses komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005: 24) mengatakan bahwa apabila dicermati dengan benar konteks terjadinya suatu pertuturan dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi pemakaian bahasa dalam suatu pertuturan, objek yang disajikan dalam suatu pertuturan itu dan tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat dalam pertuturan.
- 2) Konteks epitemis (*epitemis context*) ialah latar belakang yang sama-sama diketahui oleh penutur maupun lawan tutur.
- 3) Konteks linguistik (*linguistixt context*) ialah tuturan-tuturan yang berada disekitar kalimat dan berupa satuan lingual dan menjadi bagian dalam peristiwa tutur.
- 4) Konteks sosial (*social context*) ialah relasi sosial dan latar atau setting sosial yang melingkupi hubungan antar pelibat dalam peristiwa tutur.

2.3 Topik Tuturan

Secara etimologi, topik berasal dari bahasa Yunani yaitu *topoi* yang berarti tempat (Mulyana, 2005: 39). Secara mendasar topik dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan. Hal ini sejalan dengan pengertian topik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 958) yang mendefinisikan bahwa topik adalah pokok pembicaraan.

Topik merupakan salah satu penunjang keefektifan bertutur. Memilih topik tuturan merupakan kegiatan pertama sekali yang dilakukan sebelum bertutur. Memilih topik tuturan berarti memilih apa yang akan menjadi pokok pembicaraan (Arsjad dan Mukti, 1988: 26). Topik tuturan diperoleh dari berbagai sumber misalnya seperti pengalaman, pengamatan, pendapat, pengetahuan, penalaran dan khayalan.

Arsjad dan Mukti (1988: 26-27) mengemukakan bahwa dalam memilih topik tuturan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1) hendaknya menarik. Topik yang menarik akan menimbulkan kegairahan dalam bertutur. Hal ini juga merupakan modal untuk menarik mitra tutur.
- 2) hendaknya bermanfaat.
- 3) hendaknya diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

Topik biasanya merupakan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat, misalnya tentang masalah politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, pertahanan keamanan, agama, dan sebagainya.

2.4 Tujuan Tindak Tutur

Tujuan tindak tutur adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindak tutur (Mulyana, 2005: 25). Tujuan tuturan dapat juga diartikan sebagai maksud penutur mengucapkan sebuah tuturan kepada mitra tutur.

Pada hakikatnya tujuan tindak tutur mengacu pada latar belakang penutur dalam mengutarakan bentuk-bentuk tuturan. Dalam hubungan ini, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan tujuan yang sama, misalnya yaitu tuturan: *hai*, *hallo*, *hi*, dan *hello*. Keempat tuturan tersebut berbeda secara bentuk, tetapi sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, yakni menyapa seseorang atau mitra tutur. Atau sebaliknya, berbagai macam tujuan dapat diutarakan dengan sebuah tuturan saja, misalnya *hai*. Tuturan tersebut dapat digunakan untuk mengutarakan dua macam tujuan yaitu: (1) untuk menyapa mitra tutur dan (2) untuk mengejutkan atau mengagetkan mitra tutur.

2.5 Tindak Tutur

Teori tentang tentang tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh seorang filsafat Inggris yang bernama J.L. Austin pada tahun 1956 sampai dengan 1962 melalui kuliah-kuliahnya di Universitas Harvard serta bukunya yang berjudul *How do you thing with words*, yang kemudian dikembangkan oleh J.R Searle dalam buku yang berjudul *Speech Acts: an Essay in the philosophy of Langue* pada tahun 1969 (Chaer, 2010: 26). Austin berpandangan bahwa sebagian ujaran bukanlah pernyataan

atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu merupakan tindakan (Ibrahim, 1993: 106). Ketika penutur mengucapkan sebuah tuturan, dia sebenarnya juga melakukan sebuah tindakan yaitu menyampaikan sebuah maksud atau keinginan, dengan harapan mitra tutur memahami maksud tuturannya yang kemudian diikuti oleh tindakan yang sesuai dengan maksud atau keinginan penutur. Oleh karena itu, teori Austin disebut teori tindak tutur.

2.5.1 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindak yang kita lakukan melalui berbicara, seperti melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain (Ismari, 1995: 76). Kemudian Oka (dalam Suyono, 1990: 45) menyatakan bahwa tindak tutur adalah kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai sarana dasar untuk mengungkapkan ide, saran, pendapat, dan perasaan yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Sementara itu Chaer (2010: 27) mengartikan tindak tutur sebagai tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan yang menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan ide, saran, pendapat, maupun perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya.

2.5.2 Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Chaer, 2010: 27) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga kategori, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut akan dipaparkan pada uraian berikut.

a. Lokusi

Austin (dalam Chaer, 2010: 27) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu sebagaimana adanya. Jadi tindak lokusi merupakan

tindak tutur yang dilakukan untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah pernyataan.

Contoh:

“Rumahmu rapi sekali.”

Tindakan penutur saat mengucapkan tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak ilokusi. Tuturan tersebut dituturkan semata-mata hanya untuk menggambarkan tentang keadaan rumah mitra tutur yaitu keadaan yang rapi sekali, bukan untuk melakukan sesuatu dan terlebih lagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

b. Ilokusi

Tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujarannya (Levinson dalam Cahyono, 1995: 224). Ketika penutur mengucapkan sebuah tuturan, dia sebenarnya juga melakukan sebuah tindakan yaitu menyampaikan sebuah maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut misalnya menyuruh, memuji, mengejek, memohon, dan sebagainya.

Contoh:

“Rumahmu rapi sekali.”

Dari segi tindak ilokusi, tuturan tersebut bukan hanya menyatakan bahwa rumah mitra tutur dalam keadaan sangat rapi saja, tetapi tuturan tersebut berusaha menyampaikan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Maksud yang ingin disampaikan penutur tersebut memiliki dua kemungkinan. Pertama, penutur bermaksud untuk memuji rumah mitra tutur yang kenyataannya rapi sekali. Kedua, penutur bermaksud untuk mengejek rumah mitra tutur yang kenyataannya justru berantakan dan kotor. Dari contoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan menyampaikan maksud atau keinginan penutur dalam setiap tuturannya.

c. Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan efek atau akibat yang muncul pada mitra tutur setelah mendengar atau membaca sebuah tuturan. Austin (dalam Leech, 1993: 316) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindakan dengan menyatakan sesuatu, maksudnya terdapat pengaruh yang muncul pada mitra tutur setelah sebuah tuturan dituturkan.

Contoh:

“Rumahmu rapi sekali.”

Jika maksud penutur pada tuturan tersebut adalah memuji rumah mitra tutur yang kenyataannya rapi, maka tindak tutur perlokusi yang muncul dari tuturan tersebut dapat berupa perasaan senang dari mitra tutur yang misalnya diwujudkan dengan kalimat tanggapan seperti *“Terima kasih atas pujian Saudara”*, tetapi jika maksud penutur pada tuturan tersebut adalah mengejek rumah mitra tutur yang kenyataannya justru berantakan dan kotor, maka tindak tutur perlokusi yang muncul dari diri mitra dapat berupa perasaan malu, tersinggung, atau marah yang mungkin diwujudkan dengan kalimat tanggapan seperti *“Maaf, Saya sedang sibuk sekali”*.

Selain ketiga tindak tutur tersebut, Searle (dalam Ismari, 1997: 7) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan maksud atau tujuan penutur menjadi lima jenis, yaitu: (1) *representatif*, (2) *direktif*, (3) *komisif*, (4) *ekspresif*, dan (5) *deklaratif*. Klasifikasi tindak tutur menurut Searle tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini. Kelima jenis tindak tutur tersebut akan dipaparkan pada uraian berikut.

a. Representatif

Representatif (asertif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (Chaer, 2010: 29). Tindak tutur ini bermaksud menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu secara apa adanya. Termasuk tindak tutur ini

misalnya menyatakan, melaporkan, menjelaskan, menyebutkan, menanyakan, mengemukakan pendapat dan sejenisnya.

Contoh:

“Bu, pada perkelahian kemarin siang sebenarnya yang memukul terlebih dahulu adalah Hanif.”

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan seorang murid kepada gurunya. Pada contoh di atas, tampak bahwa murid melaporkan nama pelaku yang memukul terlebih dahulu pada sebuah kasus perkelahian. Melalui tuturan tersebut, penutur berharap agar mitra tutur mengetahui bahwa pada perkelahian tersebut yang memukul terlebih dahulu adalah Hanif.

b. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut (Chaer, 2010: 29). Termasuk tindak tutur ini misalnya menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, memesan, menasehati, menyarankan, menghibau, melarang, mendesak, mengharap dan sebagainya. Tujuan utama tindak ini ialah sebagai usaha si penutur untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu (Ismari, 1995: 79).

Contoh:

“Kamarmu berantakan sekali, cepat rapikan!”

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan yang dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa maksud tuturan dari penutur (ibu) yaitu menyuruh lawan tutur (anak) untuk cepat merapikan kamarnya.

c. Komisif

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu untuk lawan tutur. Chaer (2010: 30)

menyatakan bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur ini sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya seperti menjanjikan, menawarkan, bersumpah dan mengancam. Tujuan tindak tutur ini adalah mewajibkan si penutur melakukan suatu tindakan di masa depan.

Contoh:

“Saya pasti akan datang pada pesta ulang tahunmu.”

Contoh di atas merupakan tuturan seseorang kepada sahabatnya. Maksud penutur dalam tuturan tersebut yaitu berjanji akan datang pada pesta ulang tahun lawan tutur. Janji tersebut menandakan adanya kewajiban penutur untuk datang pada pesta ulang tahun lawan tutur.

d. Ekspresif

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai suatu hal atau keadaan. Termasuk tindak tutur ini misalnya seperti menyesal, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, mengucapkan belasungkawa dan lainnya.

Contoh:

“Sayang sekali, saya tidak bisa hadir pada acara pernikahanmu kemarin.”

Contoh di atas merupakan tuturan seseorang kepada temannya yang baru menikah. Tindak tutur ini menampakkan adanya rasa penyesalan dari penutur karena tidak bisa hadir pada acara pernikahan lawan tutur.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Austin (dalam Ismari, 1997: 80) menyatakan bahwa tindakan ini merupakan suatu tindakan melakukan sesuatu dalam fakta, bukan hanya sekedar berkata-kata. Termasuk dalam

tindak ini misalnya memecat, membaptis, memberi nama, memutuskan, membatalkan, menghukum dan sebagainya.

Contoh:

“Sudah berkali-kali anda diberi peringatan untuk tidak membolos tetapi anda masih tetap tidak mempedulikannya, maka dengan berat hati kami harus meberhentikan anda dari perusahaan ini.”

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan seorang direktur perusahaan kepada salah satu karyawan yang sering membolos. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa maksud penutur adalah memberhentikan (memecat) lawan tutur karena sudah berkali-kali diperingatkan untuk tidak membolos tetapi masih tetap tidak mempedulikannya, sehingga diambillah tindakan pemecatan tersebut.

2.6 Humor

Menurut Setiawan (dalam Suhadi, 1989: 80), “teori tentang humor jumlahnya sangat banyak, tidak ada satupun yang persis sama dengan yang lainnya, dan tidak satupun juga yang bisa mendeskripsikan humor secara menyeluruh, dan semua saling berpengaruh”. Pada dewasa ini humor dikenal sebagai sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa.

2.6.1 Pengertian Humor

Humor adalah rasa atau gejala yang merangsang seseorang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, bisa berupa rasa/kesadaran di dalam diri seseorang (*sense of humor*), atau juga bisa berupa suatu segala/hasil cipta dari dalam maupun luar diri seseorang (Setiawan dalam Suhadi 1989: 87). KBBI (2003: 316) mengartikan humor sebagai sesuatu yang lucu atau yang menyenangkan; keadaan yang menggelikan; kejenakaan; kelucuan.

Humor yang beredar di masyarakat merupakan refleksi dari cara berfikir dan berpendapat yang dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir objektif, berfikir kritis dan

kreatif, serta kepedulian dalam menyikapi fenomena hidup yang terjadi sekarang ini, terutama dalam lingkungan masyarakat.

2.6.2 Unsur Humor

Unsur berarti bagian dari suatu benda (KBBI, 2003: 993). Unsur humor dapat diartikan sebagai bagian dari suatu humor.

a. Jenis Humor

Menurut Setiawan (dalam Suhadi, 1989: 90) jenis humor berdasarkan kriterium bentuk ekspresi diklasifikasikan menjadi: (1) humor personal, adalah kecenderungan tertawa pada diri sendiri, misalnya bila melihat batang pohon yang bentuknya mirip orang sedang buang air kecil, (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau diantara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di muka umum, dan (3) humor dalam kesenian atau seni humor dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) humor kelakuan, misalnya seperti lawak, tari humor, dan pantomim lucu, (b) humor grafis, misalnya seperti kartun, karikatur, foto lucu, dan patung jenaka, (c) humor literatur, misalnya seperti cerpen lucu, sajak jenaka, dan semacamnya.

Sedangkan jenis humor berdasarkan kriterium bahan diklasifikasikan menjadi: (1) humor politis, yaitu humor yang berkaitan dengan politik, (2) humor seks, (3) humor sadis, yaitu humor yang bersifat kejam/tidak mengenal belas kasihan; sangat menyakitkan; sangat kasar, dan (4) humor teka-teki, yaitu humor yang berupa tebakan/terkaan. Sedangkan jenis humor berdasarkan bentuknya diklasifikasikan menjadi: (1) humor tulis, (2) humor lisan, dan (3) humor gambar yang biasanya disebut dengan karikatur.

b. Fungsi Humor

Dalam kehidupan masyarakat, humor diantaranya dapat berfungsi sebagai:

- 1) sarana kritik/protes sosial, biasanya berupa sindiran yang ditujukan kepada golongan tertentu;

- 2) sarana komunikasi, yakni menyampaikan informasi, gagasan, dan pesan atau menyatakan rasa senang, marah, jengkel, sedih, dan simpati;
- 3) sarana hiburan/rekreasi, humor mengandung kelucuan/kejenakaan sehingga mampu menciptakan suasana yang santai (tidak kaku dan tegang).

2.7 Wacana Grafiti

Istilah *wacana* berasal dari bahasa Sanskerta yakni *wak/wac/vak*, artinya berkata atau berucap (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3). Kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta termasuk kata kerja yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Jadi kata *wacana* dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Selain itu Tarigan (1987: 27) mendefinisikan *wacana* sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Istilah *grafiti* berasal dari bahasa Italia yaitu *grafito* yang berarti gambar atau tulisan. Dalam bahasa Inggris, kata *grafiti* telah berubah makna dari yang semula gambar atau tulisan menjadi tulisan yang berada di tempat umum, di tempat yang tidak semestinya. Grafiti di masa kini mencakup segala jenis coretan, gambar-gambar, lukisan-lukisan, simbol-simbol, lambang-lambang yang tertulis pada dinding, apapun motivasi penulisannya. Grafiti dapat juga diartikan sebagai gambar, tulisan maupun coretan yang dibuat oleh seseorang secara sengaja pada suatu permukaan benda baik itu milik pribadi atau milik publik.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa *wacana grafiti* adalah perkataan atau tuturan yang ditulis oleh seseorang secara sengaja pada suatu benda, seperti: dinding/tembok, kayu, papan, kain, kaos, dan benda-benda lainnya.

2.8 Pembelajaran Pragmatik di Sekolah

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif, yaitu menyampaikan pesan dari seorang kepada orang lain, dari pembicara kepada pendengar atau dari penulis kepada pembaca (Tarigan, 1990: 5). Namun, dalam praktek pengajaran bahasa, fungsi komunikatif ini sering diabaikan bahkan dilupakan sehingga yang diajarkan ialah pengetahuan tentang bahasa dan bukan keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi.

Untuk mengembalikan pengajaran bahasa pada fungsi komunikatif tersebut, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Kurikulum 1984 yang bertujuan untuk mengembalikan pengajaran bahasa pada fungsi komunikatif (Tarigan, 1990: 179). Ini diupayakan dengan penjabaran kurikulum yang secara jelas dan tegas bertujuan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa dan yang bagian-bagiannya selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi.

Tarigan (1990: 180) mengatakan bahwa orientasi belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi ini disebut pendekatan komunikatif. Dalam pendekatan komunikatif ini, bentuk bahasa (kata, kalimat, ragam bahasa) yang dipakai selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang demikian, yaitu yang dapat menyesuaikan bentuk bahasa dengan faktor-faktor penentu, disebut keterampilan pragmatik. Ilmu yang mengkaji hubungan bahasa (ragam dan bentuk bahasa) dengan faktor-faktor penentu itu disebut ilmu pragmatik.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia, pragmatik dimasukkan pada unsur-unsur pelajaran bahasa untuk berbagai tingkat sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Di Sekolah Dasar (SD)

- 1) Mengungkapkan perasaan tentang sesuatu yang menarik.

Contoh:

“Alangkah indahnya pemandangan di pulau Bali ini!”

- 2) Memberitahukan sesuatu melalui telepon.

Contoh:

“Halo bu..., pakaiannya sudah jadi, bisa diambil hari ini.”

- b. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

- 1) Mengungkapkan informasi faktual tentang sesuatu.

Contoh:

“Tadi pagi Deden kecelakaan.”

- 2) Memberitahukan berita duka melalui telepon.

Contoh:

“Halo..., mira..., tadi pagi kakek meninggal dunia.”

- c. Di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Tatakrama berbahasa dalam berdiskusi, misalnya mengemukakan sanggahan dalam suatu diskusi kelas.

Contoh:

“Maaf, saya kurang setuju dengan pendapat Anda.”

Pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa Indonesia yang sanggup memberikan sumbangan bagi pelajaran dan pengembangan nilai-nilai dan potensi bangsa Indonesia bagi persatuan dan pembangunan masyarakat adil dan makmur. Disinilah letak pentingnya belajar bahasa Indonesia sebagai keterampilan pragmatik berbahasa dan menghargai bahasa Indonesia sebagai perekat masyarakat, alat komunikasi secara nasional dan lambang terpenting bangsa Indonesia (Tarigan, 1986: 184).

2.9 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan tindak tutur salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Ariani Agus Widayati,

mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, angkatan tahun 1997 dengan judul *Tindak Tutur Bahasa Indonesia di Kaos “Dagadu” Yogyakarta*. Penelitiannya membahas tentang jenis tindak tutur serta variasi bahasa yang terdapat di kaos “Dagadu” Yogyakarta.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya tersebut. Persamaannya yaitu terletak pada salah satu rumusan masalahnya yaitu membahas tentang jenis tindak tutur. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya. Selain itu terdapat penambahan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang konteks tutur, topik tuturan, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur dan unsur humor.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

3.1.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian kualitatif adalah rancangan penelitian yang digunakan untuk meneliti data-data yang berbentuk kata-kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2008: 13).

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah bagian dari penelitian kualitatif yang berusaha menjelaskan fenomena komunikasi secara deskriptif (apa adanya) tanpa disertai perlakuan terhadap objek penelitian dan tanpa pengukuran yang berifat statistik (Bogdan dan Biklen dalam Wibisono, 2007: 70).

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan penelitian yang akan diteliti. Sumber data dalam sebuah penelitian adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.

3.2.1 Data

. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan tertulis pada kaos “*Joger*” Bali yang diindikasikan mengandung konteks tutur, topik tutur, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur, dan unsur humor. Dalam penelitian ini data yang diteliti terbatas pada tuturan-tuturan yang dibuat pada tahun 1998 – 2012. Hal ini dilakukan karena tuturan-tuturan yang diciptakan pada tahun-tahun tersebut telah terdaftar secara resmi dalam undang-undang hak cipta, sehingga dijamin keasliannya.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kaos-kaos “*Joger*” Bali. Mengingat data pada penelitian ini merupakan data dengan jumlah yang tak terhingga, maka dalam penelitian ini akan digunakan teknik sampling. Penggunaan teknik sampling pada penelitian ini bertujuan untuk menghemat waktu, tenaga dan dana. Teknik sampling adalah teknik pemilihan wakil dari populasi (Arikunto, 1995: 120). Jadi teknik sampling merupakan teknik pemilihan sejumlah data penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga menghasilkan sampel yang mewakili populasi yang dimaksud. Populasi merupakan keseluruhan data penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sampling bertujuan (*purpose sampling*).

Teknik sampling bertujuan dilakukan dengan cara mengambil data bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Arikunto (2010: 183) menyatakan bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jika akan menggunakan teknik sampling bertujuan dalam suatu penelitian, yaitu:

- (1) Pengambilan sampel harus didasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri atau karakteristik pokok populasi.
- (2) Data yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan data yang paling banyak mengandung ciri-ciri atau karakteristik yang terdapat pada populasi.

- (3) Penentuan ciri-ciri atau karakteristik populasi dilakukan dengan cermat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi (data) dari sumber tertulis yaitu kaos “*Joger*” Bali.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

- (1) memfoto atau memotret kaos “*Joger*” Bali.
- (2) melakukan pengamatan dengan cara mencatat tuturan-tuturan tertulis pada kaos “*Joger*” Bali tersebut.
- (3) mencetak hasil foto kaos “*Joger*” Bali tersebut pada kertas.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya yaitu tahap analisis data. Menurut Paton (dalam Moleong, 1994: 103) analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang akan dihasilkan yakni berupa tulisan yang nantinya digolongkan dan dideskripsikan berdasarkan konteks, topik, tujuan, jenis tindak tutur dan unsur humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu:

- (1) seleksi data, adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali yang telah terkumpul, selanjutnya diseleksi berdasarkan kategori konteks tutur, topik tuturan, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur dan unsur humor.
- (2) pengodean data, merupakan pemberian kode yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan tuturan-tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali secara lebih terperinci. Kode untuk masalah topik tuturan yaitu: (1) TP untuk topik yang berkaitan dengan masalah politik, (2)

TE untuk topik yang berkaitan dengan masalah ekonomi, (3) TH untuk topik yang berkaitan dengan masalah hukum, (4) TK untuk topik yang berkaitan dengan masalah kesehatan, (5) TSM untuk topik yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat, (6) TSB untuk topik yang berkaitan dengan masalah sosial budaya, (7) TPK untuk topik yang berkaitan dengan masalah pertahanan keamanan, dan (8) TA untuk topik yang berkaitan dengan masalah agama. Kode untuk masalah jenis tindak tutur yaitu: (1) Rp untuk representatif, (2) Dr untuk direktif, (3) Km untuk komisif, (4) E untuk Ekspresif, dan (5) Dk untuk deklaratif.

- (3) keabsahan data, adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali yang telah diseleksi berdasarkan kategori konteks tutur, topik tuturan, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur, dan unsur humor diperiksa keabsahannya dengan melihat buku dan literatur.
- (4) Pengklasifikasian data, adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali yang telah diseleksi dan diperiksa keabsahannya, dikumpulkan, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori konteks tutur, topik tuturan, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur, dan unsur humor.
- (5) Pendeskripsian data, adalah tuturan-tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategori konteks tutur, topik tuturan, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur, dan unsur humor diperiksa, kemudian dijelaskan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian yang pertama dan utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Alat bantu yang berupa kamera digital, buku catatan, dan bolpoin digunakan peneliti guna mempermudah pengumpulan data. Kamera digital digunakan untuk memotret kaos-kaos “*Joger*” Bali, serta buku catatan dan bolpoin digunakan untuk mencatat tuturan-tuturan tertulis pada kaos “*Joger*” Bali.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyelesaian laporan penelitian.

3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian meliputi: (1) pemilihan judul penelitian, (2) penetapan judul penelitian, yakni tindak tutur bahasa Indonesia pada wacana grafiti kaos “*Joger*” bali, (3) pengesahan judul penelitian oleh kaprodi, dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping, (4) pengadaan pustaka yang diperoleh dari beberapa sumber misalnya buku dan artikel yang mendukung penelitian ini, (5) penyusunan metodologi penelitian, dan (6) pengajuan proposal penelitian kepada dosen pembimbing utama serta dosen pembimbing pendamping.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi: (1) pengumpulan data, yakni mengumpulkan data yang berupa tuturan-tuturan yang tertulis pada kaos “*Joger*” Bali. Teknik yang digunakan ialah teknik catat dan dokumentasi, (2) analisis data, yakni tuturan-tuturan yang tertulis pada kaos joger bali dianalisis berdasarkan teori yang sudah ditentukan, dan (3) menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

3.6.3 Tahap Penyelesaian Laporan

Tahap penyelesaian laporan penelitian meliputi: (1) penyusunan laporan penelitian, yakni menyusun laporan penelitian yang telah dilakukan, kemudian melaporkannya kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping serta memasukkannya pada SITA (Sistem Informasi Tugas Akhir) Universitas Jember hingga beberapa tahap, (2) revisi laporan penelitian yaitu kegiatan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan penelitian yang telah ditulis hingga laporan penelitian tersebut dinyatakan siap untuk diuji dan dinyatakan

lulus, dan (3) penggandaan laporan penelitian yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh tim penguji sesuai dengan kebutuhan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian tentang tindak tutur bahasa Indonesia yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yang mencakup lima rumusan, yaitu: (1) konteks tutur yang melingkupi wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, (2) topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, (3) tujuan tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, (4) jenis tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, dan (5) unsur humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali.

4.1 Konteks tutur yang Melingkupi Wacana Grafiti Kaos “*Joger*” Bali

Konteks adalah semua hal yang menyertai teks dan bermanfaat untuk menafsirkan suatu teks. Agar pembaca dapat memahami sebuah wacana grafiti dengan baik, maka pembaca harus mengerti konteks-konteks yang ada dibalik grafiti tersebut. Konteks-konteks tersebut adalah konteks fisik, epistemis, aksional, psikologis dan sosial. Konteks yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan berikut.

4.1.1 Konteks Fisik

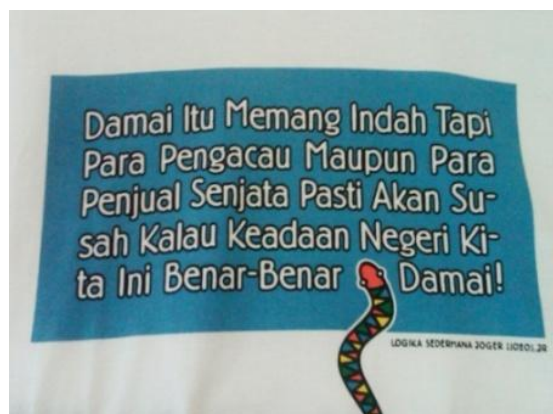
Konteks fisik (*physical context*) yakni meliputi pemakaian bahasa dalam suatu pertuturan, objek yang disajikan dalam suatu pertuturan itu dan tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat dalam pertuturan. Tuturan-tuturan yang mengandung konteks fisik yaitu:

1)



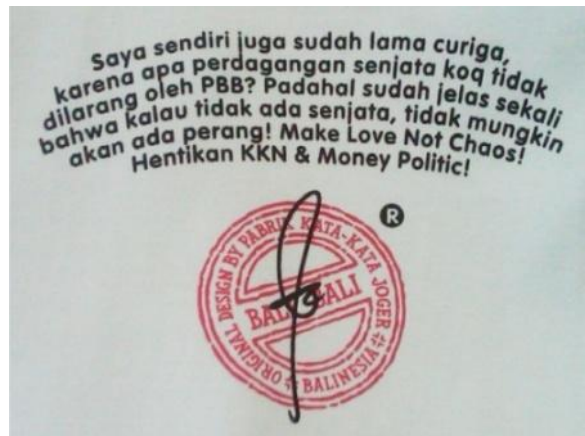
Pada tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa dan objek yang disajikan, sedangkan tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat tidak ditemukan. Bahasa yang digunakan pada tuturan tersebut tergolong dalam ragam cakapan/akrab. Penggunaan ragam cakapan/akrab menyebabkan tidak ada kesan jarak antara penutur dan mitra tutur. Objek yang disajikan adalah Bali dan Hawai yang sama-sama memiliki pesona alam. Penyajian objek yang berupa Bali dan Hawai mencitrakan bahwa penutur menilai bali sama seperti Hawai, tetapi penutur tidak ingin Bali dinilai sama seperti Hawai, begitupun sebaliknya Hawai juga tidak ingin dinilai sama dengan Bali, karena pada hakikatnya meskipun Bali dan Hawai sama-sama memiliki pesona alam yang indah, tetapi keduanya berbeda.

2)



Pada tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan sama seperti pada tuturan sebelumnya yang meliputi penggunaan bahasa dan objek yang disajikan, sedangkan tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat tidak ditemukan. Pada Bahasa yang digunakan pada tuturan tersebut tergolong dalam ragam cakapan/akrab. Penggunaan ragam cakapan/akrab menyebabkan tidak ada kesan jarak antara penutur dan mitra tutur, sehingga mitra tutur menilai penutur sebagai seseorang yang satu bangsa dan negara. Objek yang disajikan adalah pengacau dan penjual senjata. Pengacau adalah orang yang menimbulkan kekacauan, kerusuhan, atau kekalutan, sedangkan penjual senjata adalah orang yang menjual senjata, yakni alat yang digunakan untuk berperang.

3)



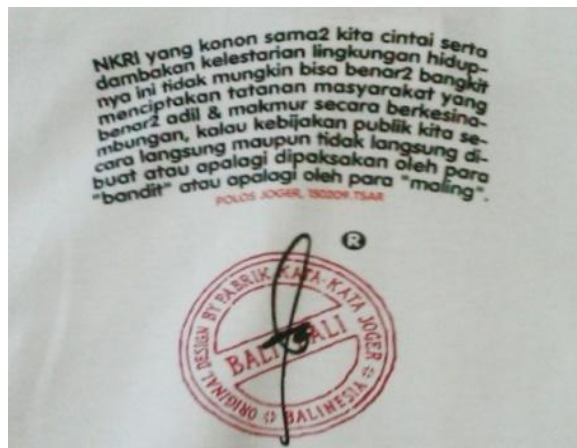
Pada tuturan-tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan sama seperti pada data sebelumnya meliputi penggunaan bahasa dan objek yang disajikan, sedangkan tindakan atau perilaku para peran yang terlibat tidak ditemukan. Bahasa yang digunakan penutur pada tuturan-tuturan tersebut tergolong dalam ragam populer. Penggunaan bahasa ragam populer menyebabkan tuturan tersebut mudah untuk dipahami oleh pembaca. Objek yang disajikan adalah senjata, yakni alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang.

4)



Pada tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa, objek yang disajikan, dan tindakan atau perilaku dari penuturnya. Bahasa yang digunakan penutur pada tuturan tersebut tergolong dalam ragam populer. Penggunaan bahasa ragam populer menyebabkan tuturan tersebut mudah untuk dipahami oleh pembaca. Objek yang disajikan adalah makelar kasus. Penyajian objek berupa makelar kasus ini tujuannya adalah untuk menarik perhatian pembaca, sebab beberapa waktu yang lalu berita tentang makelar kasus kerap dibicarakan oleh masyarakat luas. Tindakan atau perilaku dari para peran yang terlihat adalah berbaring santai. Tindakan atau perilaku ini merupakan gambaran dari pemikiran penutur yang santai dalam menangani berbagai urusan.

5)



Pada tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa dan objek yang disajikan, sedangkan tindakan atau perilaku penuturnya tidak ditemukan. Bahasa yang digunakan penutur bahasa yang digunakan penutur pada tuturan tersebut tergolong dalam ragam populer. Penggunaan bahasa ragam populer menyebabkan tuturan tersebut mudah untuk dipahami oleh pembacanya. Objek yang disajikan adalah NKRI, kebijakan publik, bandit dan maling. Objek bandit dan maling pada tuturan tersebut melambangkan oknum pemerintah yang tidak baik serta melakukan KKN (Korupsi, Kolusi Nepotisme).

6)



Pada tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa, objek yang disajikan, dan tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat. Bahasa yang digunakan penutur pada tuturan tersebut tergolong dalam ragam populer. Penggunaan bahasa ragam populer menyebabkan tuturan tersebut mudah untuk dipahami oleh pembacanya. Objek yang disajikan adalah F4. F4 adalah sebuah grup vokal remaja laki-laki (*boyband*) yang berasal dari Taiwan. Penggunaan objek berupa F4 ini diharapkan dapat menarik perhatian dari masyarakat khususnya remaja yang sangat mengagumi F4. Tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat adalah tersenyum dan saling merangkul. Tindakan para penutur digambarkan tersenyum sambil saling merangkul satu dengan lainnya menunjukkan kebahagiaan serta keakraban.

7)



Pada tuturan tersebut konteks fisik yang ditemukan meliputi penggunaan bahasa dan objek yang disajikan, sedangkan tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat tidak ditemukan. Bahasa yang digunakan penutur pada tuturan tersebut tergolong dalam ragam populer. Penggunaan bahasa ragam populer menyebabkan tuturan tersebut mudah untuk dipahami oleh pembacanya. Objek yang disajikan pada tuturan tersebut adalah berupa senyuman. Senyuman adalah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembungkan bibir sedikit. Penggunaan objek yang berupa senyuman pada tuturan tersebut tujuannya adalah agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan penutur, sebab pada tuturan tersebut penutur bermaksud melarang mitra tutur untuk senyum-senyum (tersenyum) tanpa sebab yang jelas, sehingga suasana akrab dan santai diantara penutur dan mitra tutur dapat tercipta.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konteks fisik yang melingkupi wacana grafiti kaos "Joger" Bali meliputi penggunaan bahasa, objek yang disajikan, dan tindakan atau perilaku dari para peran yang terlibat. Penggunaan bahasa ragam cakapan/akrab pada tuturan-tuturan tersebut menyebabkan tidak ada kesan jarak antara penutur dan mitra tutur, sehingga menimbulkan suasana

yang akrab, sedangkan penggunaan bahasa ragam populer menyebabkan tuturan-tuturan tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami.

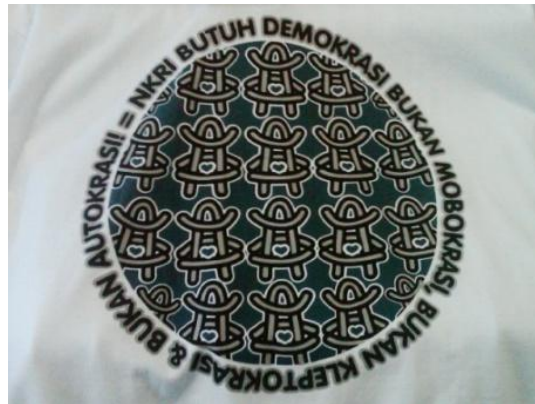
4.1.2 Konteks Epistemis

Konteks epistemis (*epitemis context*) ialah latar belakang yang sama-sama diketahui oleh penutur maupun lawan tutur. Tuturan-tuturan yang mengandung konteks epistemis yaitu:

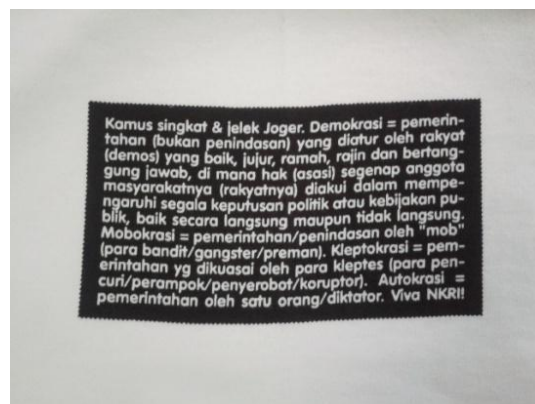
a. Konteks Epistemis Politik

Konteks epistemis politik yaitu konteks epistemis yang berhubungan dengan isu-isu politik yang berkembang di masyarakat. Konteks epistemis politik yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yaitu:

1)



2)



Konteks epistemis pada tuturan-tuturan tersebut adalah tentang demokrasi, mobokrasi, kleptokrasi dan autokrasi. Demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah baik secara langsung (demokrasi langsung) maupun tidak langsung (melalui wakilnya) atau sering juga disebut sebagai pemerintahan yang dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Mobokrasi adalah pemerintahan yang dipegang oleh rakyat jelata yang tidak tahu seluk beluk pemerintahan. Kleptokrasi adalah pemerintahan yang dipegang oleh para klepto/pencuri/maling. Autokrasi adalah kekuasaan yang tidak terbatas. Pada tuturan tersebut demokrasi, mobokrasi, kleptokrasi dan autokrasi diartikan berbeda. Demokrasi diartikan sebagai pemerintahan (bukan penindasan) yang diatur oleh rakyat (demos) yang baik, jujur, ramah, rajin, bertanggung jawab dimana hak (asasi) segenap anggota masyarakatnya (rakyatnya) diakui dalam mempengaruhi segala keputusan politik atau kebijakan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mobokrasi diartikan sebagai pemerintahan/penindasan oleh “mob” (para bandit/gangster/preman). Kleptokrasi diartikan sebagai pemerintahan yang dikuasai oleh para kleptes (para pencuri/perampok/penyerobot/koruptor), dan autokrasi diartikan sebagai pemerintahan oleh satu orang/diktator.

3)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang pemilu (Pemilihan Umum). Tanggal 5 april 2004 untuk pertama Indonesia mengadakan

pemilihan umum secara langsung. Pada pemilihan umum (pemilu) tersebut rakyat Indonesia berkesempatan untuk memilih anggota DPR, DPRD, dan DPD sebagai wakilnya dalam pemerintahan. Kemudian pada tahun 2009, tepatnya tanggal 9 april, Indonesia kembali mengadakan pemilihan umum yang sama. Demi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, para calon anggota DPR, DPRD dan DPD diberikan kesempatan untuk berkampanye. Ajang inilah yang kemudian dijadikan para anggota DPR, DPRD dan DPD untuk sibuk mempromosikan visi serta misi mereka kepada masyarakat. Para anggota DPR, DPRD dan DPD yang memiliki visi dan misi yang menariklah yang nantinya akan dipilih oleh masyarakat. Pada tuturan tersebut penutur mengatakan apabila masih boleh dan bahagia menjadi rakyat, untuk apa repot-repot rebutan posisi sebagai wakil rakyat. Rebutan posisi sebagai rakyat berarti rebutan kekuasaan.

4)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang semangat reformasi. Pada tahun 1998, Indonesia mengalami reformasi. Reformasi tersebut ditandai dengan lengsernya Soeharto sebagai presiden Republik Indonesia. Soeharto telah menjabat sebagai presiden selama 32 tahun. Rakyat Indonesia

mencurigai Soeharto melakukan berbagai tindak pidana KKN, penyalahgunaan kekuasaan/wewenang, pelanggaran hak asasi dan sebagainya, sehingga rakyat Indonesia menghendaki Soeharto mengundurkan diri dari jabatan sebagai presiden. Reformasi yang telah dilakukan tersebut bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Tetapi seiring waktu yang berlalu keadilan dan kemakmuran juga tidak kunjung tercapai karena praktik penyalahgunaan kekuasaan ternyata masih saja terjadi.

Berdasarkan data-data di atas, maka konteks epistemis politik yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah tentang demokrasi, pemilu dan semangat reformasi. Konteks epistemis politik tersebut memberikan pengetahuan bagi para pembaca kaos “*Joger*” Bali tentang isu-isu politik yang ada di dalam masyarakat, sehingga pembaca tidak buta akan politik.

b. Konteks Epistemis Ekonomi

Konteks epistemis ekonomi yaitu konteks epistemis yang berhubungan dengan masalah-masalah ekonomi. Konteks epistemis ekonomi yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yaitu:

1)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang hidup pas-pasan serta hidup mewah dan berfoya-foya. Hidup pas pasan selalu digambarkan sebagai hidup yang penuh dengan penderitaan serta keadaan yang serba kekurangan,

sedangkan hidup mewah dan berfoya-foya selalu digambarkan sebagai hidup yang menyenangkan, membahagiakan, serta tidak pernah kekurangan suatu apapun, maka dari itu apabila orang yang diberikan kesempatan untuk hidup pas-pasan saja siap menerima, apalagi jika ia diberikan kesempatan untuk hidup mewah dan berfoya-foya yang identik dengan kebahagiaan, kesenangan tentu ia akan lebih siap menerimanya.

2)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang hidup hemat dan sederhana. hidup secara hemat dan sederhana tidaklah mudah dilakukan sebab hidup hemat dan sederhana identik dengan keadaan secukupnya dan seadanya, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakannya. Berbeda dengan menghambur-hamburkan uang yang mudah dilakukan dan membutuhkan waktu yang singkat. Hidup secara hemat dan sederhana bukan berarti pelit/kikir terhadap diri sendiri maupun orang lain. Intisari dari hidup hemat dan sederhana adalah dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan, apabila ada diantara kebutuhan tersebut ada yang tidak terpenuhi maka manusia akan merasa tidak sejahtera atau kurang sejahtera, sedangkan keinginan merupakan sesuatu tambahan atas kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi sehingga manusia tersebut merasa lebih puas, namun apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi maka sesungguhnya kesejahteraannya tidak berkurang.

Berdasarkan data-data di atas, maka konteks epistemis ekonomi yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah tentang hidup pas-pasan serta hidup mewah dan berfoya, foya, dan tentang hidup hemat dan sederhana. Konteks epistemis ekonomi tersebut memberikan pengetahuan bagi para pembaca mengenai cara berekonomi dengan baik di dalam kehidupan.

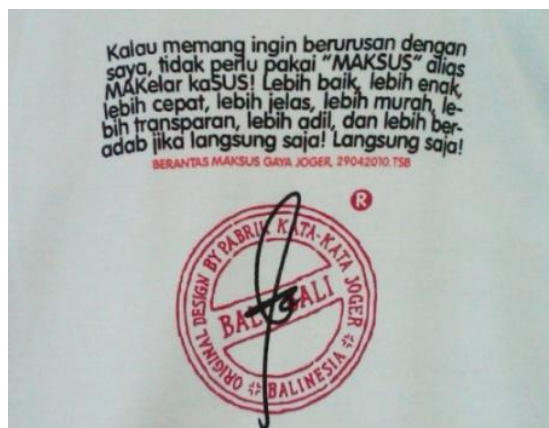
c. Konteks Epistemis Hukum

Konteks epistemis hukum yaitu konteks epistemis yang berhubungan dengan masalah-masalah hukum. Konteks epistemis hukum yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yaitu:

1)



2)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan-tuturan adalah tentang mengenai makelar kasus atau yang lebih dikenal dengan istilah *markus*. Sekitar bulan maret 2010, publik Indonesia sempat dihebohkan dengan terbongkarnya kasus jual beli hukum yang di kenal dengan istilah makelar kasus (*markus*). Kasus tersebut merupakan kasus pencucian uang (*money laundering*) dan korupsi dana wajib pajak beberapa perusahaan yang dilakukan oleh seorang inspektur jenderal pajak bernama Gayus Halomoan Tambunan. Terbongkarnya kasus jual beli hukum tersebut berawal dari pernyataan mantan Kabareskrim Polri, Komjen (Pol) Susno Duadji, yang mengatakan adanya suap senilai 24,6 milyar yang di bagi-bagi kepada beberapa pejabat tinggi Polri, jaksa penyidik, dan pegawai Dirjen Pajak. Setelah dilakukan penyelidikan dan dibantu oleh pernyataan-pernyataan dari Gayus H Tambunan, maka ditetapkan tujuh orang tersangka yang terdiri dari pegawai pajak, polisi dan pengacara. Ketujuh orang tersebut yaitu Gayus H Tambunan (pegawai pajak), Andi Kosasih, AKP Sri Sumartini, Kompol Arafat, Lambertus (anak buah pengacara Haposan Hutagalung), Alif Kuncoro (konsultan pajak), dan Haposan Hutagalung (mantan pengacara Gayus).

Berdasarkan data-data di atas, maka konteks epistemis hukum yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah tentang makelar kasus. Konteks epistemis hukum tersebut memberi para pembaca kaos “*Joger*” Bali pengetahuan akan masalah-masalah hukum yang terjadi di Indonesia.

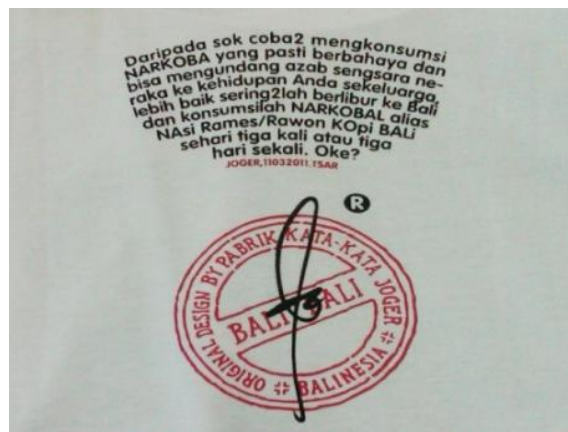
d. Konteks Epistemis Kesehatan

Konteks epistemis kesehatan yaitu konteks epistemis yang berhubungan dengan masalah-masalah kesehatan. Konteks epistemis kesehatan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yaitu:

1)



2)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan-tuturan adalah tentang narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa yang biasanya dipakai untuk membius pasien saat akan dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu, namun kini persepsi tersebut disalahartikan sebagai akibat dari pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang tidak semestinya, sehingga menjadi berbahaya bagi kesehatan. Oleh karena itu peringatan untuk menjauhi narkoba selalu digalakkan oleh pemerintah maupun warga masyarakat.

3)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang larangan merokok. Merokok berarti menghisap rokok. Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus kertas, kira-kira besarnya sebesar kelingking. Rokok dianggap berbahaya sebab mengandung berbagai bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan, diantaranya: *nikotin, tar, sianida, benzene, cadmium, asetilena, ammonia, formaldehida, hydrogen sianida, arsenik* serta *karbon monoksida*. Seluruh bahan-bahan kimia tersebut dapat menyebabkan ketergantungan dan menimbulkan banyak penyakit, seperti kanker, gangguan jantung, gangguan pernapasan dan lain-lain. Meskipun telah mengetahui betapa berbahayanya rokok, bahkan pada kemasan rokok itu sendiri tercantum peringatan akan dampaknya, namun ternyata masih banyak sekali orang-orang yang tidak sadar dan tetap mengkonsumsi rokok.

Berdasarkan data-data di atas, maka konteks epistemis kesehatan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” bali adalah tentang narkoba dan larangan merokok. Konteks epistemis kesehatan tersebut diharapkan mampu menyadarkan para pembaca akan bahaya narkoba dan rokok, sehingga para pembaca senantiasa akan menjauhi narkoba dan rokok.

e. Konteks Epistemis Sosial Masyarakat

Konteks epistemis sosial masyarakat adalah konteks epistemis yang berkaitan dengan masalah sosial masyarakat. Konteks epistemis sosial masyarakat yang

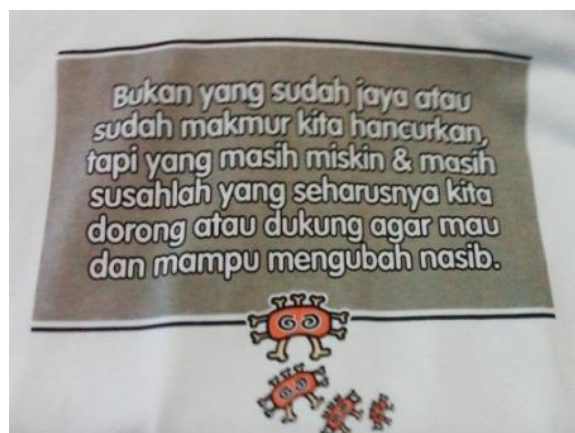
terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, yaitu:

1)

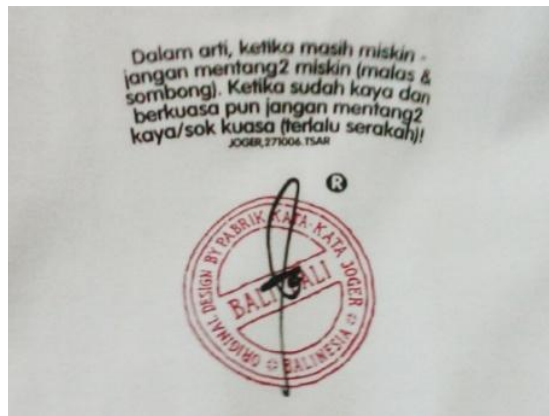


Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang statuta cinta. Statuta (statute/statute) adalah anggaran dasar dalam sebuah persekutuan. Anggaran dasar dalam sebuah persekutuan/perkumpulan/organisasi biasanya berisi tentang peraturan-peraturan penting yang menjadi dasar dari peraturan yang lainnya. Dalam hal ini statuta cinta berarti peraturan-peraturan penting yang menjadi dasar dari peraturan dalam menjalin cinta yang harus ditaati oleh setiap pasangan kekasih.

2)



3)

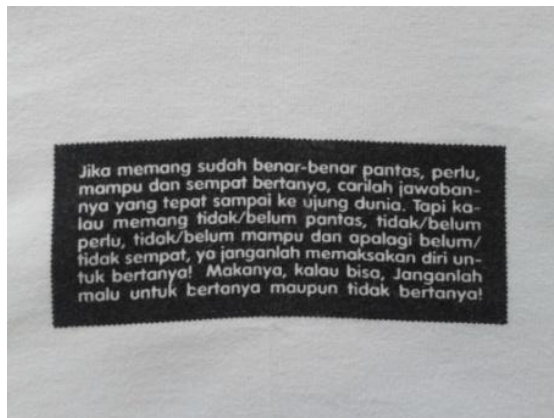


Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak dapat kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Oleh karena itu, kemiskinan wajib untuk ditanggulangi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, tetapi tetap saja tidak kunjung terselesaikan. Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain: (1) menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok, (2) mendorong pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada masyarakat miskin, (3) menyempurnakan dan memperluas cakupan program pembangunan berbasis masyarakat, dan (4) membangun dan menyempurnakan sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin.

4)



5)



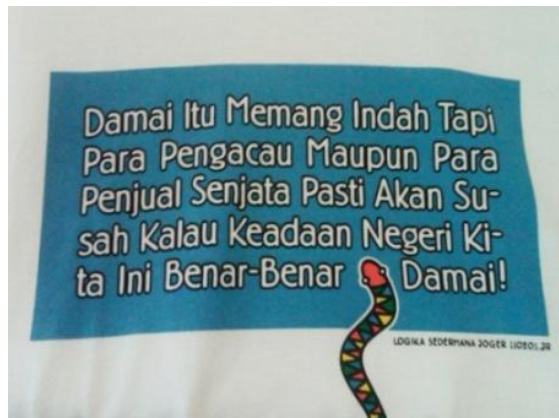
Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang etika bertanya. Bertanya berarti meminta keterangan. Ketika seseorang bertanya kepada orang lain, ia harus memperhatikan etika. Etika berkaitan erat dengan moral. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima masyarakat umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Salah satu etika yang harus diperhatikan dalam bertanya jawab yaitu tidak melakukannya secara berlebihan atau secara sepantasnya saja. selain itu seseorang juga harus bisa menempatkan diri kapan waktunya untuk bertanya dan kapan waktunya untuk tidak bertanya.

Berdasarkan data-data di atas, maka konteks epistemis sosial masyarakat yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah tentang statuta cinta, kemiskinan dan etika bertanya. Konteks epistemis sosial masyarakat tersebut memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana berkehidupan dengan baik di dalam masyarakat.

f. Konteks Epistemis Pertahanan Keamanan

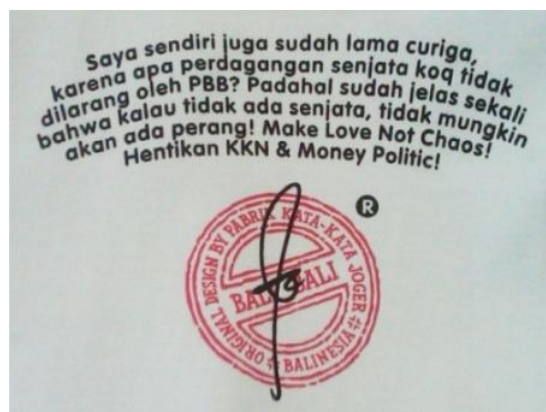
Konteks epistemis pertahanan keamanan yaitu konteks epistemis yang berkaitan dengan masalah pertahanan dan keamanan. Konteks epistemis pertahanan dan keamanan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, yaitu:

1)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang pengacau dan penjual senjata. Pengacau adalah orang yang menimbulkan kekacauan, kerusuhan atau kekalutan, sedangkan penjual senjata adalah orang yang menjual senjata, yakni alat yang digunakan untuk berperang. Para pengacau maupun para penjual senjata tidak akan pernah menyukai keadaan negeri yang damai, karena apabila keadaan negeri sungguh-sungguh damai, maka para pengacau akan dinyatakan gagal dalam menjalankan pekerjaannya, yakni menimbulkan suasana kacau, rusuh, maupun kalut, sehingga mereka tidak akan mendapatkan keuntungan dari pihak-pihak tertentu yang menginginkan kekacauan, kerusuhan maupun kekalutan tersebut, sedangkan para penjual senjata tidak akan bisa mendapatkan uang/penghasilan karena tidak ada yang membeli senjata untuk keperluan perang.

2)



Konteks epistemis yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tentang perdagangan senjata. Senjata adalah alat yang digunakan untuk berperang. Semakin banyak senjata yang beredar, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya perang, namun apabila tidak ada senjata yang beredar, maka kemungkinan terjadinya perang tidak akan ada. Oleh karena itu, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) khususnya Dewan Keamanan sebagai lembaga internasional yang berwenang dalam mengatur perdangan senjata harus membuat sebuah peraturan tentang larangan perdagangan senjata. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan senjata yang beredar akan semakin sedikit atau bahkan tidak ada, sehingga kemungkinan terjadinya perang pun juga tidak akan ada, dan pada akhirnya keamanan dan kedamaian akan lebih mudah terwujud dan terpelihara.

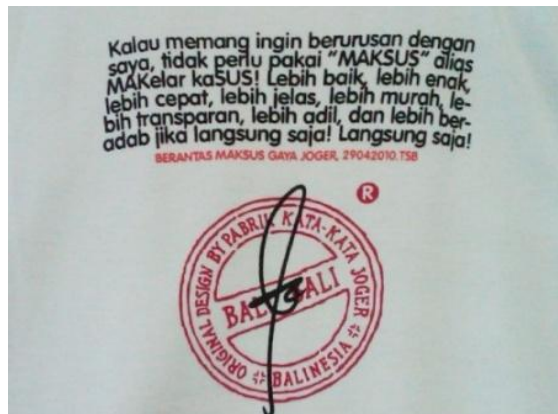
Berdasarkan data-data di atas, maka konteks epistemis pertahanan keamanan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah tentang pengacau dan pedagang senjata, serta perdagangan senjata. Konteks epistemis pertahanan keamanan tersebut dapat menyadarkan para pembaca bahwa pertahanan dan keamanan di dunia harus senantiasa dijaga dan dipelihara agar kehidupan manusia dapat berlangsung dengan baik.

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali konteks epistemis yang ditemukan meliputi konteks epistemis: politik, ekonomi, hukum, kesehatan, sosial masyarakat dan pertahanan keamanan. Konteks epistemis yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang masalah-masalah politik, ekonomi, hukum, kesehatan, sosial masyarakat serta pertahanan dan keamanan yang terjadi di dalam masyarakat.

4.1.3 Konteks Linguistik

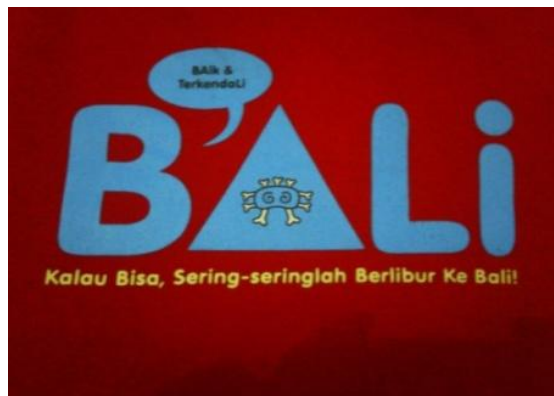
Konteks linguistik (*linguistixt context*) ialah kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan pada peristiwa komunikasi dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali. Tuturan-tuturan yang didalamnya mengandung konteks linguistik yaitu:

1)



Konteks linguistik pada tuturan “*Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai “MAKSUS” alias MAKelar kaSUS! Lebih baik, lebih enak, lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, lebih transparan, lebih adil dan lebih beradab jika langsung saja! Langsung Saja!*”, pada data tersebut menandakan bahwa dalam sebuah urusan jika menggunakan jasa makelar kasus tidak akan membuatnya menjadi lebih baik, lebih enak, lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, lebih transparan, lebih adil dan lebih beradab daripada secara langsung.

2)



Konteks linguistik pada tuturan “*Kalau Bisa, Sering-seringlah Berlibur Ke Bali!*” tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha meminta mitra tutur untuk sering-sering berlibur ke Bali. Penggunaan segmen tutur “*Kalau Bisa,...*” pada tuturan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur tidak merasakan keterpaksaan,

sehingga tuturan tersebut terkesan sopan, meskipun sesungguhnya melalui tuturan tersebut penutur meminta mitra tutur untuk sering-sering berlibur ke Bali.

3)



Konteks linguistik pada tuturan “*PALING REPOT BERURUSAN DENGAN ORANG YANG DIKUASAI PERASAAN IRI & DENGKI!*” tersebut menandakan bahwa betapa susahnyanya bilamana harus berurusan dengan orang yang selalu dikuasai perasaan iri dan dengki.

4)



Konteks linguistik pada tuturan “*Ketika kita menganggur, mereka bilang kita malas. //Ketika kita sibuk mencari nafkah, mereka tuduh ki-//ta egois & serakah. Ketika kita melakukan kegiatan//sosial, mereka tuduh kita “cari muka(k)”. Ketika kita//mendapat penghargaan resmi, mereka tuduh kita//“ada main” dengan panitia.*

Ketika karier kita me--/nanjak, mereka tuduh kita main dukun. Ketika kita//membantah atau membela diri, mereka tuduh kita//pandai bersandiwara dan suka berdalih. Ketika kita//diamkan, mereka tuduh kita pengecut. Ketika kita//terkena musibah, mereka katakan bahwa Tuhan//Maha Tahu & Maha Adil. Memang repot”, menandakan bahwa betapa susahnyanya bilamana harus berurusan dengan orang yang dikuasai perasaan iri dan dengki, sebab apapun yang dilakukan tidak akan pernah benar dan akan selalu menjadi bahan ejekan, cemoohan, atau hinaan baginya.

5)



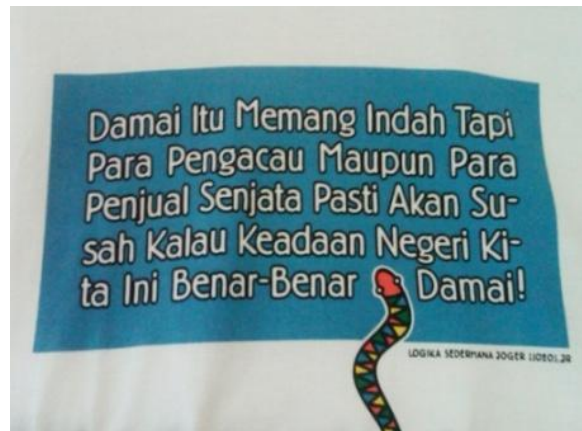
Konteks linguistik pada tuturan ”*LEBIH BAIK AMBIL, //DAN KERJAKAN TUGAS//KECIL SECARA BAIK//DAN BENAR SAMPAI BENAR-//BENAR SELESAI, DARIPADA//REBUTAN PROYEK BESAR//BERGENGSI, TAPI KEMU-//DIAN MALAH MOGOK//DI TENGAH JALAN!*”, menandakan bahwa pekerjaan/tugas besar tidak selalu lebih baik daripada pekerjaan/tugas kecil yang dikerjakan dengan baik dan benar sampai selesai.

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali terdapat konteks linguistik yang berisi tentang pesan-pesan implisit yang terkandung dalam tuturan-tuturan wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali. pesan-pesan implisit tersebut dapat berguna bagi pembaca sebab mengajarkan tentang suatu yang baik.

4.1.4 Konteks Sosial

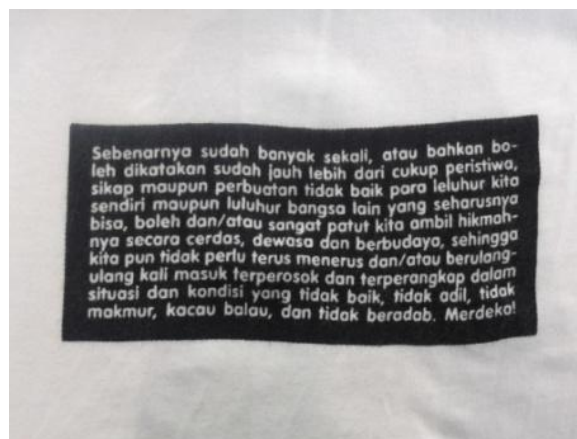
Konteks sosial (*social context*) ialah relasi sosial dan latar atau setting sosial yang melingkupi hubungan antar pelibat dalam peristiwa tutur. Tuturan-tuturan pada wacana grafiti kaos “Joger” Bali yang mengandung konteks sosial yaitu:

1)



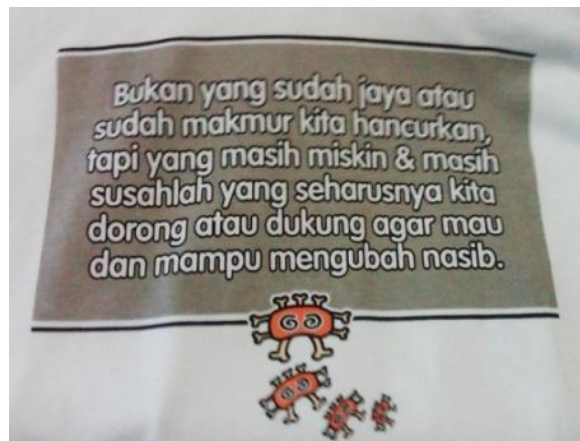
Tuturan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya dalam sebuah negara. Tuturan tersebut menggambarkan kekesalan penutur terhadap para pengacau dan penjual senjata api, sebab mereka merupakan salah satu pemicu atau penyebab adanya kekacauan dan peperangan, sehingga kedamaian menjadi sulit terwujud.

2)



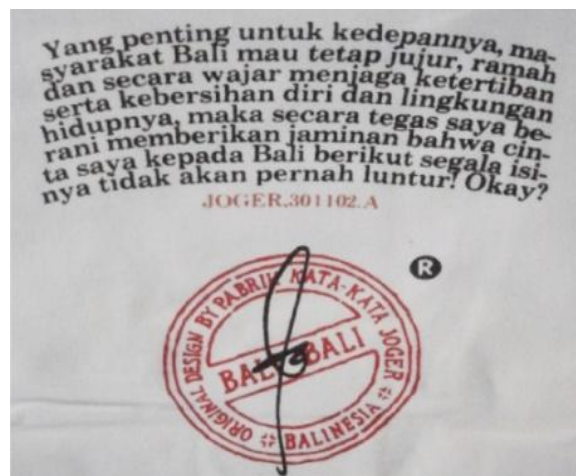
Tuturan tersebut menunjukkan adanya hubungan antar sesama manusia yang memiliki leluhur yang sama. Tuturan tersebut menggambarkan adanya kekecewaan sekaligus kesedihan karena tidak dapat belajar dan mengambil hikmah dari begitu banyak peristiwa yang terjadi pada masa lalu sehingga tidak terperangkap dalam kesalahan yang sama.

3)



Tuturan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin. Tuturan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat kaya mendukung masyarakat miskin untuk mengubah/memperbaiki nasibnya.

4)



Tuturan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penutur dengan masyarakat Bali. tuturan tersebut menggambarkan bahwa orang-orang mencintai dan menyukai Bali karena masyarakat Bali adalah masyarakat yang jujur, ramah, serta senang menjaga ketertiban diri dan lingkungan hidupnya.

5)



Tuturan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara rakyat dengan pemerintah. Tuturan tersebut menggambarkan kekesalan rakyat terhadap pemerintah yang dinilai tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Pada data tersebut rakyat sangat berharap pemerintah mengurangi segala bentuk kebusukan serta penyalahgunaan kekuasaan yang selama ini telah dilakukan, lalu berupaya menciptakan suasana keamanan yang kondusif sehingga tercipta banyak lapangan pekerjaan yang halal, legal serta mensejahterakan rakyat NKRI baik kelas bawah, atas, maupun menengah.

Tuturan-tuturan di atas mengandung konteks sosial yang menunjukkan terjadinya sebuah hubungan antara: masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta masyarakat dengan pemerintah. Adanya konteks sosial tersebut menandakan bahwa suatu hubungan dapat terjalin antara siapa saja, baik masyarakat maupun pemerintah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa tuturan-tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, sehingga konteks tutur yang melingkupinya pun menjadi beranekaragam. Konteks tutur yang melingkupi wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah konteks fisik, epistemis, linguistik dan sosial.

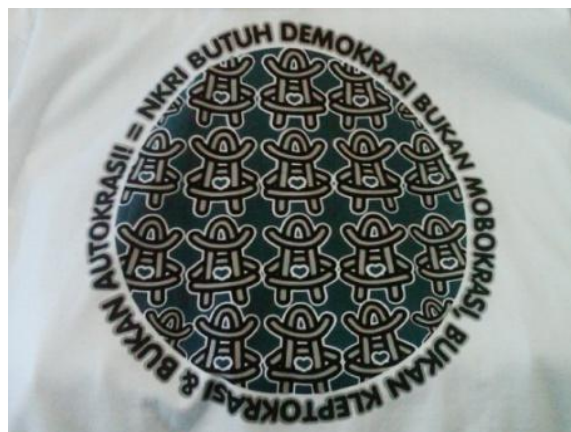
4.2 Topik Tuturan yang Terdapat pada Wacana Grafiti Kaos “*Joger*” Bali

Topik dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan. Topik biasanya merupakan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat. Topik-topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali banyak yang berkaitan dengan: politik, ekonomi, hukum, kesehatan, sosial masyarakat, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan berikut.

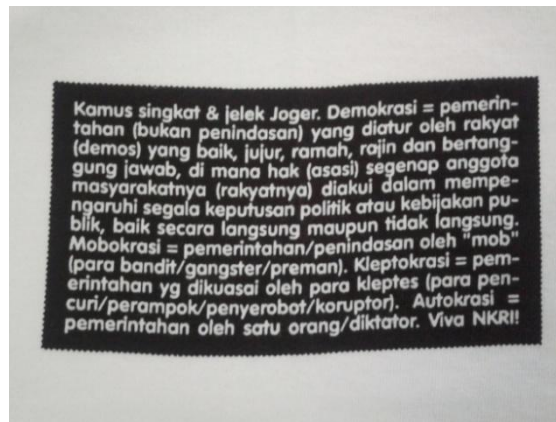
4.2.1 Topik Politik

Secara etimologi politik berasal dari bahasa Yunani, “*Polis*” yang artinya kota atau negara. Politik adalah suatu hal yang bersangkutan paut dengan soal-soal negara dan pemerintah. Tuturan-tuturan dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan politik, yaitu:

1)



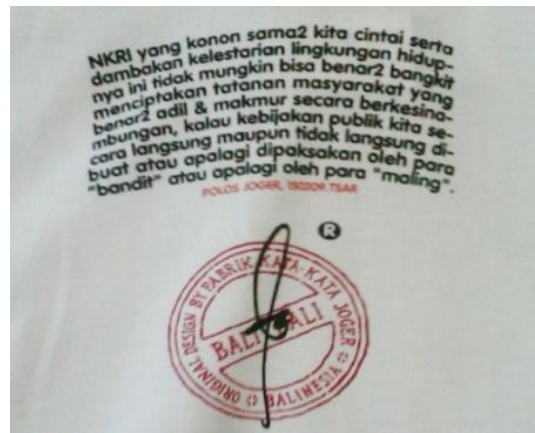
2)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang masalah sistem pemerintahan. Pasca reformasi pada tahun 1998, Indonesia mengalami suatu transformasi diberbagai bidang, salah satunya adalah di bidang politik khususnya mengenai sistem pemerintahan. Indonesia memutuskan untuk memilih demokrasi sebagai sistem pemerintahannya yang baru. Demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah baik secara langsung (demokrasi langsung) maupun melalui wakilnya. Hadirnya demokrasi di tengah kondisi negara membawa angin segar bagi masyarakat untuk dapat mencapai suatu kehidupan yang lebih baik, terutama dalam hal kebebasan berpendapat dan penjaminan hak asasi manusia.

Salah satu wujud pelaksanaan demokrasi di Indonesia adalah dengan diselenggarakannya pemilu (pemilihan umum). Penyelenggaraan pemilu diatur dalam UU No.12 tahun 2003 tentang pemilu sebagai perwujudan dari pasal 1 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi “Keaulatan adalah di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat”. Pemilu dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Tujuan diadakannya pemilu adalah untuk memilih anggota DPR, DPD dan DPRD yang nantinya akan menjadi wakil-wakil dari rakyat Indonesia dalam menyalurkan aspirasinya. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia hendaknya ikut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pemilu.

3)



Pada tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang kebijakan publik. Kebijakan publik pada hakikatnya dibuat dan dikeluarkan pemerintah untuk kepentingan rakyat. Pembuatan kebijakan publik yang beragam, mencerminkan suara aspirasi rakyat. Rakyat diberikan kesempatan untuk menyuarakan kepentingan atau kebutuhannya, dengan demikian pemerintah selaku pembuat kebijakan mendapatkan pernyataan sah dari rakyat, sehingga pemerintah menjadi semakin kuat untuk melaksanakan berbagai kebijakan yang diambilnya, akan tetapi ketika pemerintah memperoleh kepercayaan masyarakat untuk mengambil suatu kebijakan, disinilah terdapat celah yang bisa dimasuki oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan KKN. Aksi oknum-oknum tidak bertanggung jawab inilah yang akhirnya menghambat pencapaian kesejahteraan untuk rakyat.

4)



Pada tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang wakil rakyat. Wakil rakyat adalah orang-orang yang duduk sebagai anggota badan perwakilan rakyat. Wakil rakyat dapat juga diartikan sebagai utusan rakyat. Seseorang yang menduduki jabatan sebagai wakil rakyat berarti menduduki jabatan yang sangat terhormat, sebab hanya mereka yang telah terpilih oleh rakyat lah yang bisa menjadi wakil rakyat dan untuk dapat menjadi wakil rakyat, seseorang perlu mempromosikan visi dan misinya kepada rakyat, sehingga rakyat menjadi tertarik untuk memilihnya pada pemilu. Kemudian apabila seseorang tersebut telah berhasil menjadi wakil rakyat, maka ia harus selalu menjaga kewibawaan dirinya, sehingga bisa tetap menjadi orang yang dipercaya oleh rakyat. Ia dituntut memberi teladan yang baik, selalu membela dan mengutamakan kepentingan rakyat dan apa yang diamanatkan rakyat kepadanya benar-benar harus diperjuangkan. Banyaknya orang yang mengaku sebagai wakil rakyat, namun kenyataannya mereka tidak bisa memegang amanat yang dipercayakan kepadanya. Bahkan tak jarang ada yang hanya mengejar materi semata-mata untuk mendatangkan keuntungan pada diri sendiri dan golongannya. Wakil rakyat yang seperti inilah yang akhirnya akan membuat rakyat menjadi semakin sengsara.

Topik politik yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali di atas meliputi hal-hal yang bersangkutan paut dengan soal-soal negara dan pemerintah, antara lain tentang sistem pemerintahan, kebijakan publik dan wakil rakyat. Politik merupakan hal yang berkaitan dengan kenegaraan dan pemerintahan, yang berarti menyangkut kepentingan kehidupan masyarakat suatu negara. Segala hal yang berkenaan dengan politik selalu dianggap penting, oleh karena itu dipilihnya topik politik oleh penutur akan mampu menarik perhatian masyarakat luas untuk membaca dan pada akhirnya membeli kaos “*Joger*” Bali.

4.2.2 Topik Ekonomi

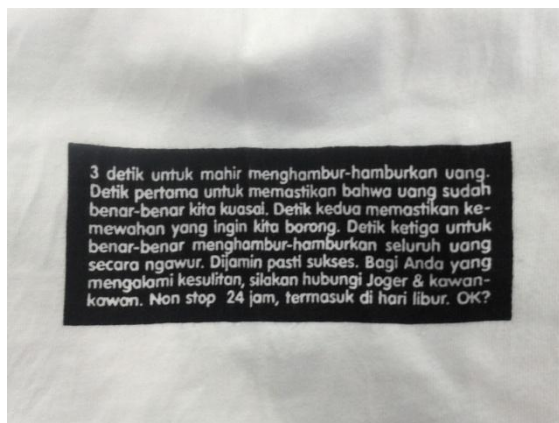
Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas atau hukum dasar produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang (konsumsi), serta kekayaan seperti tentang

hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan. Tuturan-tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan ekonomi, yaitu:

1)



2)



3)



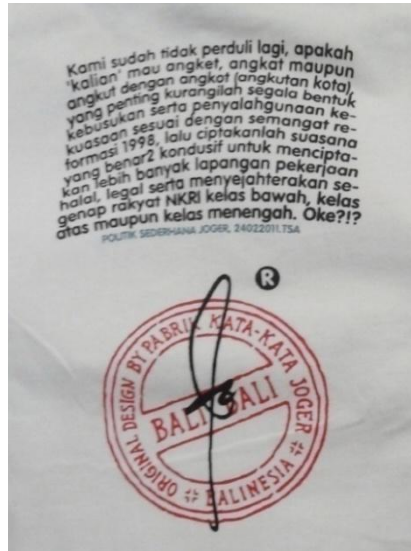
Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik yang sama, yaitu tentang hidup berfoya-foya. Berfoya-foya artinya menghambur-hamburkan uang/harta/kekayaan untuk tujuan bersenang-senang, misalnya seperti menonton, makan minum, bermain-main, berbelanja, berlibur, dan sebagainya. Hidup berfoya-foya sangatlah tidak dianjurkan karena hal tersebut dapat membawa seseorang terjerumus ke dalam jurang kemiskinan yang hanya akan menyengsarakan.

4)



Berbeda dengan tuturan-tuturan sebelumnya, pada tuturan tersebut tersebut penutur mengangkat topik tentang hidup hemat dan sederhana. Hidup secara hemat dan sederhana bukan berarti pelit/kikir terhadap diri sendiri maupun orang lain. Intisari dari hidup hemat dan sederhana adalah dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan merupakan sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan, apabila ada diantara kebutuhan tersebut ada yang tidak terpenuhi maka manusia akan merasa tidak sejahtera atau kurang sejahtera, sedangkan keinginan merupakan sesuatu tambahan atas kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi sehingga manusia tersebut merasa lebih puas, namun apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi maka sesungguhnya kesejahteraannya tidak berkurang. Oleh sebab itu, manusia selalu dianjurkan untuk menjalani hidup secara hemat dan sederhana karena sangat menguntungkan.

5)



Pada tuturan tersebut penutur topik tentang kesejahteraan rakyat NKRI. Setiap rakyat suatu negara pasti selalu menginginkan kesejahteraan. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemakmuran, keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, dan sebagainya. Kesejahteraan merupakan tanggung jawab pemerintah. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 pasal 33 yang jelas-jelas menyebutkan bahwa negaralah yang berkewajiban memberi jaminan sosial kepada rakyat. Negara berarti pemerintah, sedangkan jaminan sosial berarti kesejahteraan. Pada tuturan tersebut digambarkan bahwa saat ini, kesejahteraan rakyat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Ini dapat dilihat dari banyaknya rakyat Indonesia yang masih belum mendapatkan kesejahteraan yang layak untuk keberlangsungan hidupnya. Banyaknya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesejahteraan tersebut belum terwujud hingga kini.

Topik ekonomi yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali di atas meliputi hal-hal yang berkaitan dengan asas atau hukum dasar produksi, distribusi dan konsumsi, serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian, dan perdagangan, antara lain tentang hidup berfoya-foya, hidup hemat dan sederhana, serta

kesejahteraan rakyat NKRI. Dipilihnya topik ekonomi oleh penutur memberikan pelajaran ataupun pengetahuan tentang bagaimana menjalankan kehidupan ekonomi yang baik bagi pembaca, sehingga menarik minat pembaca untuk membeli kaos “Joger” Bali.

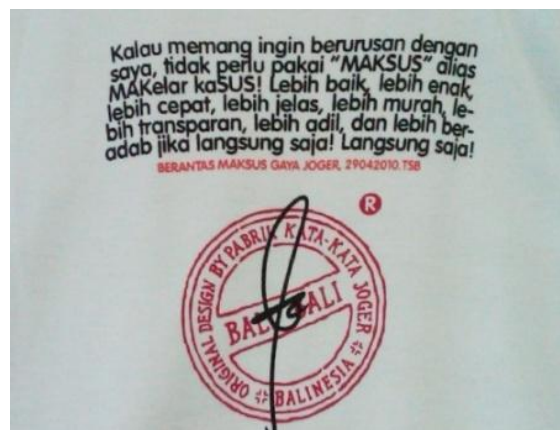
4.2.3 Topik Hukum

Hukum merupakan undang-undang, peraturan, kaidah, ketentuan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang dibuat secara resmi dan berlaku bagi semua orang di suatu masyarakat (negara). Tuturan dalam wacana grafiti kaos “Joger” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan hukum, yaitu:

1)



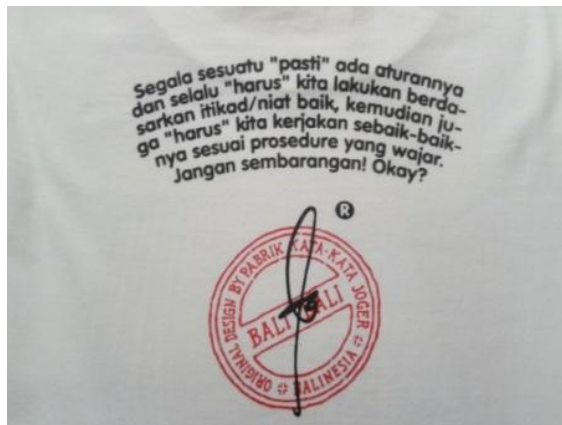
2)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang makelar kasus atau *markus*. Makelar kasus alias *markus* merupakan seorang perantara yang yang mengenal penjahat sekaligus memiliki hubungan dengan penegak hukum (Polisi, KPK, Jaksa), dan biasanya memberikan informasi yang dia ketahui tentang penjahat, kemudian informasi tersebut akan disampaikan kepada para penegak hukum. Sekilas memang tidak ada yang salah dengan profesi sebagai *markus*, namun akhir-akhir ini profesi *markus* dianggap negatif karena dalam prakteknya tidak lagi menempatkan etika dan kaidah hukum, bahkan mereka berupaya merekayasa sebuah perkara/kasus demi mendapatkan keuntungan yang luar biasa.

Maksus akhir-akhir ini menjadi salah satu topik yang sangat menarik dan diminati oleh masyarakat. Hal ini terjadi sebagai akibat terungkapnya beberapa kasus hukum yang melibatkan peran *markus* di dalamnya. Kasus hukum yang melibatkan peran *markus* yang cukup menghebohkan dan membuat geram masyarakat salah satunya adalah kasus pencucian dan korupsi dana wajib pajak beberapa perusahaan yang dilakukan oleh seorang inspektur jenderal pajak bernama Gayus H Tambunan. Terungkapnya kasus tersebut berawal dari pernyataan Komjen (Pol) Susno Doadji, mantan kabareskrim polri, bahwa ada empat orang pejabat polri dan satu orang di luar polri yang diduga terlibat. Mereka adalah Brigjen Raja Erizman, Brigjen Elmon Ilyas, AKP Sri Sumartini, Kompol Arafat dan Andi Kosasih.

3)



Pada tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang berperilaku sesuai dengan aturan. Manusia adalah makhluk sosial sehingga dalam sehariannya selalu berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Interaksi yang dijalin oleh manusia satu dengan manusia lainnya memungkinkan terwujudnya konflik. Dengan adanya sebuah aturan dalam kehidupan manusia diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik-konflik tersebut, sehingga kehidupan yang tertib dan tenang akan tercipta.

Topik hukum yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali antara lain tentang makelar kasus dan berperilaku sesuai dengan aturan. Dipilihnya topik hukum agar memberikan pengetahuan kepada pembaca akan hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat yang berkaitan dengan hukum, sehingga orang yang membacanya akan merasa tertarik dan pada akhirnya akan membelinya.

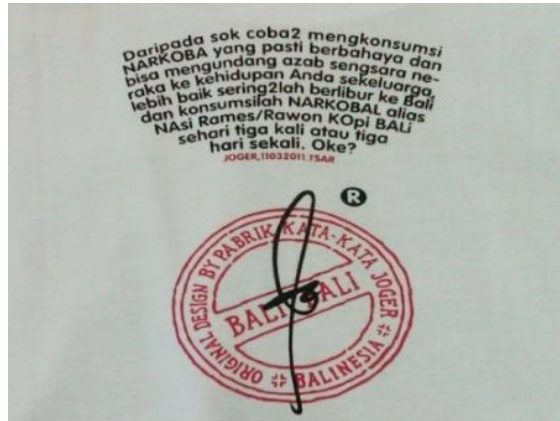
4.2.4 Topik Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan kesehatan, yaitu:

1)



2)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang *narkoba*. *Narkoba* merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Departemen Kesehatan Republik Indonesia memperkenalkan istilah lain dari narkoba, yakni *Napza*. *Napza* merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif.

Narkotika berasal dari bahasa Inggris, yaitu *narcotics* yang artinya obat bius. Narkotika adalah bahan yang berasal dari tiga jenis tanaman, yakni *Papaver Somniferu* (candu), *Erythoxyion Coca* (kokain), dan *Cannabis Sativa* (ganja) baik murni maupun campuran. Cara kerjanya mempengaruhi susunan syaraf yang dapat membuat penggunanya tidak bisa merasakan apa-apa, bahkan bila bagian tubuh penggunanya disakiti sekalipun. Jenis-jenis narkotika yaitu: *opium/candu*, *codein*, *methadone* (MTD), *LSD /lysergic acid*, *PC*, *mescaline*, *barbiturate*, *demerol/pethidina*, *dektropropksiven* dan *hashish*.

Psikotropika adalah bahan lain yang tidak mengandung narkotika. Psikotropika merupakan zat buatan atau hasil rekayasa yang dibuat dengan mengatur struktur kimia. Cara kerjanya mempengaruhi atau mengubah keadaan mental dan tingkah laku pemakainya. Jenis-jenisnya yaitu: *ekstasi/inex*, *demerol*, *speed*, *angel dust*, *sabu-sabu*, *sedatif*, *megadon*, dan *nipam*.

Zat adiktif adalah zat-zat yang bisa memmbuat ketagihan pemakainya jika dikonsumsi secara rutin. Jenis-jenisnya yaitu: *alcohol*, *nikotin*, *kafein*, dan zat desainer.

Menurut pakar kesehatan, *narkoba/napza* sebenarnya adalah senyawa-senyawa yang biasanya dipakai untuk membius pasien saat akan dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi tersebut disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang tidak semestinya, sehingga menjadi berbahaya bagi kesehatan.

Sampai saat ini penyebaran dan penyalahgunaan *narkoba/napza* tidak bisa dicegah, karena hampir seluruh penduduk dunia dengan mudahnya dapat memperoleh *narkoba/napza* dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Tentu saja hal ini membuat orang tua, organisasi masyarakat, dan pemerintah khawatir. Upaya pemberantasan *narkoba* pun sering dilakukan, namun masih banyak kalangan remaja maupun dewasa yang terjerat *narkoba/napza*, bahkan anak-anak usia SD dan SMP juga banyak yang terjerumus ke dalamnya. Upaya yang dianggap paling efektif untuk mencegah penyalahgunaan *narkoba/napza* pada anak-anak adalah pendidikan keluarga. Orang tua diharapkan mengawasi dan mendidik anaknya agar selalu menjauhi penyalahgunaan narkoba.

3)



4)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang bahaya merokok. Merokok berarti menghisap rokok. Rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus kertas, kira-kira besarnya sebesar kelingking. Telah banyak riset/penelitian yang membuktikan bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Rokok dianggap berbahaya sebab mengandung berbagai bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan, seperti: *nikotin*, *tar*, *sianida*, *benzene*, *cadmium*, *asetilena*, *ammonia*, *formaldehida*, *hydrogen sianida*, *arsenik* dan *karbon monoksida*. Seluruh bahan-bahan kimia tersebut dapat menyebabkan ketergantungan dan menimbulkan banyak penyakit, seperti kanker, gangguan jantung, gangguan pernapasan dan lain-lain. Meskipun telah mengetahui bahaya dari merokok, namun realitanya masih banyak orang yang tidak sadar, sehingga tetap saja merokok.

Topik kesehatan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali di atas meliputi hal-hal yang bersangkutan dengan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis, antara lain tentang narkoba dan bahaya merokok. Dipilihnya topik kesehatan oleh penutur mampu menyadarkan pembaca akan pentingnya menjaga kesehatan. Kesehatan merupakan sesuatu yang paling penting dan berharga bagi setiap manusia, karena kesehatan bermanfaat untuk menunjang segala aktivitas yang dilakukan

manusia. Pembaca yang asar akan hal tersebut maka akan merasa tertarik dan berminat untuk membeli kaos “*Joger*” Bali.

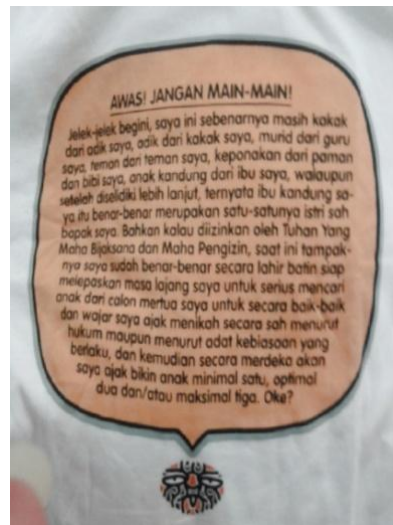
4.2.5 Topik Sosial Masyarakat

Sosial masyarakat adalah segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan sosial masyarakat, yaitu:

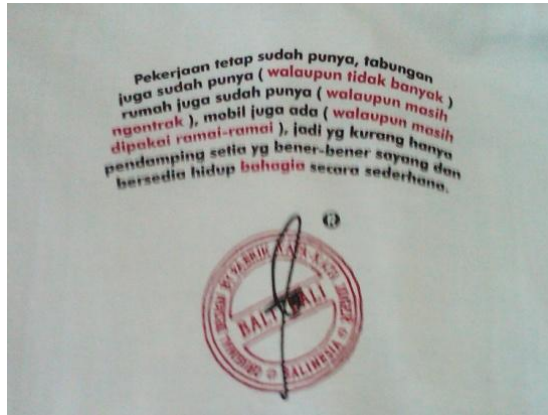
1)



2)



3)

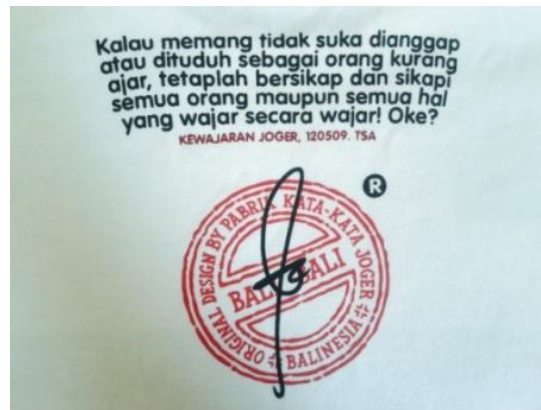


Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang pasangan hidup atau jodoh. Pasangan hidup atau jodoh dapat diartikan sebagai orang yang diajak untuk susah maupun senang bersama yang diharapkan hanya akan ada satu selama seumur hidup. Dalam mencari pasangan hidup yang baik dan setia, seseorang memerlukan banyak pertimbangan sebab pasangan hidup inilah yang nantinya diharapkan akan menemani selama seumur hidup. Selain memerlukan banyak pertimbangan, mencari pasangan hidup yang baik dan setia juga memerlukan banyak saran dari orang lain, terutama orang tua, keluarga dan teman dekat. Oleh karena itu banyak orang yang mengatakan bahwa mencari pasangan hidup yang baik dan setia tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

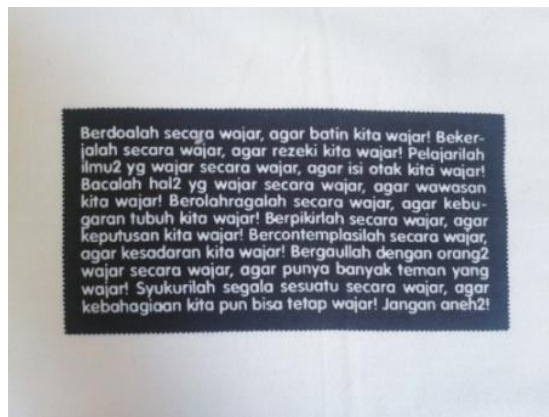
4)



5)



6)



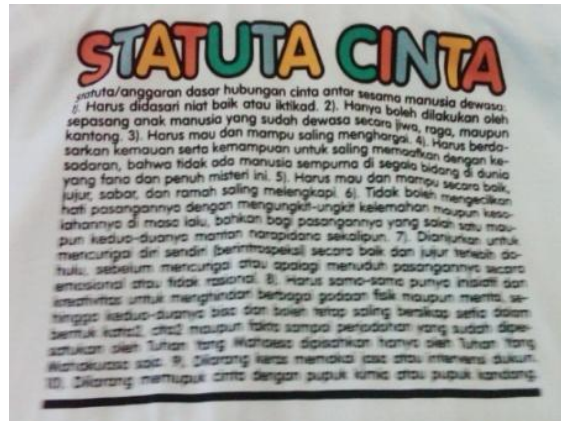
7)



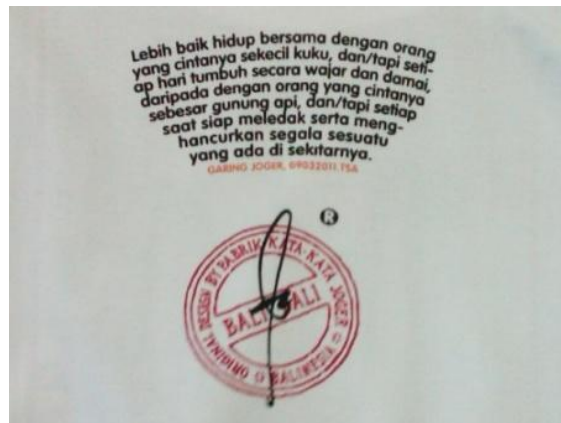
Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik yang sama, yaitu tentang bersikap wajar. bersikap wajar berarti berbuat sebagaimana mestinya atau

sebagaimana adanya tanpa ada tambahan apa pun. Bersikap wajar merupakan bagian dari perangai hidup manusia normal. Setiap manusia normal dan berperangai baik, selalu berusaha untuk mengendalikan diri dalam bersikap dan menyikapi hal apapun, sehingga tidak akan terjerumus ke dalam sikap yang berlebihan/tidak wajar.

8)



9)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang cinta. Secara luas, cinta dapat diartikan sebagai suatu perasaan atau emosi yang bersifat positif yang dimiliki manusia terhadap objek lainnya. Sedangkan secara sempit, cinta dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang melibatkan emosi yang mendalam antar sesama manusia. Wujud cinta seseorang terhadap seseorang lainnya dapat berupa pengorbanan diri, kasih sayang, empati, perhatian, kepatuhan, dan melakukan apapun

yang diinginkan oleh orang yang dicintai. Banyak orang yang mengatakan bahwa cinta adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh sebab itu cinta yang sudah terjalin diantara sesama manusia haruslah dijaga agar dapat dipertahankan keindahan.

10)



11)



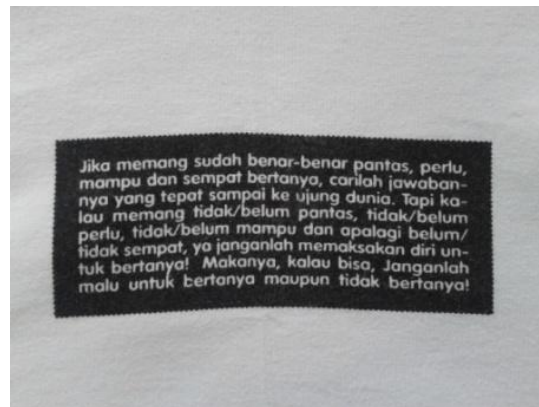
Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang nama sebuah kota, ialah Surabaya. Kota Surabaya terletak di propinsi Jawa Timur. Nama Surabaya berasal dari “sura ing bhaya” yang berarti keberanian menghadapi bahaya. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa nama Surabaya berasal dari kata “sura” (suro) dan “baya” (boyo). Sura berarti ikan sura/hiu, sedangkan baya berarti buaya. Pendapat ini terkait dengan mitos yang menceritakan pertarungan antara ikan sura dan buaya. Pada

tuturan tersebut terdapat singkatan PBVCS&S. PBVCS&S adalah singkatan dari Persatuan Buaya Vegetarian Cabang Surabuaya dan Sekitarnya. Munculnya istilah Surabuaya pada tuturan-tuturan tersebut diduga terinspirasi dari kota Surabaya.

12)



13)



14)

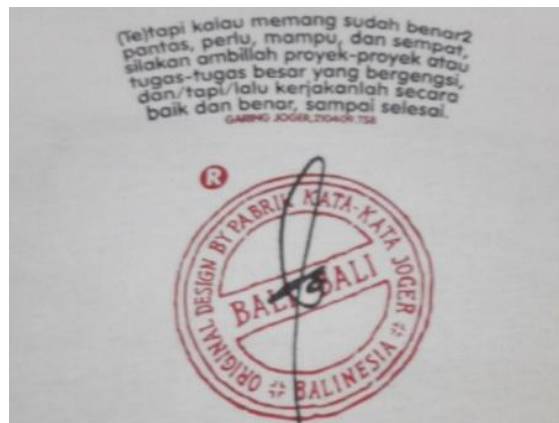


Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang etika bertanya. Bertanya berarti meminta keterangan. Ketika bertanya kepada orang lain seseorang harus menggunakan etika sebab etika berkaitan dengan moral. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima masyarakat umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Etika dalam bertanya diantaranya adalah tidak berlebihan/sepantasnya, tidak menanyakan sesuatu yang menyusahkan, tidak menanyakan sesuatu dengan maksud untuk mengolok-olok, tidak menanyakan sesuatu karena ingin melecehkan, bertanya kepada orang yang mengetahui, bertanya kepada ahli, dan bertanya dengan tutur kata yang sopan, adab yang santun serta suara yang lembut.

15)



16)



17)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang tanggung jawab dalam pekerjaan. Di dalam kehidupan ini pekerjaan itu sangat penting bagi setiap manusia. Baik pekerjaan yang kecil (ringan) maupun pekerjaan yang besar (berat) memiliki tanggung jawab yang sama, yaitu dikerjakan dengan sebenarnya sampai selesai. Keuntungan apabila seseorang mempunyai dan melaksanakan tanggung jawab yaitu: (1) dapat bertindak secara bijaksana, (2) dapat dipercaya orang lain, (3) memiliki teman yang banyak, (4) dan pekerjaan bertambah yang berarti rezeki juga ikut bertambah.

18)



Pada tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang hal-hal enak tetapi merugikan. Yang termasuk dalam hal-hal yang enak tetapi merugikan diantaranya

yaitu: menikmati makanan atau minuman yang lezat-lezat, manis-manis, dan gurih-gurih, bermalas-malasan, menjiplak karya orang lain, korupsi, madat, madon (menyeleweng), maling atau mencuri, mengambil milik orang lain, merampas hak orang lain, main (judi), mabuk-mabukan, mengecilkan orang lain, mengejek orang lain, mempermainkan pihak/orang lain, bersekongkol untuk berbuat jahat terhadap orang lain, mentang-mentang atau sombong, menindas orang lain ke bawah, menjilat terhadap atasan, dan mengeksploitasi SDA maupun SDM secara seenaknya.

Topik sosial masyarakat yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan tersebut dinilai penting karena dalam kehidupan bermasyarakat nantinya seseorang harus mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan dipilihnya topik sosial masyarakat oleh penutur diharapkan dapat menarik minat pembaca untuk membeli kaos “*Joger*” Bali.

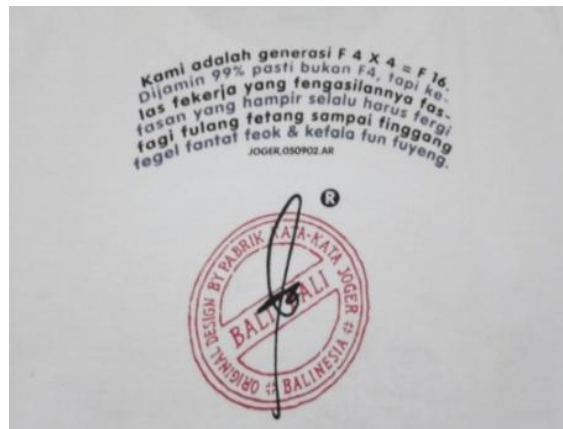
4.2.6 Topik Sosial Budaya

Sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya dalam/untuk kehidupan bermasyarakat. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan sosial budaya, yaitu:

1)



2)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang F4 (Flower Four). F4 adalah sebuah grub vokal remaja laki-laki (*boyband*) yang berasal dari Taiwan. Anggota F4 terdiri dari empat orang, yaitu Jerry Yan, Vic Zhou, Ken Chu dan Vanness Wu. Mereka diperkenalkan kepada masyarakat lewat serial drama yang berjudul *Meteor Garden* yang dirilis sekitar tahun 2001. Kemudian pada tahun 2002, mereka merilis *Meteor Garden 2* dan meraih sukses yang sama seperti *Meteor Garden* yang pertama. Tahun 2002 dianggap sebagai puncak dari kesuksesan F4 sebagai idola karena masyarakat, terutama kalangan remaja perempuan sangat mengagumi, menggandrungi bahkan sampai memuja-muja mereka.

3)



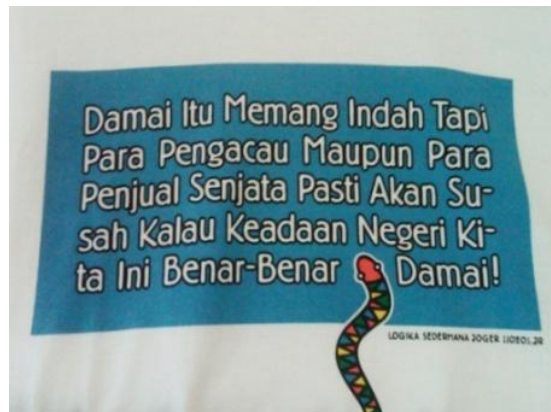
Pada tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang ungkapan “kecil-kecil cabe rawit”. Sebagian besar orang Indonesia, sejak kecil sudah mendengar dan mengenal ungkapan “kecil-kecil cabe rawit”. Maksud dari ungkapan tersebut adalah meskipun kecil tetapi pemberani. Jika ada seseorang yang berkata, “anak itu kecil-kecil cabe rawit”, maka orang akan segera mengerti bahwa maksudnya yaitu meskipun tubuhnya kecil tetapi anak itu pemberani.

Topik sosial budaya yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali di atas meliputi segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya dalam/untuk kehidupan bermasyarakat, antara lain tentang F4 dan ungkapan “kecil-kecil cabe rawit”. Topik sosial budaya pada kaos “*Joger*” Bali memperlihatkan hal-hal yang berkenaan dengan budaya yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Budaya adalah bagian penting dari kehidupan, sehingga keberadaan dan perkembangannya dianggap penting. Dengan dipilihnya topik sosial budaya oleh penutur diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk membaca dan pada akhirnya membeli kaos “*Joger*” Bali.

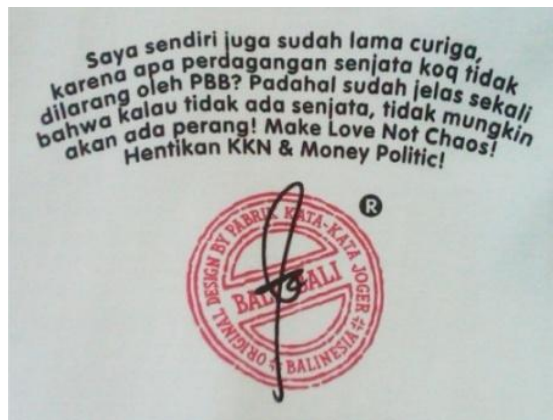
4.2.7 Topik Pertahanan Keamanan

Pertahanan adalah kemampuan bangsa untuk membina dan menggunakan kekuatan nasional guna menghadapi atau menangkal gangguan, ancaman, maupun tekanan yang datang dari luar negeri dan menjadi tanggung jawab TNI (Tentara Nasional Indonesia), sedangkan keamanan adalah kemampuan bangsa untuk menghadapi dan menangkal gangguan, ancaman, maupun tantangan yang datang dari dalam negeri dan menjadi tanggung jawab POLRI (Polisi Republik Indonesia). Sehingga pertahanan keamanan dapat diartikan sebagai suatu upaya sebuah bangsa dalam mempertahankan dan mengamankan negaranya baik dari ancaman luar negeri maupun dalam negeri demi kelangsungan hidup. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan pertahanan keamanan, yaitu:

1)



2)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang keamanan dan kedamaian di dunia. Keamanan dan kedamaian di dunia adalah isu yang sangat menarik dan berkembang dalam masyarakat. Terwujudnya keamanan dan kedamaian di dunia merupakan kebutuhan vital manusia, sebab jika tidak maka kehidupan manusia tidak akan berjalan secara baik.

Salah satu organisasi internasional yang berperan penting dalam terwujudnya keamanan dan kedamaian di dunia adalah PBB. Di dalam organisasi internasional tersebut terdapat suatu dewan yang bernama Dewan Keamanan, tugasnya yaitu memelihara keamanan dan perdamaian antar negara di seluruh dunia. Dewan keamanan PBB terdiri dari 15 negara anggota, yang terdiri dari lima anggota tetap, yakni Cina, Perancis, Rusia, Inggris, dan Amerika Serikat. Dengan adanya peran PBB

khususnya Dewan Keamanan, maka diharapkan keamanan dan perdamaian di dunia dapat terpelihara dengan baik.

Topik pertahanan dan keamanan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali di atas meliputi hal-hal yang bersangkutan paut dengan upaya sebuah bangsa dalam mempertahankan dan mengamankan negaranya baik dari ancaman luar negeri maupun dalam negeri demi kelangsungan hidup. Pertahanan dan keamanan merupakan isu yang selalu hangat diperbincangkan dalam masyarakat karena menyangkut tentang kelangsungan kehidupan manusia. Dipilihnya topik tersebut oleh penutur diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat untuk membaca dan membeli kaos “*Joger*” Bali.

4.2.8 Topik Agama

Agama dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lainnya serta juga lingkungannya. Tuturan dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali memiliki topik yang berkaitan dengan agama, yaitu:

1)



Pada tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang beribadah. Setiap agama mewajibkan umatnya untuk beribadah, yang berarti menunaikan ibadah.

Ibadah didefinisikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan YME, yang diadasi ketataan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Tuhan YME. Ridho tersebut diharapkan nantinya akan membawa kebahagiaan terhadap diri sendiri dan orang lain, baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.

2)



3)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bukti bahwa seseorang memang sungguh-sungguh mencintai

Tuhan YME dapat di wujudkan dengan menaati apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Perintah berarti sesuatu yang harus/wajib dilakukan, sedangkan larangan berarti sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Ada banyak sekali perintah dan larangan Tuhan YME yang diberikan kepada manusia. Salah satu perintah Tuhan YME tersebut yakni agar menyayangi sesama serta mencintai lingkungan hidup, sedangkan salah satu larangan-Nya yakni untuk tidak membenci sesama serta tidak merusak lingkungan hidup. Oleh karena itu apabila seseorang mengaku mencintai Tuhan YME, maka tidak diperbolehkan untuk membenci sesama maupun juga merusak lingkungan hidup karena hal tersebut berarti melanggar apa yang telah menjadi perintah-Nya dan menjalankan apa yang menjadi larangan-Nya.

4)



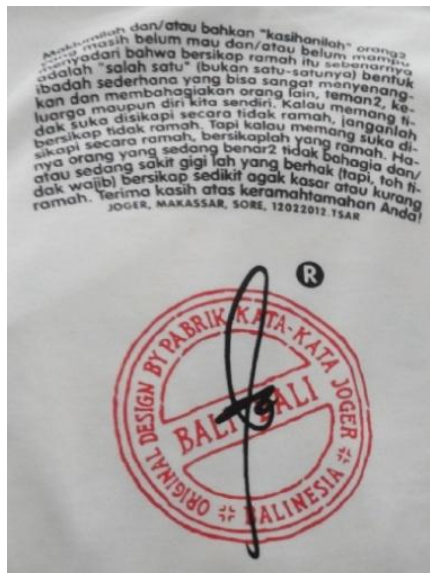
5)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang sifat iri dan dengki. Iri dan dengki bisa diartikan sebagai kebencian seseorang terhadap orang lainnya yang memiliki kenikmatan atau keutamaan yang melebihi dirinya, bahkan terkadang sampai benci terhadap nikmat apapun yang diterima orang lain tersebut, meskipun dirinya juga memiliki kenikmatan tersebut.

Setiap agama di dunia ini melarang manusia untuk memiliki apalagi memelihara sifat iri dan dengki, sebab pada hakikatnya sifat iri dan dengki adalah penyakit hati yang berbahaya bagi manusia. Sifat iri dan dengki tak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga membawa dampak buruk bagi kehidupan orang lain. Bahaya-bahaya sifat iri dan dengki bagi manusia, diantaranya dapat: (1) merusak iman, (2) menghanguskan segala macam kebaikan yang pernah dilakukan, (3) menyiksa batin untuk selama-lamanya (4) mengarahkan pelakunya pada perbuatan maksiat, seperti *ghibah* (menggossipkan orang), berdusta, mencela, bahkan mengadu domba, (5) menjauhkan dari rahmat Allah SWT, (6) menghancurkan persatuan dan kesatuan, (7) menyakiti atau mencelakakan orang lain, (8) memutuskan tali silaturahmi dan persaudaraan, dan (9) menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka.

6)



Pada tuturan-tuturan tersebut penutur mengangkat topik tentang bersikap ramah. Ramah memiliki arti baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Dalam kehidupan sehari-hari bersikap ramah sangat dianjurkan oleh setiap agama, karena bersikap ramah kepada sesama sangat bermanfaat, diantaranya yaitu dapat: membuat hubungan dengan sesama menjadi semakin baik, menularkan kebaikan sehingga memperoleh pahala, membuat hati merasa bahagia.

Bersikap ramah kepada orang lain adalah salah satu wujud ibadah terhadap Tuhan. Dengan bersikap ramah kepada orang lain, seseorang berarti menghargai dan menghormati orang lain tersebut. Menghargai dan menghormati orang lain merupakan perintah yang diwajibkan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga dengan bersikap ramah berarti seseorang telah beribadah kepada Tuhan.

Topik keyakinan dan agama yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali di atas antara lain tentang beribadah, cinta terhadap Tuhan YME, sifat iri dan dengki, dan bersikap ramah. Keyakinan dan agama merupakan hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan YME. Dipilihnya topik keyakinan dan agama oleh penutur akan menarik perhatian masyarakat luas untuk membaca tuturan yang terdapat pada kaos “*Joger*” Bali karena memberikan pengetahuan yang bermanfaat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa topik-topik yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tidak hanya terbatas pada topik-topik tertentu saja, tetapi meliputi berbagai topik, seperti topik: politik, ekonomi, hukum, kesehatan, sosial masyarakat, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan keyakinan dan agama. Keberagaman topik tersebut berpengaruh terhadap tingginya daya kreatifitas penutur (pencipta) tuturan-tuturan pada kaos “*Joger*” Bali, sehingga lebih menarik minat pembaca karena tidak membosankan.

4.3 Tujuan Tindak Tutur yang Terdapat pada Wacana Grafiti Kaos “*Joger*” Bali

Tujuan tindak tutur adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindak tutur. Tujuan tindak tutur dapat juga diartikan sebagai maksud penutur mengucapkan sebuah tuturan kepada mitra tutur. Tujuan tindak tutur yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali antara lain: (1) mempromosikan “*Joger*” dan Bali, (2) menghibur dan bercanda, (3) mengumumkan suatu hal, (4) menjelaskan sesuatu, (5) menyatakan pendapat, (6) menyuruh melakukan sesuatu, (7) menasihati, (8) meminta melakukan sesuatu, (9) mempersilakan melakukan suatu hal, (10) mengajak melakukan suatu hal, (11) menyarankan sesuatu, (12) melarang suatu hal, (13) mewajibkan sesuatu, (14) menuntut sesuatu, (15) menjamin suatu hal, (16) menjanjikan suatu hal, (17) mengancam akan melakukan sesuatu, (18) menyindir, (19) mengkritik, (20) mengungkapkan perasaan, (21) mengucapkan suatu hal, (22) menegaskan suatu hal, (23) memastikan sesuatu, (24) membenarkan sesuatu, (25) meyakinkan suatu hal, dan (26) menetapkan suatu hal.

4.3.1 Mempromosikan “*Joger*” dan Bali

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan untuk mempromosikan “*Joger*” dan Bali, yaitu:

- 1) “Bagi Anda yang//mengalami kesulitan, silahkan hubungi Joger dan kawan-//kawan. Non stop 24 jam, termasuk di hari libur!...”

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dalam rangka bertujuan mempromosikan “*Joger*”. Pada data tersebut penutur mempersilakan mitra tutur yang mengalami kesulitan untuk menghubungi “*Joger*” dan kawan-kawan, bahkan sampai 24 jam dan termasuk juga di hari libur.

- 2) “Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke

Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon Kopi
BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali...”

- 3) “BALi//BAik & TerkendaLi...”
- 4) “...Kalau Bisa, Sering-seringlah Berlibur Ke Bali.”
- 5) “Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja. Kalau Bisa//Bahkan Setahun 3 x Atau Sehari 3 x!”
- 6) “Walaupun Matahari Terbit Dari Barat, Kami Akan Tetap Mencintai Bali.”
- 7) “Yang penting untuk ke depannya, ma-//syarakat Bali mau tetap jujur, ramah//dan secara wajar menjaga ketertiban//serta kebersihan diri dan lingkungan//hidupnya, maka secara tegas saya be-//rani memberikan jaminan bahwa cin-//ta saya kepada Bali berikut segala isi//nya tidak akan pernah luntur!”

Keenam tuturan tersebut, seluruhnya bertujuan untuk mempromosikan Bali. Pada tuturan (2) penutur mempromosikan Bali dengan cara menyarankan kepada mitra tutur bahwa daripada sok mencoba-coba mengkonsumsi narkoba yang pasti berbahaya bagi kesehatan dan bisa mengundang azab sengsara neraka ke kehidupan mitra tutur beserta keluarga, lebih baik mitra tutur sering-sering berlibur ke Bali dan mengkonsumsi narkobal yaitu nasi rames/rawon dan kopi Bali sehari atau tiga hari sekali. Tuturan (3) penutur mempromosikan Bali dengan cara meyakinkan pembaca bahwa Bali adalah tempat yang baik untuk dikunjungi serta akan selalu terkendali keamanannya. Tuturan (4) dan (5) penutur mempromosikan Bali dengan cara meminta mitra tutur untuk sering-sering berlibur ke Bali dan meyakinkan mitra tutur bahwa daripada repot-repot ke sana ke mari tentu lebih baik pergi ke Bali saja, bahkan kalau bisa setahun tiga kali atau sehari tiga kali. Tuturan (6) penutur mempromosikan Bali dengan cara berjanji bahwa walaupun matahari terbit dari barat, ia beserta dengan orang-orang lainnya akan tetap mencintai Bali. Tuturan (7) mempromosikan Bali dengan cara menjamin bahwa cintanya kepada Bali berikut dengan segala isinya tidak akan pernah luntur, asalkan di masa depan masyarakat Bali mau tetap jujur, ramah dan secara wajar menjaga ketertiban serta kebersihan diri dan lingkungan hidupnya.

- 8) “Beberapa objek pariwisata penting di pulau Bali yang minimal//harus anda kunjungi sebelum mengatakan bahwa anda sudah//pernah melihat sebagian besar pulau Bali, antara lain adalah//sbb: Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candi Kuning, //Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua//Lawah, Lovina, Bird Park, Garuda Wisnu, Jati Luwih, Alas Keda-//ton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh//& Pabrik Kata-Kata Joger.”

Tuturan tersebut bertujuan mempromosikan Bali dan “*Joger*”. Pada tuturan (8) penutur mempromosikan pariwisata Bali dengan cara mewajibkan atau mengharuskan mitra tutur untuk mengunjungi beberapa objek pariwisata penting di pulau Bali sebelum mengatakan bahwa dirinya sudah melihat sebagian besar pulau Bali. Objek pariwisata tersebut antara lain yaitu Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candi Kuning, Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua Lawah, Lovina, Bird Park, Garuda Wisnu, Jati Luwih, Alas Kedaton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh & Pabrik Kata-Kata “*Joger*”. Diikutkannya Prabrik kata-kata “*Joger*” sebagai salah satu objek pariwisata penting yang wajib dikunjungi oleh mitra tutur sebelum mengatakan bahwa dirinya sudah melihat sebagian besar pulau Bali merupakan upaya dari penutur dalam mempromosikan “*Joger*” kepada mitra tutur, sehingga dengan demikian mitra tutur jika berkunjung ke Bali akan menyempatkan diri untuk pergi ke “*Joger*”.

4.3.2 Menghibur dan Bercanda

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, tuturan-tuturan yang bertujuan untuk menghibur dan bergurau, yaitu:

- 1) “3 detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang.// Detik pertama untuk memastikan bahwa uang sudah//benar-benar kita kuasai. Detik kedua memastikan ke-//mewahan yang ingin kita borong. Detik ketiga untuk//benar-benar menghambur-hamburkan seluruh uang//secara ngawur...”
- 2) “STATUTA CINTA//Statuta/anggaran dasar hubungan cinta antar sesama manusia dewasa://1). Harus didasari niat baik atau iktikad. 2).

Hanya boleh dilakukan oleh//sepasang anak manusia yang sudah dewasa secara jiwa, raga, maupun//kantong. 3). Harus mau dan mampu saling menghargai. 4). Harus ber-//dasarkan kemauan serta kemampuan untuk saling memaafkan dengan ke-//sadaran, bahwa tidak ada manusia sempurna di segala bidang di dunia//yang fana yang penuh misteri ini. 5). Harus mau dan mampu secara baik //jujur, sabar, dan ramah saling melengkapi. 6). Tidak boleh mengecilkan//pasangannya dengan mengungkit-ungkit kelemahan maupun kesa-//lahan di masa lalu, bahkan bagi pasangannya yang salah satu mau-//pun kedua-duanya mantan narapidana sekalipun. 7). Dianjurkan untuk//mencurigai diri sendiri (berintrospeksi) secara baik dan jujur terlebih da-//hulu, sebelum mencurigai atau apalagi menuduh pasangannya secara//emosional atau tidak rasional. 8). Harus sama-sama punya inisiatif dan//kreatifitas untuk menghindari berbagai godaan fisik maupun mental, se-//hingga kedua-duanya bisa dan boleh tetap saling bersikap setia dalam//bentuk kata2, cita2 maupun fakta sampai perjodohan yang sudah diper-//satukan oleh Tuhan Yang Mahaesa dipisahkan hanya oleh Tuhan Yang//Mahakuasa saja. 9). Dilarang keras memakai jasa atau intervensi dukun. //10). Dilarang memupuk cinta dengan pupuk kimia atau pupuk kandang”.

- 3) “Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon Kopi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?”

Ketiga tuturan tersebut dituturkan penutur guna menghibur mitra tutur, yang dalam hal ini adalah pembaca kaos “*Joger*” Bali. Pada tuturan (1) penutur menghibur mitra tutur dengan cara menjelaskan bagaimana menggunakan waktu selama tiga detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang. Tuturan (2) penutur menghibur mitra tutur dengan cara membuat sekaligus menjelaskan tentang 10 statuta atau anggaran dasar hubungan cinta antar sesama anak manusia dewasa. 10 statuta atau anggaran dasar tersebut diperuntukkan bagi sepasang anak manusia dewasa yang menjalin hubungan kasih agar hubungan yang mereka jalin tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tuturan (3) penutur menghibur mitra tutur dengan cara membuat plesetan dari kata *narkoba*, yakni *narkobal* yang ternyata adalah singkatan dari nasi rames/rawon kopi bali.

- 4) “WE ARE F4x4//Bukan hanya “F4”. //Fergi Fagi Fulang Fetang Fe-
//kerjaan Fenuh Fenghasilan Fulus//Fas-Fasan Fantat Feok//Finggang
Fegel Fusing//Fuyeng.”
- 5) “Dijamin 99% bukan F4, tapi ke-//las fekerja yang fenghasilannya fas-
//fasan yang hampir selalu harus fergi//fagi fulang fetang sampai
finggang//fegel fantat feok & kefala fun fuyeng.”
- 6) “WalauPun BuaYa, TaPi SaYa Adalah anGGota TetaP PBVCS & S.
//(persatuan BuaYa VeGetarian CabanG SuraBuaya & SekitarnYa)”
- 7) “Kalau tidak ingin kena pedasnya//cabe rawit, sebaiknya
janganlah//suka melecehkan anak kecil.”
- 8) “AWAS! JANGAN MAIN-MAIN!//Jelek-jelek begini, saya ini
sebenarnya masih kakak//dari adik saya, adik dari kakak saya, murid
dari guru//saya, teman dari teman saya, keponakan dari paman//dan bibi
saya, anak kandung dari ibu saya, walaupun//setelah diselidiki lebih
lanjut, ternyata ibu kandung sa-//ya itu benar-benar merupakan satu-
satunya istri sah//bapak saya. Bahkan kalau diizinkan oleh Tuhan
Yang//Maha Bijaksana dan Maha Pengizin, saat ini tampak-//nya saya
sudah benar-benar secara lahir batin siap//melepas masa lajang saya
untuk serius mencari//anak dari calon mertua saya untuk secara baik-
baik//dan wajar saya ajak menikah secara sah menurut//hukum maupun
menurut adat kebiasaan yang//berlaku, dan kemudian secara merdeka
akan//saya ajak bikin anak minimal satu, optimal//dua dan/atau
maksimal tiga.”

Sama seperti tiga tuturan sebelumnya, kelima tuturan tersebut juga dituturkan penutur guna menghibur mitra tutur. Pada tuturan (4) penutur menghibur mitra tutur dengan cara mengubah beberapa kata yang seharusnya diawali oleh hurup “p” menjadi diawali oleh huruf “f”, sehingga terdengar unik dan lucu. Tuturan (5) hampir sama seperti tuturan (4), penutur menghibur mitra tutur dengan cara mengubah beberapa kata yang seharusnya menggunakan huruf “p” justru menggunakan huruf “f”. Tuturan (6) penutur menghibur mitra tutur dengan cara memunculkan plesetan dari nama sebuah kota yakni Surabaya menjadi surabuaya. Tuturan (7) penutur membuat suatu kesimpulan dari peribahasa “kecil-kecil cabe rawit”. Kesimpulan tersebut yakni jika kita tidak ingin terkena rasa pedasnya cabe rawit, maka kita jangan suka melecehkan anak kecil, kesimpulan tersebut . Tuturan (8) penutur menjelek-

jelekan diri penutur sendiri dengan maksud agar mitra tutur tertawa sehingga merasa terhibur.

- 9) “KALAU MEMANG MAMPU DAN BOLEH JADI BOS, UNTUK APA JADI WAKIL BOS?”
- 10) “KALAU TIDAK INGIN MEMBUAT SAYA MINDER, TOLONG JANGAN BANDINGKAN DIRI SAYA DENGAN SUPERHUMAN MAUPUN ORANG SUCI!”
- 11) “Mumpung masih muda, marilah foya-foya, //karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya//kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah//masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, //dong!”

Tuturan-tuturan tersebut dituturkan penutur guna mengajak mitra tutur bercanda. Pada tuturan (9) penutur mengajak bercanda mitra tutur dengan cara menyombongkan dirinya dengan menanyakan kepada mitra tutur bahwa kalau memang mampu dan boleh menjadi bos, untuk apa menjadi wakil bos. Melalui pertanyaan tersebut penutur ingin menegaskan bahwa dirinya merupakan orang yang memang mampu dan boleh menjadi bos. Tuturan (10) penutur mengajak bercanda mitra tutur dengan cara meminta mitra tutur untuk tidak membandingkan dirinya dengan superhuman maupun orang suci sebab jika dibandingkan dengan superhuman dan orang suci yang nyata-nyata merupakan orang jauh lebih baik dari dirinya, maka penutur akan merasa minder (rendah diri). Tuturan (11) penutur mengajak bercanda mitra tutur dengan cara mengajak mitra tutur untuk berfoya-foya. Alasannya yakni kalau nanti sudah terlalu kaya tentu juga sudah terlalu tua untuk bisa menikmati kekayaannya, apalagi jika sudah masuk surga yang berarti sudah mati/meninggal, maka tidak akan pernah bisa menikmati kekayaan yang dimiliki.

4.3.3 Mengumumkan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mengumumkan suatu hal, yaitu:

- 1) “UNTUK HIDUP//PAS-PASAN SAJA//SAYA SIAP, APALAGI//HIDUP MEWAH dan//BERFOYA-FOYA.”

- 2) “Pekerjaan sudah punya, tabungan//juga sudah punya (walaupun tidak banyak)//rumah juga sudah punya (walaupun masih//ngontrak), mobil juga ada (walaupun masih//dipakai ramai-ramai), jadi yang kurang hanya//pendamping setia yg bener-bener sayang dan//bersedia hidup bahagia secara sederhana.”
- 3) “WE ARE F4x4//Bukan hanya “F4”. //Fergi Fagi Fulang Fetang Fe-//kerjaan Fenuh Fenghasilan Fulus//Fas-Fasan Fantat Feok//Finggang Fegel Fusing//Fuyeng.”
- 4) “Kami adalah generasi $F4 \times 4 = F16$...”
- 5) “WalauPun BuaYa, TaPi SaYa Adalah anGGota TetaP PBVCS & S. //(persatuan BuaYa VeGetarian CabanG SuraBuaya & SekitarnYa)”
- 6) Pada dasarnya, semua manusia adalah sama, //karena semua orang masih atau pernah//punya Bapak dan Ibu Kandung, dan pada dasar-//nya juga, tidak ada manusia yg bisa 100% sem-//purna di segala bidang dan di semua saat, tapi//yang jelas saat ini, niat/tekat saya untuk menda-//patkan pasangan hidup yg 99% baik &//setia sudah 99% bulat...”

Keenam tuturan tersebut, seluruhnya bertujuan untuk mengumumkan suatu hal kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur mengumumkan bahwa untuk hidup pas-pasan saja ia siap, apalagi jika hidup mewah dan berfoya-foya. Tuturan (2) penutur mengumumkan bahwa saat ini yang belum ia miliki hanyalah seorang pendamping setia yang benar-benar sayang dan bersedia hidup bahagia secara sederhana. Tuturan (3) penutur mengumumkan bahwa ia beserta dengan teman-teman atau saudara-saudaranya adalah F4x4, bukan hanya sekedar F4. Tuturan (4) sama seperti halnya pada tuturan (3), yakni penutur mengumumkan bahwa ia beserta dengan teman-teman atau saudara-saudaranya adalah generasi F4x4, yakni F16. Tuturan (5) penutur mengumumkan bahwa walaupun ia adalah seorang buaya, tetapi ia adalah buaya anggota PBVCS&S, yakni Persatuan Buaya Vegetarian Cabang Surabuaya & Sekitarnya. Tuturan (6) penutur mengumumkan bahwa saat ini tekadnya untuk mendapatkan pasangan hidup yang 99% baik dan 99% setia sudah 99% bulat.

4.3.4 Menjelaskan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menjelaskan sesuatu, yaitu:

- 1) “3 detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang.// Detik pertama untuk memastikan bahwa uang sudah//benar-benar kita kuasai. Detik kedua memastikan ke-//mewahan yang ingin kita borong. Detik ketiga untuk//benar-benar menghambur-hamburkan seluruh uang//secara ngawur...”
- 2) “Kamus singkat & jelek *Joger*. Demokrasi = pemerin-//tahan (bukan penindasan) yang diatur oleh rakyat//(demos) yang baik, jujur, ramah, rajin dan bertang-//gung jawab, dimana hak (asasi) segenap anggota//masyarakatnya (rakyatnya) diakui dalam mempe-//ngaruhi segala keputusan politik atau kebijakan pu-//blik baik secara langsung maupun tidak langsung. //Mobokrasi = pemerintahan/penindasan oleh “mob”//(para bandit/gangster/preman). Kleptokrasi = pem-//erintahan yg dikuasai oleh para kleptos (para pen-//curi/perampok/penyerobot/koruptor). Autokrasi =//pemerintahan oleh satu orang/dictator. Viva Indonesia!”
- 3) “WAJAR//TIDAK KURANG AJAR! //Etis, realistis, sesuai, biasa, sepadan, adil, ber-//adab, membumi, tidak ber-lebih2an, tidak bi-//kin susah, oke, dan tidak sampai kurang ajar.”

Tuturan-tuturan tersebut bertujuan untuk menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur. Pada data (1) penutur menjelaskan tentang bagaimana menggunakan waktu selama tiga detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang. Tuturan (2) penutur menjelaskan tentang definisi dari kata demokrasi, mobokrasi, kleptokrasi, dan autokrasi berdasarkan versi kamus singkat dan jelek “*Joger*”. Tuturan (3) penutur menjelaskan tentang sikap wajar, dengan cara menyebutkan sikap-sikap yang termasuk ke dalam sikap yang wajar.

- 4) “STATUTA CINTA//Statuta/anggaran dasar hubungan cinta antar sesama manusia dewasa://1). Harus didasari niat baik atau iktikad. 2). Hanya boleh dilakukan oleh//sepasang anak manusia yang sudah dewasa secara jiwa, raga, maupun//kantong. 3). Harus mau dan mampu saling menghargai. 4). Harus ber-//dasarkan kemauan serta kemampuan untuk saling memaafkan dengan ke-//sadaran, bahwa tidak ada manusia

sempurna di segala bidang di dunia//yang fana yang penuh misteri ini. 5). Harus mau dan mampu secara baik //jujur, sabar, dan ramah saling melengkapi. 6). Tidak boleh mengecilkan//pasangannya dengan mengungkit-ungkit kelemahan maupun kesa//lahan di masa lalu, bahkan bagi pasangannya yang salah satu mau-//pun kedua-duanya mantan narapidana sekalipun. 7). Dianjurkan untuk//mencurigai diri sendiri (berintrospeksi) secara baik dan jujur terlebih da-//hulu, sebelum mencurigai atau apalagi menuduh pasangannya secara//emosional atau tidak rasional. 8). Harus sama-sama punya inisiatif dan//kreatifitas untuk menghindari berbagai godaan fisik maupun mental, se-//hingga kedua-duanya bisa dan boleh tetap saling bersikap setia dalam//bentuk kata2, cita2 maupun fakta sampai perjodohan yang sudah diper-//satukan oleh Tuhan Yang Mahaesa dipisahkan hanya oleh Tuhan Yang//Mahakuasa saja. 9). Dilarang keras memakai jasa atau intervensi dukun. //10). Dilarang memupuk cinta dengan pupuk kimia atau pupuk kandang”.

- 5) “Ketika kita menganggur, mereka bilang kita malas. //Ketika kita sibuk mencari nafkah, mereka tuduh ki-//ta egois & serakah. Ketika kita melakukan kegiatan//sosial, mereka tuduh kita “cari muka(k)”. Ketika kita//mendapat penghargaan resmi, mereka tuduh kita//“ada main” dengan panitia. Ketika karier kita me-//nanjak, mereka tuduh kita main dukun. Ketika kita//membantah atau membela diri, mereka tuduh kita//pandai bersandiwara dan suka berdalih. Ketika kita//diamkan, mereka tuduh kita pengecut. Ketika kita//terkena musibah, mereka katakan bahwa Tuhan//Maha Tahu & Maha Adil. Memang repot!”
- 6) “Contoh hal-hal yang enak, tapi tidak baik, merugikan//(mudarat) dan juga tidak mungkin membahagiakan pe-//lakunya, antara lain, menikmati makanan dan minuman//yang lezat-lezat, manis-manis, gurih-gurih, bermalas-//malasan, menjiplak, korupsi, madat, madon (menyele-//weng), maling, mengambil, merampas hak orang lain, //main (judi), mabuk-mabukan, mengecilkan, mengejek, //mempermainkan pihak/orang lain, bersekongkol, men-//tang-mentang, menindas ke bawah, menjilat ke atas, //mengeksplorasi sumber daya alam maupun sumber da-//ya manusia secara seenaknya, dan lain-lain...”
- 7) ”Dalam hal ini “senyum” berarti bersikap jujur, ramah//& damai yang didasari asas keadilan yang beradab//terhadap sesama anak bangsa Indonesia atau antar//sesama orang sendiri atau tourist lokal atau sesama//rakyat kecil, sedangkan “smile” berarti bersikap ju-//jur, ramah & hormat secara wajar terhadap orang//asing atau tourist asing atau orang-orang kaya atau//orang-orang besar yang punya banyak kekuasaan.”

Sama halnya pada tuturan-tuturan sebelumnya, keempat tuturan tersebut dituturkan penutur bertujuan untuk menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan (4) penutur menjelaskan tentang 10 statuta atau anggaran dasar hubungan cinta antar sesama anak manusia dewasa yang harus diperhatikan oleh sepasang muda-mudi yang menjalin cinta, agar nantinya jalinan cinta tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tuturan (5) penutur menjelaskan tentang bagaimana repotnya berurusan dengan orang yang dikuasai perasaan iri dan dengki sebab apapun yang terjadi akan selalu dicibir, diejek dan dihina oleh orang tersebut. Tuturan (6) penutur menjelaskan tentang contoh hal-hal yang enak/nikmat tetapi tidak baik, merugikan (mudarat), dan juga tidak mungkin membahagiakan pelakunya. Tuturan (7) penutur menjelaskan tentang perbedaan antara senyum dan smile. Meskipun keduanya memiliki makna yang sama yakni gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira atau suka dengan mengembangkan bibir sedikit, namun dalam hal ini ternyata definisi keduanya dibedakan.

4.3.5 Menyatakan Pendapat

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menyatakan pendapat, yaitu:

- 1) “NKRI yang konon sama2 kita cintai serta//dambakan kelestarian lingkungan hidup-//nya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit//menciptakan tatanan masyarakat yang//benar2 adil & makmur secara berkesinam-//bungan, kalau kebijakan publik kita se-//cara langsung maupun tidak langsung di-//buat atau apalagi dipaksakan oleh para//“bandit” atau apalagi oleh para “maling.”
- 2) “Lebih baik hidup bersama orang//yang cintanya sekecil kuku, dan/tapi seti-//ap hari tumbuh secara wajar dan damai,//daripada dengan orang yang cintanya//sebesar gunung api, dan/tapi setiap//saat siap meledak serta meng-//hancurkan segala sesuatu//yang ada di sekitarnya.”
- 3) “PALING REPOT BERURUSAN DENGAN ORANG YANG DIKUASAI PERASAAN IRI & DENGKI!”

Tuturan-tuturan tersebut penutur guna untuk menyatakan pendapatnya kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur berpendapat bahwa bahwa NKRI tidak akan pernah bisa bangkit menciptakan tatanan masyarakat yang benar-benar adil dan makmur secara berkesinambungan, kalau kebijakan publik baik secara langsung maupun tidak langsung dibuat apalagi dipaksakan oleh para “bandit” atau oleh para “maling”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan “bandit” adalah pejabat pemerintahan yang senang berbuat kejahatan terhadap NKRI dan juga rakyat NKRI, sedangkan “maling” adalah pejabat pemerintahan yang senang melakukan praktik KKN terhadap NKRI. Tuturan (2) penutur berpendapat bahwa lebih baik hidup bersama seseorang yang cintanya sekecil kuku tetapi cinta tersebut setiap hari tumbuh secara wajar (tdk berlebihan) dan damai, daripada hidup dengan seseorang yang cintanya sebesar gunung api tetapi setiap saat cinta tersebut siap meledak serta menghancurkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Tuturan (3) penutur berpendapat bahwa paling repot jika berurusan dengan orang yang dikuasai perasaan iri dan dengki.

- 4) “Bukan yang sudah jaya atau//sudah makmur kita hancurkan, //tapi yang masih miskin & masih//susahlah yang seharusnya kita//dorong atau dukung agar mau//dan mampu mengubah nasib.”
- 5) “...Wajar adalah jalan terbaik!”

Tuturan-tuturan tersebut juga dituturkan penutur guna untuk menyatakan pendapatnya kepada mitra tutur. Pada tuturan (4) penutur berpendapat bahwa untuk mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat bukan orang-orang yang sudah jaya atau sudah makmur yang harus dihancurkan tetapi orang-orang yang masih miskin dan masih susahlah yang seharusnya didorong atau didukung agar orang-orang tersebut mau dan mampu mengubah nasibnya untuk menjadi lebih baik. Tuturan (5) penutur berpendapat bahwa bersikap wajar adalah jalan terbaik dalam berkehidupan.

4.3.6 Menyuruh

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menyuruh melakukan sesuatu, yaitu:

- 1) “Biarkanlah Hawai tetap jadi Hawai, //sehingga Balipun tetap bisa jadi Bali. //Biarlah kamu tetap jadi kamu, tapi //tolong biarkanlah aku tetap jadi aku!”
- 2) “...Hentikan KKN & Money Politik!”
- 3) “Tapi kalau memang sudah janji untuk //datang, walaupun sudah (agak) terla- //mbat untuk berangkat, tetaplah bera- //ngkat, dan //tapi usahakanlah agar ti- //dak sampai terlalu terlambat tiba ditempat yang sudah disepakati...”
- 4) “...Waspadalah!”
- 5) Kalau memang tidak ingin dianggap //atau dituduh sebagai orang kurang //ajar, tetaplah bersikap dan sikapi //semua orang maupun semua hal //yang wajar secara wajar!...”

Kelima tuturan tersebut bertujuan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Pada tuturan (1) penutur menyuruh mitra tutur untuk membiarkan Hawai tetap menjadi hawai, sehingga Bali tetap bisa menjadi Bali. selain itu penutur juga menyuruh pembaca untuk tetap menjadi dirinya sendiri, dan membiarkan penutur untuk juga tetap menjadi dirinya sendiri. Pada tuturan (2) penutur menyuruh mitra tutur untuk menghentikan praktik KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) dan Money Politik (politik uang). Pada tuturan (3) penutur menyuruh mitra tutur untuk selalu menepati janji meskipun sudah agak terlambat untuk menepatinya. Pada tuturan (4) penutur menyuruh mitra tutur untuk waspada terhadap suatu hal. Tuturan (5) penutur menyuruh mitra tutur yang kalau memang tidak ingin dianggap atau dituduh sebagai orang yang kurang ajar, maka harus tetap bersikap dan menyikapi semua orang maupun semua hal yang wajar secara wajar.

- 6) “Berdoalah secara wajar agar batin kita wajar! Beker- //jalah secara wajar, agar rezeki kita wajar! Pelajarilah //ilmu yang wajar secara wajar, agar isi otak kita wajar! //Bacalah hal yang wajar secara wajar, agar wawasan //kita wajar! Berolaragalah secara wajar, agar kebu- //garan tubuh kita wajar! Berpikirlah secara wajar, agar //keputusan kita

wajar! Berkontemplasilah secara wajar, //agar kesadaran kita wajar!
Bergaullah dengan orang2//wajar secara wajar, agar punya banyak
teman yang//wajar! Syukurilah segala sesuatu secara wajar,
agar//kebahagiaan kita pun tetap bisa wajar!...”

- 7) “Jika memang sudah benar-benar pantas, perlu, //mampu, dan sempat bertanya, carilah jawaban-//nya yang tepat sampai ke ujung dunia.”
- 8) “BERTANYAJAWABLAH SEPANTAS & SEPERLUNYA SAJA!”
- 9) “Maklumilah dan/ atau bahkan “kasihinilah” orang2//yang masih belum mau dan/ atau belum mampu//menyadari bahwa bersikap ramah itu sebenarnya//adalah salah satu (bukan satu-satunya) bentuk//ibadah sederhana yang bisa sangat menyenangkan-//kan dan membahagiakan orang lain, teman2, ke-//luarga maupun diri kita sendiri...”

Keempat tuturan tersebut sama seperti keempat tuturan sebelumnya. Keempat tuturan tersebut bertujuan menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (6) penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan segala sesuatu atau segala hal secara wajar agar hasil yang didapatkan juga wajar. Tuturan (7) penutur menyuruh mitra tutur untuk mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan yang ingin diketahui kebenarannya, bahkan sampai ke ujung dunia. Tuturan (8) penutur menyuruh mitra tutur untuk bertanyajawab sepiantas dan sepiertunya saja. Tuturan (9) penutur menyuruh mitra tutur untuk memaklumi dan mengasihani orang-orang yang masih belum mau atau mampu menyadari bahwa bersikap ramah adalah salah satu (bukan satu-satunya) bentuk ibadah sederhana yang bisa menyenangkan dan membahagiakan orang lain, teman-teman, keluarga, maupun diri sendiri.

4.3.7 Menasihati

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menasihati, yaitu:

- 1) “Untuk hidup hemat dan sederhana, //kita harus belajar sepanjang masa, //tapi untuk menghambur-hambur-//kan uang secara ngawur, mungkin //kita hanya butuh tiga detik saja”.
- 2) “LEBIH BAIK AMBIL, //DAN KERJAKAN TUGAS //KECIL SECARA BAIK //DAN BENAR SAMPAI BENAR-//BENAR

SELESAI, DARIPADA//REBUTAN PROYEK
 BESAR//BERGENGSI, TAPI KEMU-//DIAN MALAH MOGOK//DI
 TENGAH JALAN.”

- 3) “LEBIH BAIK KECIL, //TAPI SELESAI, //DARI PADA BESAR,
 TAPI //TERBENGKALAI.”

Tuturan-tuturan tersebut seluruhnya bertujuan untuk menasihati mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur menasihati mitra tutur bahwa untuk hidup hemat kita harus belajar sepanjang masa, tetapi jika untuk menghambur-hamburkan uang secara ngawur mungkin hanya butuh waktu tiga detik saja. Tuturan (2) penutur menasihati mitra tutur bahwa lebih baik mengambil dan mengerjakan tugas kecil secara baik dan benar sampai tugas tersebut benar-benar selesai, daripada saling berebut proyek besar bergengsi, tetapi kemudian malah mogok di tengah jalan. Hampir sama seperti tuturan (2), pada tuturan (3) penutur menasihati mitra tutur bahwa lebih baik mengambil tugas atau proyek kecil tetapi dikerjakan hingga selesai daripada mengambil tugas atau proyek besar tetapi pada akhirnya malah terbengkalai.

4.3.8 Meminta

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan meminta sesuatu, yaitu:

- 1) “KALAU TIDAK INGIN MEMBUAT SAYA MINDER, TOLONG
 JANGAN BANDINGKAN DIRI SAYA DENGAN SUPERHUMAN
 MAUPUN ORANG SUCI!”
- 2) “...Kalau Bisa, Sering-seringlah Berlibur Ke Bali.”

Kedua tuturan tersebut bertujuan untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur meminta mitra tutur untuk tidak membandingkan diri penutur dengan superhuman maupun orang suci. Tuturan (2) penutur meminta mitra tutur kalau bisa untuk sering-sering berlibur ke Bali.

4.3.9 Mempersilakan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mempersilakan melakukan suatu hal, yaitu:

- 1) “Bagi Anda yang//mengalami kesulitan, silahkan hubungi Joger dan kawan-//kawan. Non stop 24 jam, termasuk di hari libur!...”
- 2) “MAU CEPAT, SILAKAN CEPAT, YANG PENTING JANGAN TELALU CEPAT! MAU LAMBAT SILAKAN LAMBAT, YANG PENTING JANGAN SAMPAI TERAMBAT!”
- 3) “Kalau Anda merasa diri Anda pernah//punya sifat dan sikap seperti buaya,//tapi sekarang sudah bertobat dan be-//nar-benar mau jadi vegetarian, sila-//kan daftarkan diri Anda ke Joger-Bali//untuk menjadi calon anggota tetap//PBVCS&S.”
- 4) “(Te) tapi kalau memang sudah benar2//pantas, perlu, mampu,dan sempat//silakan ambil proyek-proyek atau//tugas-tugas besar yang bergengsi,//dan/atau/lalu kerjakanlah secara//baik dan benar, sampai selesai.”
- 5) “...Silahkan hidup enak, tapi janganlah se-//enaknya...!”

Tuturan-tuturan tersebut dituturkan penutur guna mempersilakan mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Pada tuturan (1) penutur mempersilakan mitra tutur yang mengalami kesulitan dalam menghambur-hamburkan uangnya secara ngawur untuk menghubungi “*Joger*” dan kawan-kawan. Tuturan (2) penutur mempersilakan mitra tutur jika mau cepat, maka dipersilakan cepat yang penting jangan terlalu cepat dan jika pembaca mau lambat juga dipersilakan lambat yang penting tidak sampai terlambat. Tuturan (3) penutur mempersilakan mitra tutur yang merasa dirinya pernah mempunyai sifat dan sikap seperti buaya tetapi sekarang sudah bertobat dan benar-benar mau jadi vegetarian agar mendaftarkan diri ke “*Joger*” Bali untuk menjadi calon anggota tetap PBVCS&S. Tuturan (4) penutur mempersilakan mitra tutur yang merasa sudah benar-benar pantas, perlu, mampu, dan sempat, untuk mengambil proyek-proyek atau tugas-tugas besar yang bergengsi dan dikerjakan secara baik dan benar sampai selesai. Tuturan (5) penutur mempersilakan mitra tutur untuk untuk hidup enak tetapi tidak sampai seenaknya.

4.3.10 Mengajak

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mengajak melakukan suatu hal, yaitu:

- 1) “...Hidup//ini indah, makanya, marilah kita buat//menjadi lebih indah lagi, justru dengan//rajin berintrospeksi serta ikhlas mema-//afkan sesama maupun keadaan yang//pantas dan perlu kita maafkan...”
- 2) “MARILAH KITA SEIMBANGKAN IBADAH RITUAL DAN IBADAH KERJA NYATA MINIMAL DENGAN TIDAK BIKIN SUSAH ORANG!”
- 3) “Marilah kita berdoa, bekerja, dan ber-//karya secara baik, jujur, ramah, & rajin//agar kita bisa & boleh menjadi orang//kaya & bahagia, tapi tentu saja tanpa//sambil membiarkan sesama anak ba-//ngsa yang baik2, jujur2, ramah2, dan//rajin2 tetap atau apalagi tambah mis//kin terus!...”
- 4) “Mumpung masih muda, marilah foya-foya, //karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya//kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah//masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, //dong!”
- 5) “Kalau niat/tekadmu un-//tuk mendapatkan pasangan hidup yg 99% baik//& setia juga sudah 99% bulat, berarti niat/tekat//kita sama, dan untuk selanjutnya, bagaimana//kalau kita coba untuk melakukan pendekatan yg 99%//serius. Siapa tahu, mungkin kita memang//sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dalam//rangka saling melengkapi secara wajar, sambil//tetap ramah dan rajin bikin maupun mendidik//anak (minimal 1, optimal 2, atau maksimal 3)???”

Tuturan-tuturan tersebut dituturkan penutur guna mengajak mitra tutur melakukan suatu hal. Pada tuturan (1) penutur mengajak mitra tutur untuk membuat hidup menjadi lebih indah lagi dengan cara rajin berintrospeksi serta ikhlas memaafkan sesama (manusia) maupun keadaan yang pantas dan perlu dimaafkan. Tuturan (2) pembaca mengajak mitra tutur untuk menyeimbangkan ibadah ritual dan ibadah kerja nyata, caranya yakni minimal dengan tidak membuat susah orang lain. Tuturan (3) penutur mengajak mitra tutur berdoa, bekerja dan berkarya secara baik, jujur, ramah, dan rajin agar bisa dan boleh menjadi orang kaya dan bahagia, tetapi tentu saja dengan tidak membiarkan sesama anak bangsa yang baik-baik, jujur-jujur, ramah-ramah dan rajin-rajin tetap, bahkan bertambah miskin terus. Tuturan (3) penutur mengajak mitra tutur (berlainan jenis) yang memiliki niat/tekad yang sama

dengannya untuk melakukan pendekatan yang 99% serius karena siapa tahu antara ia dan mitra tutur tersebut memang sudah ditakdirkan untuk hidup bersama. Tuturan (4) penutur mengajak mitra tutur untuk hidup berfoya-foya.

4.3.11 Menyarankan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menyarankan sesuatu, yaitu:

- 1) “JAUHILAH NARKOBA YANG ILEGAL & BERBAHAYA, TAPI KALAU SUKA DAN BUKAN VEGETARIAN, KONSUMSILAH ‘NARKOBAL’ YANG HALAL DAN LEGAL MINIMAL TIGA HARI SEKALI!”
- 2) “Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon KOPi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?”
- 3) Merokok mungkin memang//“enak”, tapi tidak merokok//sudah pasti lebih baik, lebih//sehat, lebih hemat dan juga//lebih ramah lingkungan.
- 4) “Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja. Kalau Bisa//Bahkan Setahun 3 x Atau Sehari 3 x!”
- 5) “KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA//DAN MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, //MAHA BAIK, MAHA PENGASIH, DAN MAHA//PENYAYANG, SUDAH SELAYAKNYALAH KITA//SECARA BERKESINAMBUNGAN BENAR2 MAU//SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU MINIMAL//TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN//JUGA TIDAK TERLALU SECARA SERAKAH ME-//RUSAK LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KO-//NON SAMA2 KITA CINTAI SERTA DAMBAKAN//KELESTARIANNYA SECARA ADIL DAN BERADAB.”

Tuturan-tuturan tersebut bertujuan untuk menyarankan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk menjauhi narkoba yang ilegal dan berbahaya bagi kesehatan, tetapi kalau pembaca suka dan bukan vegetarian maka lebih baik mengkonsumsi narkobal yang halal dan legal, minimal tiga kali sehari. Tuturan (2) penutur menyarankan kepada mitra tutur bahwa

daripada sok mencoba-coba mengkonsumsi narkoba yang pasti berbahaya bagi kesehatan dan bisa mengundang azab sengsara neraka ke kehidupan pembaca beserta keluarga, lebih baik pembaca sering-sering berlibur ke Bali dan mengkonsumsi narkoba yaitu nasi rames/rawon dan kopi Bali sehari atau tiga hari sekali. Tuturan (3) penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk tidak merokok karena tidak merokok itu sudah pasti lebih baik, lebih sehat, lebih hemat dan juga lebih ramah lingkungan. Tuturan (4) penutur menyarankan kepada mitra tutur bahwa daripada jauh-jauh dan repot-repot ke sana ke mari, tentu lebih baik jika pergi ke Bali saja, kalau bisa bahkan setahun tiga kali atau sehari tiga kali. Tuturan (5) penutur menyarankan kepada mitra tutur yang merasa dirinya memang benar-benar beragama dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Baik, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sudah selayaknya secara berkesinambungan atau berkelanjutan benar-benar mau serta mampu mencintai atau minimal tidak membenci sesama manusia dan juga tidak terlalu serakah merusak lingkungan hidup yang sama-sama dicintai serta didambakan kelestariannya secara adil dan beradab.

4.3.12 Melarang

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan melarang suatu hal, yaitu:

- 1) “Kalau bisa, jangan sok berlagak//mencintai dan memuja Tuhan Yang//Maha Baik sambil membenci sesa-//ma dan merusak lingkungan hidup! //Kalau memang tidak ingin dianggap//atau dituduh sebagai orang kurang//ajar, tetaplah bersikap dan sikapi//semua orang maupun semua hal//yang wajar secara wajar!...”
- 2) “...Jangan aneh2!”
- 3) “KALAU MAU URUSAN//DENGAN SAYA, TIDAK//PERLU PAKAI MAKSUS//alias MAKelar kaSUS!//BIsA LaNGSuNG Saja!”
- 4) “Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai “MAKSUS” alias//MAKelar kaSUS! Lebih baik, lebih enak,//lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, le-//bih transparan, lebih adil, lebih ber-//adab jika langsung saja! Langsung saja!

- 5) “Itu Kan//Kalau Bisa. Tapi Kalau Tidak Bisa, Janganlah//Terlalu Memaksakan Diri!”
- 6) “Tapi ka-//lau memang tidak/belum pantas, tidak/belum//perlu, tidak/belum mampu, dan apalagi belum//tidak sempat, ya janganlah memaksakan diri un-//tuk bertanya!”
- 7) “Makanya, kalau bisa, janganlah//malu untuk bertanya maupun tidak bertanya!”

Tuturan-tuturan tersebut bertujuan untuk melarang mitra tutur melakukan suatu hal. Pada tuturan (1) penutur melarang mitra tutur untuk sok berlagak (menyombongkan diri) mencintai dan memuja Tuhan Yang Maha Baik, tetapi membenci sesama (manusia) dan merusak lingkungan hidup. Tuturan (2) penutur melarang mitra tutur untuk berbuat aneh-aneh (tidak seperti biasanya atau tidak wajar). Tuturan (3) penutur melarang mitra tutur untuk memakai maksus atau makelar kasus jika mau berurusan dengan penutur sebab bisa langsung saja menemui/menghubungi penutur. Tuturan (4) sama seperti pada tuturan (3), penutur melarang mitra tutur untuk memakai maksus atau makelar kasus jika mau berurusan dengan penutur karena lebih baik, lebih enak, lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, lebih transparan, lebih adil dan lebih beradab jika langsung saja menemui atau menghubungi penutur. Tuturan (5) penutur melarang mitra tutur untuk memaksakan diri jika ia merasa tidak bisa/tidak sanggup pergi ke Bali setahun tiga kali atau sehari tiga kali. Pada tuturan (6) penutur melarang mitra tutur untuk memaksakan diri jika ia merasa tidak/belum pantas, tidak/belum perlu, tidak/belum mampu dan belum/tidak sempat untuk bertanya. Tuturan (7) penutur melarang mitra tutur untuk malu bertanya maupun tidak bertanya kepada orang lain.

- 8) “Dalam arti, ketika masih miskin//jangan mentang2 miskin (malas &//sombong). Ketika sudah kaya dan//berkuasa pun jangan mentang2//kaya/sok kuasa (terlalu serakah)!”
- 9) “Kalau tidak ingin kena pedasnya//cabe rawit, sebaiknya janganlah//suka melecehkan anak kecil.”
- 10) “...Jangan sembarangan!...”
- 11) “Kalau melihat ada orang yang sekarang//sudah sukses dan mapan, janganlah ha-//nya iri atau kagumi kesuksesan dan ke-//mapanan

mereka saja, tapi coba pelajari//sejarah perjuangan mereka, lalu tiru dan//ikutilah cara berpikir, cara bertutur, cara//berdoa, cara kerja, cara berpakaian, ca-//ra bergaul, selera humor, filosofi, atau si-//kap hidup mereka secara baik dan jujur!”

- 12) “Kalau memang tidak salah, janganlah//minta maaf? Tapi kalau memang sudah//sadar atas kesalahan kita, minta maaf-//lah secara tulus, lalu berusaha seku-//at daya dan karsa kita untuk tidak sam-//pai mengulangi kesalahan-kesalahan//yang serupa atau yang itu-itu juga!”
- 13) “...Kalau memang ti-//dak suka disikapi secara tidak ramah, janganlah//bersikap tidak ramah. Tapi kalau memang suka di-//sikapi secara ramah, bersikaplah yang ramah...”
- 14) “DILARANG SENYUM-SENYUM//Tanpa Sebab Yang Jelas!”

Ketujuh tuturan tersebut sama seperti tuturan-tuturan sebelumnya yakni bertujuan untuk melarang mitra tutur melakukan suatu hal. Tuturan (8) penutur melarang mitra tutur ketika masih miskin untuk mentang-mentang miskin (malas bekerja dan sombong menerima bantuan orang lain) dan ketika sudah kaya dan berkuasa untuk mentang-mentang kaya/berkuasa (terlalu serakah). Tuturan (9) penutur melarang mitra tutur untuk melecehkan anak kecil, jika ia tidak ingin terkena pedasnya cabe rawit. Tuturan (10) penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu secara sembarangan. Tuturan (11) penutur melarang mitra tutur jika melihat ada orang yang sukses dan mapan, hanya merasa iri atau hanya sekedar mengagumi kesuksesan dan kemapanan mereka saja, tetapi coba pelajari sejarah perjuangan mereka, lalu tiru dan ikuti cara berfikir, cara bertutur, cara berdoa, cara kerja, cara berpakaian, cara bergaul, selera humor, filosofi, atau sikap hidup mereka secara baik dan jujur. Tuturan (12) penutur melarang mitra tutur kalau memang merasa tidak salah untuk meminta maaf, tetapi kalau memang sudah sadar atas kesalahannya, maka harus meminta maaf lalu berusaha sekuat daya (tenaga) dan karsa (kehendak/niat) untuk tidak sampai mengulangi kesalahan-kesalahan yang serupa atau yang itu-itu juga. Tuturan (13) penutur melarang mitra tutur bahwa kalau memang tidak suka disikapi secara tidak ramah, maka jangan bersikap tidak ramah, tetapi kalau memang suka disikapi secara ramah maka juga harus bersikap ramah.

Tuturan (14) penutur melarang mitra tutur untuk senyum-senyum kepadanya jika tanpa sebab yang jelas.

4.3.13 Mewajibkan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mewajibkan sesuatu, yaitu:

“Beberapa objek pariwisata penting di pulau Bali yang minimal//harus anda kunjungi sebelum mengatakan bahwa anda sudah//pernah melihat sebagian besar pulau Bali, antara lain adalah//sbb: Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candi Kuning, //Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua//Lawah, Lovina, Bird Park, Garuda Wisnu, Jati Luwih, Alas Keda-//ton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh//& Pabrik Kata-Kata Joger.”

Tuturan tersebut bertujuan untuk mewajibkan/mengharuskan sesuatu kepada mitra tutur, yakni mewajibkan/mengharuskan mitra tutur untuk mengunjungi beberapa objek pariwisata penting di pulau Bali sebelum mengatakan bahwa dirinya sudah melihat sebagian besar pulau Bali. Objek pariwisata tersebut antara lain: Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candi Kuning, Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua Lawah, Lovina, Bird Park, Garuda Wisnu, Jati Luwih, Alas Kedaton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh & Pabrik Kata-Kata “*Joger*”.

4.3.14 Menuntut

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menuntut sesuatu, yaitu:

“Kami sudah tidak peduli lagi, apakah//‘kalian’ mau angket, angkat maupun//angkut dengan angkot (angkutan kota)//yang penting kurangilah segala bentuk//kebusukan serta penyalahgunaan ke-//kuasaan sesuai dengan semangat re-//formasi 1998, lalu ciptakanlah suasana//yang benar2 kondusif untuk mencipta-//kan lebih banyak

lapangan pekerjaan//halal, legal serta menyejahterakan se-//genap rakyat NKRI kelas bawah, kelas//atas maupun kelas menengah. Oke?”

Tuturan tersebut bertujuan untuk menuntut sesuatu terhadap mitra tutur, yakni menuntut dikurangnya segala bentuk kebusukan serta penyalahgunaan kekuasaan sesuai dengan semangat reformasi 1998, serta meminta untuk menciptakan suasana yang benar-benar kondusif agar tercipta lebih banya lapangan pekerjaan halal, legal serta menyejahterakan segenap rakyat NKRI kelas bawah, kelas atas maupun kelas menengah.

4.3.15 Menjamin

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menjamin suatu hal, yaitu:

- 1) “...Dijamin 99% bukan F4, tapi ke-//las fekerja yang fenghasilannya fas-//fasan yang hampir selalu harus fergi//fagi fulang fetang sampai finggang//fegel fantat feok & kepala fun fuyeng.”
- 2) “Yang penting untuk ke depannya, ma-//syarakat Bali mau tetap jujur, ramah//dan secara wajar menjaga ketertiban//serta kebersihan diri dan lingkungan//hidupnya, maka secara tegas saya be-//rani memberikan jaminan bahwa cin-//ta saya kepada Bali berikut segala isi//nya tidak akan pernah luntur! Okay?”

Kedua tuturan tersebut dituturkan penutur untuk tujuan menjamin suatu hal kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur menjamin bahwa ia beserta dengan teman-teman atau saudara-saudaranya 99% bukanlah F4 tetapi F16, yakni kelas fekerja (pekerja) yang fenghasilannya (penghasilannya) fas-fasan (pas-pasan) yang hampir selalu harus fergi (pergi) fagi (pagi) fulang (pulang) fetang (petang) sampai finggang (pinggang) fegel (pegel) fantat (pantat) feok (peok) & kepala (kepala) fun (pun) fuyeng (puyeng). Tuturan (2) penutur menjamin bahwa cintanya kepada Bali berikut dengan segala isinya tidak akan pernah luntur asalkan di masa depan masyarakat Bali mau tetap jujur, ramah dan secara wajar menjaga ketertiban serta kebersihan diri dan lingkungan hidupnya.

4.3.16 Menjanjikan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menjanjikan suatu hal, yaitu:

“Walaupun Matahari Terbit Dari Barat, Kami Akan Tetap Mencintai Bali.”

Tuturan tersebut dituturkan penutur untuk tujuan menjanjikan suatu hal atau berjanji kepada mitra tutur. Pada tuturan tersebut penutur menjanjikan atau berjanji bahwa walaupun matahari yang menyinari bumi terbit dari barat, ia beserta dengan orang-orang lainnya akan tetap mencintai Bali.

4.3.17 Mengancam

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mengancam, yaitu:

“AWAS! JANGAN MAIN-MAIN!//Jelek-jelek begini, saya ini sebenarnya masih kakak//dari adik saya, adik dari kakak saya, murid dari guru//saya, teman dari teman saya, keponakan dari paman//dan bibi saya, anak kandung dari ibu saya, walaupun//setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata ibu kandung sa-//ya itu benar-benar merupakan satu-satunya istri sah//bapak saya. Bahkan kalau diizinkan oleh Tuhan Yang//Maha Bijaksana dan Maha Pengizin, saat ini tampak-//nya saya sudah benar-benar secara lahir batin siap//melepas masa lajang saya untuk serius mencari//anak dari calon mertua saya untuk secara baik-baik//dan wajar saya ajak menikah secara sah menurut//hukum maupun menurut adat kebiasaan yang//berlaku, dan kemudian secara merdeka akan//saya ajak bikin anak minimal satu, optimal//dua dan/atau maksimal tiga.”

Tuturan tersebut dituturkan penutur untuk tujuan mengancam mitra tutur. Pada tuturan tersebut penutur mengancam agar mitra tutur tidak main-main (meremehkan) dengan penutur.

4.3.18 Menyindir

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menyindir, yaitu:

- 1) “Damai Itu Memang Indah Tapi//Para Pengacau Maupun Para//Penjual Senjata Pasti Akan Su-//sah Kalau Keadaan Negeri Ki-//ta Ini Benar-Benar Damai.”
- 2) “NKRI yang konon sama2 kita cintai serta//dambakan kelestarian lingkungan hidup-//nya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit//menciptakan tatanan masyarakat yang//benar2 adil & makmur secara berkesina-//mbungan, kalau kebijakan publik kita se-//cara langsung maupun tidak langsung di-//buat atau apalagi dipaksakan oleh para// “bandit” atau apalagi oleh para “maling”.”
- 3) “Kalau memang masih boleh dan//bahagia jadi rakyat, untuk apa//harus repot2 rebutan posisi//sebagai wakil rakyat?”
- 4) “Kalau memang ingin membuat teman2//kita merasa kecil alias minder,//sering2lah banding2kan mereka dengan//para superhero, orang2 superhebat, atau//orang2 suci yang ada di film2, dikomik2//maupun di dongeng2 saja! Tapi apa, sih//gunanya mengecilkan hati sesama, kalau//bukan hanya membuat diri kita bi-//sa dan boleh merasa diri kita baik, besar, //hebat, atau enak sejenak?...”

Tuturan-tuturan tersebut dituturkan penutur untuk tujuan menyindir seseorang atau suatu hal. Pada tuturan (1) penutur bertujuan menyindir orang-orang yang berprofesi sebagai pengacau maupun sebagai penjual senjata. Tuturan (2) penutur bertujuan menyindir pemerintah karena tidak bisa menjadikan NKRI yang konon sama-sama dicintai dan didambakan kelestarian lingkungan hidupnya, bisa benar-benar bangkit menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan makmur secara berkesinambungan sebab kebijakan publik yang diambil baik secara langsung maupun tidak langsung ternyata dibuat apalagi dipaksakan oleh para “bandit” atau “maling”. Tuturan (3) penutur bertujuan menyindir orang-orang yang senang mengumbar janji-janji hanya demi memperebutkan posisi sebagai wakil rakyat dengan menanyakan apakah gunanya repot-repot berebut posisi sebagai wakil rakyat jika masih boleh dan bahagia menjadi rakyat. Tuturan (4) penutur bertujuan menyindir orang-orang yang senang membuat teman-temannya merasa kecil atau

minder (rendah diri) dengan menanyakan apakah gunanya mengecilkan hati sesama kalau bukan hanya untuk membuat diri sendiri merasa baik, besar hebat, atau enak sejenak.

- 5) “SEMUA BANGSA IKAN-IKANAN//SEJAK ZAMAN DAHULU
KALA SUDAH SADAR BAHWA MEROKOK ITU TIDAK SEHAT!
//Tapi konon manusia lebih cerdas daripada kami?”
- 6) “KALAU MAU URUSAN//DENGAN SAYA, TIDAK//PERLU
PAKAI MAKSUS//alias MAKelar kaSUS! BIa LaNGSuNG SaJa!”
- 7) “Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai
“MAKSUS” alias//MAKelar kaSUS!...”
- 8) “Malu bertanya memang bisa saja//membuat kita tersesat di jalan,
tapi//kalau hanya bertanya-tanya terus, //lalu kapan kiranya kita bisa
benar-//benar mulai jalan?”
- 9) “KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA//DAN
MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, //MAHA BAIK, MAHA
PENGASIH, DAN MAHA//PENYAYANG, SUDAH
SELAYAKNYALAH KITA//SECARA BERKESINAMBUNGAN
BENAR2 MAU//SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU
MINIMAL//TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN//JUGA
TIDAK TERLALU SECARA SERAKAH ME-//RUSAK
LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KO-//NON SAMA2 KITA
CINTAI SERTA DAMBAKAN//KELESTARIANNYA SECARA
ADIL DAN BERADAB.”

Tuturan-tuturan tersebut juga dituturkan penutur untuk tujuan menyindir seseorang atau suatu hal. Pada tuturan (5) penutur bertujuan menyindir orang-orang yang senang merokok dengan mengatakan bahwa mereka tidak lebih cerdas daripada bangsa ikan-ikanan. Tuturan (6) penutur bertujuan menyindir orang-orang yang sering menggunakan jasa maksus atau makelar kasus dalam menghadapi masalah terutama yang berkaitan dengan hukum. Tuturan (7) sama seperti tuturan (6), penutur menyindir orang-orang yang sering menggunakan jasa maksus atau makelar kasus dalam menghadapi masalah terutama yang berkaitan dengan hukum. Tuturan (8) penutur bertujuan menyindir sebuah peribahasa, yaitu peribahasa “Malu bertanya sesat di jalan”. Peribahasa tersebut mengajarkan bahwa jika seseorang mengalami kesulitan dalam menghadapi sesuatu sebaiknya bertanya atau meminta bantuan

kepada orang lain sebab kalau tidak, maka tidak akan pernah menemukan jalan keluarnya. Tetapi jika seseorang tersebut hanya bertanya-tanya terus maka seseorang tersebut kapan akan memulai mencari jalan keluar atas permasalahannya, sehingga kemudian muncullah tuturan tersebut. Tuturan (9) penutur bertujuan menyindir orang-orang yang mengaku bahwa dirinya beragama dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Baik, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan bahwa dirinya adalah orang yang beragama dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Baik, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yaitu dengan ketidakmauan serta ketidakmampuannya mencintai sesama manusia dan tidak terlalu serakah merusak lingkungan hidup.

4.3.19 Mengkritik

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mengkritik, yaitu:

- 1) “Saya sendiri juga sudah lama curiga, //karena apa perdagangan senjata koq tidak//dilarang oleh PBB? Padahal sudah jelas sekali//bahwa kalau tidak ada senjata, tidak mungkin//ada perang!...”
- 2) “NKRI BUTUH DEMOKRASI BUKAN MOBOKRASI, BUKAN KLEPTOKRASI & BUKAN AUTOKRASI!”
- 3) “LEBIH BAIK AMBIL, //DAN KERJAKAN TUGAS//KECIL SECARA BAIK//DAN BENAR SAMPAI BENAR-//BENAR SELESAI, DARIPADA//REBUTAN PROYEK BESAR / BERGENSI, TAPI KEMU-//DIAN MALAH MOGOK//DI TENGAH JALAN.”
- 4) “LEBIH BAIK KECIL, //TAPI SELESAI, //DARI PADA BESAR, TAPI//TERBENGKALAI.”

Tuturan-tuturan tersebut dituturkan penutur untuk tujuan mengkritik seseorang atau suatu hal. Pada tuturan (1) penutur bertujuan mengkritik PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) karena tidak melarang adanya perdagangan senjata. Tuturan (2) penutur bertujuan mengkritik pemerintah yang selama ini dirasa tidak dapat mewujudkan demokrasi dengan benar dan nyata, sehingga yang ada hanyalah

praktik mobokrasi, kleptokrasi, dan autokrasi. Tuturan (3) penutur bertujuan mengkritik orang-orang/perusahaan-perusahaan yang senang berebut proyek besar bergengsi, tetapi setelah berhasil mendapatkannya mereka lalai akan kewajibannya, sehingga proyek besar bergengsi tersebut malah mogok di tengah jalan alias tidak kunjung selesai. Tuturan (4) penutur bertujuan mengkritik orang-orang/perusahaan-perusahaan yang senang mengambil tugas atau proyek besar tetapi pada akhirnya tugas atau proyek tersebut tidak kunjung selesai.

4.3.20 Mengungkapkan Perasaan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mengungkapkan perasaan, yaitu:

- 1) “SEJARAH / Manusia memang kreatif & inovatif?//Sejak zaman dahulu, manusia selalu//punya kecenderungan untuk melu-//ruskan sejarah secara berbelok-belok//sesuai dengan keinginan dan kepen-//tingan diri atau golongannya sendiri.”
- 2) “Kebiasaan membengkokkan atau “melurus-//kan” sejarah sesuai dengan selera dan kepen-//tingan pemenang//penguasa, telah mem-//buat kita pernah benar-benar percaya//pada sejarah, sehingga kita pun tidak pernah//bisa benar-benar belajar dan mengambil hik-//mah dari sejarah. Menyedihkan, tapi nyata!”
- 3) “Sebenarnya sudah banyak sekali, atau bahkan bo-//leh dikatakan sudah jauh lebih dari cukup peristiwa, //sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur kita//sendiri maupun leluhur bangsa lain yang seharusnya//bisa, boleh dan/atau sangat patut kita ambil hikmah-//nya secara cerdas, dewasa dan berbudaya, sehingga//kita pun tidak perlu terus menerus dan/atau berulang-//ulang kali masuk terperosok dan terperangkap dalam//situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak//makmur, kacau balau, dan tidak beradap.”

Ketiga tuturan tersebut dituturkan penutur guna mengungkapkan perasaan. Pada tuturan (1) penutur mengungkapkan perasaan tidak sukanya terhadap orang lain yang suka mengubah peristiwa sesuai dengan keinginan dan kepentingan diri atau golongannya. Tuturan (2) penutur mengungkapkan perasaan kesal dan kecewa yang

timbul karena adanya kebiasaan para pemenang/penguasa dalam membengkokkan atau meluruskan sejarah sesuai dengan selera dan kepentingannya sehingga membuatnya tidak pernah benar-benar percaya pada sejarah. Akibatnya ia pun tidak pernah bisa benar-benar belajar dan mengambil hikmah dari sejarah sebab sejarah tersebut telah disesuaikan dengan kepentingan pemenang/penguasa, sehingga sejarah yang seharusnya dapat menjadi pelajaran dan dapat diambil hikmahnya justru tidak akan pernah diketahui kebenarannya. Hal tersebut sungguh menyedihkan, tetapi merupakan hal nyata yang harus diterima. Tuturan (3) penutur mengungkapkan perasaan perasaan sedih dan prihatin karena sebenarnya sudah banyak sekali peristiwa, sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur penutur yang seharusnya bisa diambil hikmahnya secara cerdas, dewasa dan berbudaya, sehingga kita tidak perlu terus menerus atau berulang-ulang kali terperosok dan terperangkap dalam situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak makmur, kacau balau, dan tidak beradap.

4.3.21 Mengucapkan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan mengucapkan suatu hal, yaitu:

- 1) “...Selamat datang di pulau seribu pura!”
- 2) “...Terima kasih atas keramahtamahan Anda!”

Kedua tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan suatu hal kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur mengucapkan selamat datang di pulau seribu pura (Bali) kepada mitra tutur. Tuturan (2) penutur mengucapkan terima kasih atas segala keramahtamahan yang telah diberikan oleh mitra tutur kepada penutur.

4.3.22 Menegaskan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menegaskan suatu hal, yaitu:

- 1) “BALi Bukan HAWAi//HAWAi Juga Bukan BALi.”
- 2) “NKRI BUTUH DEMOKRASI BUKAN MOBOKRASI, BUKAN KLEPTOKRASI & BUKAN AUTOKRASI!”
- 3) “KALAU MEMANG MAMPU DAN BOLEH JADI BOS, UNTUK APA JADI WAKIL BOS?”

Kedua tuturan tersebut bertujuan untuk menegaskan suatu hal kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur menegaskan bahwa Bali bukanlah Hawaii serta Hawaii juga bukanlah Bali. Tuturan (2) penutur menegaskan bahwa NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) membutuhkan demokrasi, bukan membutuhkan mobokrasi, bukan kleptokrasi dan juga bukan autokrasi. Tuturan (3) penutur menegaskan bahwa adalah orang yang memang mampu dan boleh menjadi bos, sehingga untuk apa jika hanya menjadi wakil bos saja.

4.3.23 Memastikan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan memastikan sesuatu, yaitu:

- 1) “Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon KOpi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?”
- 2) “Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja. Kalau Bisa//Bahkan Setahun 3 x Atau Sehari 3 x!”
- 3) “Segala sesuatu “pasti” ada aturannya / dan selalu “harus” kita lakukan berda-//sarkan itikad/niat baik, kemudian ju-//ga “harus” kita kerjakan sebaik-baik-//nya sesuai dengan prosedur yang wajar...”

Tuturan-tuturan tersebut bertujuan untuk memastikan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur memastikan kepada mitra tutur bahwa narkoba adalah sesuatu yang berbahaya dan bisa mengundang azab sengsara neraka ke kehidupan pengguna serta keluarganya. Tuturan (2) penutur memastikan kepada mitra tutur bahwa daripada jauh-jauh dan repot-repot pergi kesana kemari, lebih baik pergi ke

Bali saja. Tuturan (3) penutur memastikan kepada mitra tutur bahwa segala sesuatu/hal ada aturannya dan aturan tersebut harus wajib dilakukan berdasarkan itikad/niat baik, kemudian sesuatu tersebut harus dikerjakan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur yang wajar.

4.3.24 Membenarkan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan membenarkan sesuatu, yaitu:

“Merokok mungkin memang//“enak”, tapi tidak merokok//sudah pasti lebih baik, lebih//sehat, lebih hemat dan juga//lebih ramah lingkungan.”

Tuturan tersebut dituturkan penutur untuk tujuan membenarkan sesuatu kepada mitra tutur. Pada data tersebut penutur membenarkan bahwa tidak merokok adalah hal yang pasti lebih baik, lebih sehat, lebih hemat dan juga lebih ramah lingkungan daripada merokok.

4.3.25 Meyakinkan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan meyakinkan suatu hal, yaitu:

- 1) “...Lebih baik, lebih enak, //lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, le-
//bih transparan, lebih adil, lebih ber-//adab jika langsung saja!
Langsung saja!”
- 2) “BALi//BAik & TerkendaLi...”

Kedua tuturan tersebut dituturkan penutur untuk tujuan meyakinkan suatu hal kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur meyakinkan mitra tutur bahwa lebih baik, lebih enak, lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, lebih transparan, lebih adil dan lebih beradab jika langsung saja menemui/menghubungi penutur daripada masih harus memakai jasa maksus alias makelar kasus. Tuturan (2) penutur meyakinkan

mitra tutur bahwa Bali adalah tempat yang baik untuk dikunjungi serta akan selalu terkendali keamanannya.

4.3.26 Menetapkan

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tuturan-tuturan yang bertujuan menetapkan suatu hal, yaitu:

“...Ha-//nya orang yang sedang benar2 tidak bahagia dan//atau sedang sakit gigi lah yang berhak (tapi, toh ti-//dak wajib) bersikap sedikit agak kasar atau kurang//ramah.”

Tuturan tersebut bertujuan untuk menetapkan sesuatu. Pada tuturan tersebut penutur menetapkan bahwa hanya orang yang benar-benar tidak bahagia dan orang yang sedang sakit gigi lah yang berhak (tapi tidak wajib) untuk bersikap agak kasar atau kurang ramah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa tujuan tuturan-tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali diciptakan beragam oleh penuturnya (pencipta), tujuannya agar mitra tutur tidak merasa jenuh dan bosan apabila membaca tuturan-tuturan yang ada pada kaos “*Joger*” Bali, sehingga dengan demikian tuturan-tuturan tersebut akan tetap menarik untuk dibaca oleh mitra tutur (pembaca).

4.4 Jenis Tindak Tutur yang Terdapat pada Wacana Grafiti Kaos “*Joger*” Bali

Hasil analisis data menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali meliputi: (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Masing-masing jenis tindak tutur tersebut dapat dilihat pada paparan berikut.

4.4.1 Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang dituturkan penuturnya dengan maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Termasuk jenis

tindak tutur ini misalnya menjelaskan, menyatakan, melaporkan, menyebutkan, mengumumkan, mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Tuturan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif yaitu:

- 1) “UNTUK HIDUP//PAS-PASAN SAJA//SAYA SIAP, APALAGI//HIDUP MEWAH dan//BERFOYA-FOYA.”
- 2) “Pekerjaan sudah punya, tabungan//juga sudah punya (walaupun tidak banyak)//rumah juga sudah punya (walaupun masih//ngontrak), mobil juga ada (walaupun masih//dipakai ramai-ramai), jadi yang kurang hanya//pendamping setia yg bener-bener sayang dan//bersedia hidup bahagia secara sederhana.”
- 3) “WE ARE F4x4//Bukan hanya “F4”. //Fergi Fagi Fulang Fetang Fe-//kerjaan Fenuh Fenghasilan Fulus//Fas-Fasan Fantat Feok//Finggang Fegel Fusing//Fuyeng.”
- 4) “Kami adalah generasi $F4 \times 4 = F16...$ ”
- 5) “WalauPun BuaYa, TaPi SaYa Adalah anGGota TetaP PBVCS & S. //(persatuan BuaYa VeGetarian CabanG SuraBuaya & SekitarnYa)”
- 6) “Pada dasarnya, semua manusia adalah sama, //karena semua orang masih atau pernah//punya Bapak dan Ibu Kandung, dan pada dasar-//nya juga, tidak ada manusia yg bisa 100% sem-//purna di segala bidang dan di semua saat, tapi//yang jelas saat ini, niat/tekat saya untuk menda-//patkan pasangan hidup yg 99% baik &//setia sudah 99% bulat...”

Keenam tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur representatif yang bermaksud mengumumkan suatu hal kepada mitra tutur yang dalam hal ini yakni pembaca kaos “*Joger*” Bali. Pada tuturan (1) penutur mengumumkan bahwa untuk hidup pas-pasan saja ia siap, apalagi jika untuk hidup yang mewah dan berfoya-foya, tentunya akan lebih siap. Tuturan (2) penutur mengumumkan bahwa ia sudah memiliki pekerjaan, tabungan, rumah, dan juga mobil, sehingga yang ia belum miliki saat ini hanyalah seorang pendamping setia yang benar-benar sayang dan bersedia hidup bahagia secara sederhana. Tuturan (3) penutur mengumumkan bahwa ia berserta dengan teman-teman atau saudara-saudaranya adalah $F4 \times 4$, bukan hanya sekedar F4. Maksud dari $F4 \times 4$ tersebut yaitu

Fergi Fagi Fulang Fetang Fekerjaan Fenuh Fenghasilan Fulus Fas-Fasan Fantat Feok Finggang Fegel Fusing Fuyeng. Tuturan (4) sama seperti tuturan (3), penutur mengumumkan bahwa ia berserta dengan teman-teman atau saudara-saudaranya adalah generasi F4 x 4 yang berarti F16. Tuturan (5) penutur mengumumkan bahwa walaupun ia adalah seorang buaya, tetapi ia adalah buaya anggota PBVCS&S, yakni Persatuan Buaya Vegetarian Cabang Surabuaya & Sekitarnya. Tuturan (6) penutur mengumumkan bahwa saat ini niat/tekatnya untuk mendapatkan pasangan hidup yg 99% baik dan setia sudah 99% bulat.

- 7) “3 detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang.// Detik pertama untuk memastikan bahwa uang sudah//benar-benar kita kuasai. Detik kedua memastikan ke-//mewahan yang ingin kita borong. Detik ketiga untuk//benar-benar menghambur-hamburkan seluruh uang//secara ngawur...”
- 8) “Kamus singkat & jelek Joger. Demokrasi = pemerin-//tahan (bukan penindasan) yang diatur oleh rakyat//(demos) yang baik, jujur, ramah, rajin dan bertang-//gung jawab, dimana hak (asasi) segenap anggota//masyarakatnya (rakyatnya) diakui dalam mempe-//ngaruhi segala keputusan politik atau kebijakan pu-//blik baik secara langsung maupun tidak langsung. //Mobokrasi = pemerintahan/penindasan oleh “mob”//(para bandit/gangster/preman). Kleptokrasi = pem-//erintahan yg dikuasai oleh para kleptos (para pen-//curi/perampok/penyerobot/koruptor). Autokrasi =//pemerintahan oleh satu orang/diktator...”
- 9) “WAJAR//TIDAK KURANG AJAR! //Etis, realistis, sesuai, biasa, sepadan, adil, ber-//adab, membumi, tidak ber-lebih2an, tidak bi-//kin susah, oke, dan tidak sampai kurang ajar.”
- 10) “STATUTA CINTA//Statuta/anggaran dasar hubungan cinta antar sesama manusia dewasa://1). Harus didasari niat baik atau iktikad. 2). Hanya boleh dilakukan oleh//sepasang anak manusia yang sudah dewasa secara jiwa, raga, maupun//kantong. 3). Harus mau dan mampu saling menghargai. 4). Harus ber-//dasarkan kemauan serta kemampuan untuk saling memaafkan dengan ke-//sadaran, bahwa tidak ada manusia sempurna di segala bidang di dunia//yang fana yang penuh misteri ini. 5). Harus mau dan mampu secara baik //jujur, sabar, dan ramah saling melengkapi. 6). Tidak boleh mengecilkan//pasangannya dengan mengungkit-ungkit kelemahan maupun kesa-//lahan di masa lalu, bahkan bagi pasangannya yang

salah satu mau-//pun kedua-duanya mantan narapidana sekalipun. 7). Dianjurkan untuk//mencurigai diri sendiri (berintrospeksi) secara baik dan jujur terlebih da-//hulu, sebelum mencurigai atau apalagi menuduh pasangannya secara//emosional atau tidak rasional. 8). Harus sama-sama punya inisiatif dan//kreatifitas untuk menghindari berbagai godaan fisik maupun mental, se-//hingga kedua-duanya bisa dan boleh tetap saling bersikap setia dalam//bentuk kata2, cita2 maupun fakta sampai perjodohan yang sudah diper-//satukan oleh Tuhan Yang Mahaesa dipisahkan hanya oleh Tuhan Yang//Mahakuasa saja. 9). Dilarang keras memakai jasa atau intervensi dukun. //10). Dilarang memupuk cinta dengan pupuk kimia atau pupuk kandang”.

- 11) “Ketika kita menganggur, mereka bilang kita malas. //Ketika kita sibuk mencari nafkah, mereka tuduh ki-//ta egois & serakah. Ketika kita melakukan kegiatan//sosial, mereka tuduh kita “cari muka(k)”. Ketika kita//mendapat penghargaan resmi, mereka tuduh kita//“ada main” dengan panitia. Ketika karier kita me-//nanjak, mereka tuduh kita main dukun. Ketika kita//membantah atau membela diri, mereka tuduh kita//pandai bersandiwara dan suka berdalih. Ketika kita//diamkan, mereka tuduh kita pengecut. Ketika kita//terkena musibah, mereka katakan bahwa Tuhan//Maha Tahu & Maha Adil. Memang repot!”
- 12) “Contoh hal-hal yang enak, tapi tidak baik, merugikan//(mudarat) dan juga tidak mungkin membahagiakan pe-//lakunya, antara lain, menikmati makanan dan minuman//yang lezat-lezat, manis-manis, gurih-gurih, bermalas-//malasan, menjiplak, korupsi, madat, madon (menyele-//weng), maling, mengambil, merampas hak orang lain, //main (judi), mabuk-mabukan, mengecilkan, mengejek, //mempermainkan pihak/orang lain, bersekongkol, men-//tang-mentang, menindas ke bawah, menjilat ke atas, //mengeksplorasi sumber daya alam maupun sumber da-//ya manusia secara seenaknya, dan lain-lainnya...”
- 13) “ Dalam hal ini “senyum” berarti bersikap jujur, ramah//& damai yang didasari asas keadilan yang beradab//terhadap sesama anak bangsa Indonesia atau antar//sesama orang sendiri atau tourist lokal atau sesama//rakyat kecil, sedangkan “smile” berarti bersikap ju-//jur, ramah & hormat secara wajar terhadap orang//asing atau tourist asing atau orang-orang kaya atau//orang-orang besar yang punya banyak kekuasaan.”

Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur representatif yang bermaksud menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan

(7) penutur menjelaskan bagaimana menggunakan waktu selama tiga detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang. Tuturan (8) penutur menjelaskan tentang pengertian demokrasi, mobokrasi, kleptokrasi, dan autokrasi berdasarkan versi kamus singkat dan jelek “Joger”. Tuturan (9) penutur menjelaskan tentang sikap wajar, serta menyebutkan sikap-sikap yang termasuk ke dalam sikap yang wajar. Tuturan (10) penutur menjelaskan tentang 10 statuta atau anggaran dasar hubungan cinta antar sesama anak manusia dewasa. Tuturan (11) penutur menjelaskan tentang bagaimana repotnya berurusan dengan orang yang dikuasai perasaan iri dan dengki sebab apapun yang terjadi akan selalu dicibir, diejek dan dihina. Tuturan (12) penutur menjelaskan contoh hal-hal yang enak/nikmat tetapi tidak baik, merugikan (mudarat), dan juga tidak mungkin membahagiakan pelakunya. Tuturan (13) penutur menjelaskan tentang perbedaan antara senyum dan smile.

- 14) “NKRI yang konon sama2 kita cintai serta//dambakan kelestarian lingkungan hidup-//nya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit//menciptakan tatanan masyarakat yang//benar2 adil & makmur secara berkesinam-//bungan, kalau kebijakan publik kita se-//cara langsung maupun tidak langsung di-//buat atau apalagi dipaksakan oleh para//“bandit” atau apalagi oleh para “maling.”
- 15) “Lebih baik hidup bersama orang//yang cintanya sekecil kuku, dan/tapi seti-//ap hari tumbuh secara wajar dan damai,//daripada dengan orang yang cintanya//sebesar gunung api, dan/tapi setiap//saat siap meledak serta meng-//hancurkan segala sesuatu//yang ada di sekitarnya.”
- 16) “PALING REPOT BERURUSAN DENGAN ORANG YANG DIKUASAI PERASAAN IRI & DENGKI!”
- 17) “Bukan yang sudah jaya atau//sudah makmur kita hancurkan, //tapi yang masih miskin & masih//susahlah yang seharusnya kita//dorong atau dukung agar mau//dan mampu mengubah nasib.”
- 18) “...Wajar adalah jalan terbaik!”

Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur representatif yang bermaksud menyatakan pendapat. Pada tuturan (14) penutur menyatakan pendapat bahwa NKRI tidak akan pernah bisa bangkit menciptakan tatanan masyarakat yang benar-benar adil an makmur secara berkesinambungan,

kalau kebijakan publik secara langsung maupun tidak langsung dibuat apalagi dipaksakan oleh para “bandit” atau apalagi oleh para “maling”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan “bandit” adalah pejabat pemerintahan yang senang berbuat kejahatan terhadap NKRI dan juga rakyat NKRI, sedangkan “maling” adalah pejabat pemerintahan yang senang melakukan praktik KKN terhadap NKRI. Tuturan (15) penutur menyatakan pendapat bahwa lebih baik hidup bersama seseorang yang cintanya sekecil kuku tetapi cinta tersebut setiap hari tumbuh secara wajar (tdk berlebihan) dan damai daripada hidup dengan seseorang yang cintanya sebesar gunung api tetapi setiap saat cinta tersebut siap meledak serta menghancurkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Tuturan (16) penutur berpendapat bahwa paling repot jika berurusan dengan orang yang dikuasai perasaan iri dan dengki. Tuturan (17) penutur menyatakan pendapat bahwa untuk mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat bukan orang-orang yang sudah jaya atau sudah makmur yang harus dihancurkan tetapi orang-orang yang masih miskin dan masih susahlah yang seharusnya didorong atau didukung agar orang-orang tersebut mau dan mampu mengubah nasibnya untuk menjadi lebih baik. Tuturan (18) penutur menyatakan pendapat bahwa bersikap wajar adalah jalan terbaik dalam berkehidupan.

Jenis tindak tutur representatif yang ditemukan pada tuturan-tuturan tersebut yaitu bermaksud mengumumkan, menjelaskan, dan menyatakan pendapat. Semua tuturan tersebut dituturkan untuk memberitahukan suatu hal kepada mitra tutur tutur sehingga diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur representatif.

4.4.2 Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dituturkan penuturnya dengan maksud untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Termasuk jenis tindak tutur ini misalnya menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, memesan, menasehati, menyarankan, menghimbau, melarang, mendesak, mengharap, dan sebagainya.

Tuturan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif yaitu:

- 1) “Biarkanlah Hawaii tetap jadi Hawaii, //sehingga Balipun tetap bisa jadi Bali. //Biarlah kamu tetap jadi kamu, tapi //tolong biarkanlah aku tetap jadi aku!”
- 2) “...Hentikan KKN & Money Politik!”
- 3) “Tapi kalau memang sudah janji untuk //datang, walaupun sudah (agak) terla-//mbat untuk berangkat, tetaplah bera-//ngkat, dan //tapi usahakanlah agar ti-//dak sampai terlalu terlambat tiba ditempat yang sudah disepakati...”
- 4) “...Waspadalah!”
- 5) Kalau memang tidak ingin dianggap //atau dituduh sebagai orang kurang //ajar, tetaplah bersikap dan sikapi //semua orang maupun semua hal //yang wajar secara wajar!...”
- 6) “Berdoalah secara wajar agar batin kita wajar! Beker-//jalah secara wajar, agar rezeki kita wajar! Pelajarilah //ilmu2 yang wajar secara wajar, agar isi otak kita wajar! //Bacalah hal2 yang wajar secara wajar, agar wawasan //kita wajar! Berolaragalah secara wajar, agar kebu-//garan tubuh kita wajar! Berpikirlah secara wajar, agar //keputusan kita wajar! Berkontemplasilah secara wajar, //agar kesadaran kita wajar! Bergaullah dengan orang2 //wajar secara wajar, agar punya banyak teman yang //wajar! Syukurilah segala sesuatu secara wajar, agar //kebahagiaan kita pun tetap bisa wajar!...”
- 7) “Jika memang sudah benar-benar pantas, perlu, //mampu, dan sempat bertanya, carilah jawaban-//nya yang tepat sampai ke ujung dunia.”
- 8) “BERTANYAJAWABLAH SEPANTAS & SEPERLUNYA SAJA!”
- 9) “Maklumilah dan/ atau bahkan “kasihinilah” orang2 //yang masih belum mau dan/ atau belum mampu //menyadari bahwa bersikap ramah itu sebenarnya //adalah salah satu (bukan satu-satunya) bentuk //ibadah sederhana yang bisa sangat menyenangkan-//kan dan membahagiakan orang lain, teman2, ke-//luarga maupun diri kita sendiri...”

Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (1) penutur menyuruh mitra tutur untuk membiarkan Hawaii tetap menjadi hawaii, sehingga Bali tetap bisa menjadi Bali. Selain itu penutur juga menyuruh mitra tutur untuk tetap menjadi dirinya sendiri, dan membiarkan penutur untuk juga tetap menjadi dirinya sendiri. Tuturan (2) penutur menyuruh untuk menghentikan KKN

(Kolusi, Korupsi, Nepotisme) dan politik uang. Tuturan (3) penutur menyuruh pembaca jika memang sudah berjanji kepada orang lain untuk datang, walaupun sudah agak terlambat, maka harus tetap berangkat dan berusaha untuk tidak terlalu terlambat tiba di tempat yang sudah disepakati. Tuturan (4) penutur menyuruh mitra tutur untuk waspada terhadap perasaan yang meinginkan orang lain merasa kecil atau minder sebab hal itu ternyata hanya untuk membuat diri sendiri merasa lebih baik, lebih besar, lebih hebat, atau lebih enak untuk sejenak. Tuturan (5) penutur menyuruh mitra tutur kalau memang tidak ingin dianggap atau dituduh sebagai orang yang kurang ajar, maka harus tetap bersikap dan menyikapi semua orang maupun semua hal yang wajar secara wajar. Tuturan (6) penutur menyuruh pembaca untuk berdoa, bekerja, belajar, membaca, berolahraga, berpikir, berkontemplasi, bergaul dan bersyukur secara wajar. Tuturan (7) penutur menyuruh mitra tutur untuk mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan yang ia ingin ketahui kebenarannya bahkan sampai ke ujung dunia. Tuturan (8) penutur menyuruh mitra tutur untuk bertanya jawab secepat dan seperlunya saja. Tuturan (9) penutur menyuruh pembaca untuk memaklumi dan mengasihi orang-orang yang masih belum mau atau mampu menyadari bahwa bersikap ramah adalah salah satu (bukan satu-satunya) bentuk ibadah sederhana yang bisa menyenangkan dan membahagiakan orang lain, teman-teman, keluarga, maupun diri sendiri.

- 10) “Untuk hidup hemat dan sederhana, //kita harus belajar sepanjang masa, //tapi untuk menghambur-hambur-//kan uang secara ngawur, mungkin //kita hanya butuh tiga detik saja”.
- 11) ”LEBIH BAIK KECIL, //TAPI SELESAI, //DARI PADA BESAR, TAPI //TERBENGKALAI.”
- 12) “LEBIH BAIK AMBIL, //DAN KERJAKAN TUGAS //KECIL SECARA BAIK //DAN BENAR SAMPAI BENAR-//BENAR SELESAI, DARIPADA //REBUTAN PROYEK BESAR //BERGENGSI, TAPI KEMU-//DIAN MALAH MOGOK //DI TENGAH JALAN.”

Ketiga tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud menasihati mitra tutur. Pada tuturan (10) penutur menasihati mitra tutur dengan cara memberitahu bahwa untuk hidup hemat kita harus belajar sepanjang masa, tetapi jika untuk menghambur-hamburkan uang secara ngawur mungkin hanya butuh waktu tiga detik saja. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa untuk melakukan perbuatan baik seseorang harus belajar dengan waktu yang lama, sedangkan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik hanya butuh waktu yang singkat. Tuturan (11) penutur menasihati mitra tutur bahwa lebih baik mengambil dan mengerjakan tugas kecil secara baik dan benar sampai tugas tersebut benar-benar selesai, daripada saling berebut proyek besar bergengsi, tetapi kemudian malah mogok di tengah jalan. Tuturan (12) hampir sama seperti pada tuturan (11), penutur menasihati mitra tutur bahwa lebih baik mengambil tugas atau proyek kecil tetapi dikerjakan hingga selesai daripada mengambil tugas atau proyek besar tetapi pada akhirnya malah terbengkalai.

13) “KALAU TIDAK INGIN MEMBUAT SAYA MINDER, TOLONG
JANGAN BANDINGKAN DIRI SAYA DENGAN SUPERHUMAN
MAUPUN ORANG SUCI!”

14) “...Kalau Bisa, Sering-seringlah Berlibur Ke Bali.”

Kedua tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (13) penutur meminta mitra tutur untuk tidak membandingkan diri penutur dengan superhuman maupun orang suci sebab jika diri penutur dibandingkan dengan superhuman dan orang suci maka penutur akan merasa minder (rendah diri). Tuturan (14) penutur meminta mitra tutur kalau bisa untuk sering-sering berlibur ke Bali.

15) “Bagi Anda yang//mengalami kesulitan, silahkan hubungi Joger dan kawan-//kawan. Non stop 24 jam, termasuk di hari libur!...”

16) “MAU CEPAT, SILAKAN CEPAT, YANG PENTING JANGAN
TELALU CEPAT! MAU LAMBAT SILAKAN LAMBAT, YANG
PENTING JANGAN SAMPAI TERAMBAT!”

- 17) “Kalau Anda merasa diri Anda pernah//punya sifat dan sikap seperti buaya, //tapi sekarang sudah bertobat dan be-//nar-benar mau jadi vegetarian, sila-//kan daftarkan diri Anda ke Joger-Bali//untuk menjadi calon anggota tetap//PBVCS&S.”
- 18) “(Te) tapi kalau memang sudah benar2//pantas, perlu, mampu, dan sempat//silakan ambil proyek-proyek atau//tugas-tugas besar yang bergengsi, //dan/atau/lalu kerjakanlah secara//baik dan benar, sampai selesai.”
- 19) “...Silahkan hidup enak, tapi janganlah se-//enaknya...!”

Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud mempersilakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (15) penutur mempersilakan mitra tutur yang mengalami kesulitan dalam menghambur-hamburkan uangnya secara ngawur untuk menghubungi “*Joger*” dan kawan-kawan. Tuturan (16) penutur mempersilakan mitra tutur jika mau cepat, maka silakan cepat yang penting jangan terlalu cepat dan jika pembaca mau lambat juga silakan lambat yang penting tidak sampai terlambat. Tuturan (17) penutur mempersilakan mitra tutur yang merasa dirinya pernah mempunyai sifat dan sikap seperti buaya tetapi sekarang sudah bertobat dan benar-benar mau jadi vegetarian agar mendaftarkan diri ke “*Joger*” Bali untuk menjadi calon anggota tetap PBVCS&S. Tuturan (18) penutur mempersilakan mitra tutur yang merasa sudah benar-benar pantas, perlu, mampu, dan sempat, untuk mengambil proyek-proyek atau tugas-tugas besar yang bergengsi. Selain itu penutur juga menyuruh untuk mengerjakan proyek-proyek atau tugas-tugas besar bergengsi tersebut secara baik dan benar sampai selesai. Tuturan (19) penutur mempersilakan mitra tutur untuk hidup enak tetapi tidak sampai seenaknya.

- 20) “Hidup//ini indah, makanya, marilah kita buat//menjadi lebih indah lagi, justru dengan//rajin berintrospeksi serta ikhlas mema-//afkan sesama maupun keadaan yang//pantas dan perlu kita maafkan...”
- 21) “MARILAH KITA SEIMBANGKAN IBADAH RITUAL DAN IBADAH KERJA NYATA MINIMAL DENGAN TIDAK BIKIN SUSAH ORANG!”

- 22) “Marilah kita berdoa, bekerja, dan ber-//karya secara baik, jujur, ramah, & rajin//agar kita bisa & boleh menjadi orang//kaya & bahagia, tapi tentu saja tanpa//sambil membiarkan sesama anak ba-//ngsa yang baik2, jujur2, ramah2, dan//rajin2 tetap atau apalagi tambah mis//kin terus!”
- 23) “Mumpung masih muda, marilah foya-foya, //karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya//kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah//masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, //dong!”
- 24) “Kalau niat/tekadmu un-//tuk mendapatkan pasangan hidup yg 99% baik//& setia juga sudah 99% bulat, berarti niat/tekat//kita sama, dan untuk selanjutnya, bagaimana//kalau kita coba untuk melakukan pendekatan yg 99%//serius. Siapa tahu, mungkin kita memang//sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dalam//rangka saling melengkapi secara wajar, sambil//tetap ramah dan rajin bikin maupun mendidik//anak (minimal 1, optimal 2, atau maksimal 3)??”

Kelima tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Pada tuturan (20) penutur mengajak mitra tutur untuk membuat hidup menjadi lebih indah lagi dengan cara rajin berintrospeksi serta ikhlas memaafkan sesama (manusia) maupun keadaan yang pantas dan perlu dimaafkan. Tuturan (21) penutur mengajak mitra tutur untuk menyeimbangkan ibadah ritual dan ibadah kerja nyata, caranya yakni minimal dengan tidak membuat susah orang lain. Tuturan (22) penutur mengajak mitra tutur untuk berdoa, bekerja dan berkarya secara baik, jujur, ramah, dan rajin agar bisa dan boleh menjadi orang kaya dan bahagia, tetapi tentu saja dengan tidak membiarkan sesama anak bangsa yang baik-baik, jujur-jujur, ramah-ramah dan rajin-rajin tetap bahkan bertambah miskin terus. Tuturan (23) penutur mengajak pembaca khususnya kawula muda untuk berfoya-foya karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentu sudah terlalu tua untuk bisa menikmati kekayaannya, apalagi jika sudah masuk surga yang berarti sudah mati/meninggal maka tidak akan pernah bisa menikmati kekayaan yang dimilikinya. Tuturan (24) penutur mengajak mitra tutur (berlainan jenis) yang memiliki niat/tekad yang sama dengannya untuk melakukan pendekatan yang 99% serius karena siapa tahu antara ia dan pembaca tersebut memang sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dalam rangka saling melengkapi secara wajar, sambil tetap

ramah dan rajin membikin (membuat) maupun mendidik anak yang berjumlah minimal satu, optimal dua, atau maksimal tiga.

- 25) “Kalau bisa, jangan sok berlagak//mencintai dan memuja Tuhan Yang//Maha Baik sambil membenci sesa//ma dan merusak lingkungan hidup! //Kalau memang tidak ingin dianggap//atau dituduh sebagai orang kurang//ajar, tetaplah bersikap dan sikapi//semua orang maupun semua hal//yang wajar secara wajar!...”
- 26) “...Jangan aneh2!”
- 27) “KALAU MAU URUSAN//DENGAN SAYA, TIDAK//PERLU PAKAI MAKSUS//alias MAKelar kaSUS!//BIsA LaNGSuNG Saja!”
- 28) “Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai “MAKSUS” alias//MAKelar kaSUS! Lebih baik, lebih enak,//lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, le-//bih transparan, lebih adil, lebih ber-//adab jika langsung saja! Langsung saja!”
- 29) “Itu Kan//Kalau Bisa. Tapi Kalau Tidak Bisa, Janganlah//Terlalu Memaksakan Diri!”
- 30) “Tapi ka-//lau memang tidak/belum pantas, tidak/belum//perlu, tidak/belum mampu, dan apalagi belum//tidak sempat, ya janganlah memaksakan diri un-//tuk bertanya!”
- 31) “Makanya, kalau bisa, janganlah//malu untuk bertanya maupun tidak bertanya!”
- 32) “Dalam arti, ketika masih miskin//jangan mentang2 miskin (malas &//sombong). Ketika sudah kaya dan//berkuasa pun jangan mentang2//kaya/sok kuasa (terlalu serakah)!”
- 33) “Kalau tidak ingin kena pedasnya//cabe rawit, sebaiknya janganlah//suka melecehkan anak kecil.”
- 34) “...Jangan sembarangan!...”
- 35) “Kalau melihat ada orang yang sekarang//sudah sukses dan mapan, janganlah ha-//nya iri atau kagumi kesuksesan dan ke-//mapanan mereka saja, tapi coba pelajari//sejarah perjuangan mereka, lalu tiru dan//ikutilah cara berpikir, cara bertutur, cara//berdoa, cara kerja, cara berpakaian, ca-//ra bergaul, selera humor, filosofi, atau si-//kap hidup mereka secara baik dan jujur!”
- 36) “Kalau memang tidak salah, janganlah//minta maaf? Tapi kalau memang sudah//sadar atas kesalahan kita, minta maaf-//lah secara tulus, lalu berusaha seku-//at daya dan karsa kita untuk tidak sam-//pai mengulangi kesalahan-kesalahan//yang serupa atau yang itu-itu juga!”

- 37) "...Kalau memang ti-//dak suka disikapi secara tidak ramah, janganlah//bersikap tidak ramah. Tapi kalau memang suka di-//sikapi secara ramah, bersikaplah yang ramah..."
- 38) "DILARANG SENYUM-SENYUM//Tanpa Sebab Yang Jelas!"

Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud melarang mitra tutur. Pada tuturan (25) penutur melarang mitra tutur untuk sok berlagak (menyombongkan diri) mencintai dan memuja Tuhan Yang Maha Baik, tetapi membenci sesama (manusia) dan merusak lingkungan hidup. Tuturan (26) penutur melarang mitra tutur untuk berbuat aneh-aneh (tidak seperti biasanya atau tidak wajar). Tuturan (27) penutur melarang mitra tutur untuk memakai maksus atau makelar kasus jika mau berurusan dengan penutur sebab bisa langsung saja menemui/menghubungi penutur. Tuturan (28) sama seperti pada tuturan (27), penutur melarang mitra tutur untuk memakai maksus atau makelar kasus jika mau berurusan dengan penutur karena lebih baik, lebih enak, lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, lebih transparan, lebih adil dan lebih beradab jika langsung saja menemui atau menghubungi penutur. Tuturan (29) penutur melarang mitra tutur untuk memaksakan diri jika ia merasa tidak bisa/tidak sanggup pergi ke Bali setahun tiga kali atau sehari tiga kali. Tuturan (30) penutur melarang mitra tutur memaksakan diri jika ia merasa tidak/belum pantas, tidak/belum perlu, tidak/belum mampu dan belum/tidak sempat untuk bertanya. Tuturan (31) penutur melarang mitra tutur untuk malu bertanya maupun tidak bertanya kepada orang lain. Tuturan (32) penutur melarang mitra tutur atau siapapun, ketika masih miskin untuk mentang-mentang miskin (malas bekerja dan sombong menerima bantuan orang lain) dan ketika sudah kaya dan berkuasa untuk mentang-mentang kaya/berkuasa (terlalu serakah). Tuturan (33) penutur melarang mitra tutur untuk melecehkan anak kecil, jika ia tidak ingin terkena pedasnya cabe rawit. Tuturan (34) penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu secara sembarangan. Tuturan (35) penutur melarang mitra tutur jika melihat ada orang yang sukses dan mapan, hanya merasa iri atau hanya sekedar mengagumi kesuksesan dan kemapanan mereka saja, tetapi coba pelajari sejarah perjuangan

mereka, lalu tiru dan ikuti cara berfikir, cara bertutur, cara berdoa, cara kerja, cara berpakaian, cara bergaul, selera humor, filosofi, atau sikap hidup mereka secara baik dan jujur. Tuturan (36) penutur melarang mitra tutur kalau memang merasa tidak salah untuk meminta maaf, tetapi kalau memang sudah sadar atas kesalahannya, maka harus meminta maaf lalu berusaha sekuat daya (tenaga) dan karsa (kehendak/niat) untuk tidak sampai mengulangi kesalahan-kesalahan yang serupa atau yang itu-itu juga. Tuturan (37) penutur melarang mitra tutur bahwa kalau memang tidak suka disikapi secara tidak ramah, maka jangan bersikap tidak ramah, tetapi kalau memang suka disikapi secara ramah maka juga harus bersikap ramah. Tuturan (38) penutur melarang mitra tutur untuk senyum-senyum kepadanya jika tanpa sebab yang jelas.

- 39) “JAUHILAH NARKOBA YANG ILEGAL & BERBAHAYA, TAPI KALAU SUKA DAN BUKAN VEGETARIAN, KONSUMSILAH ‘NARKOBAL’ YANG HALAL DAN LEGAL MINIMAL TIGA HARI SEKALI!”
- 40) “Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon KOpi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?”
- 41) “Merokok mungkin memang//“enak”, tapi tidak merokok//sudah pasti lebih baik, lebih//sehat, lebih hemat dan juga//lebih ramah lingkungan.
- 42) “Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja. Kalau Bisa//Bahkan Setahun 3 x Atau Sehari 3 x!”
- 43) “KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA//DAN MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, //MAHA BAIK, MAHA PENGASIH, DAN MAHA//PENYAYANG, SUDAH SELAYAKNYALAH KITA//SECARA BERKESINAMBUNGAN BENAR2 MAU//SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU MINIMAL//TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN//JUGA TIDAK TERLALU SECARA SERAKAH ME-//RUSAK LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KO-//NON SAMA2 KITA CINTAI SERTA DAMBAKAN//KELESTARIANNYA SECARA ADIL DAN BERADAB.”

Kelima tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud menyarankan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (39) penutur menyarankan mitra tutur untuk menjauhi narkoba yang ilegal dan berbahaya bagi kesehatan, tetapi kalau pembaca suka dan bukan vegetarian maka disarankan untuk mengkonsumsi narkobal yang halal dan legal, minimal tiga kali sehari. Tuturan (40) penutur menyarankan mitra tutur bahwa daripada sok mencoba-coba mengkonsumsi narkoba yang pasti berbahaya bagi kesehatan dan bisa mengundang azab sengsara neraka ke kehidupan pembaca beserta keluarga, lebih baik pembaca sering-sering berlibur ke Bali dan mengkonsumsi narkobal yaitu nasi rames/rawon dan kopi Bali sehari atau tiga hari sekali. Tuturan (41) penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk tidak merokok karena tidak merokok itu sudah pasti lebih baik, lebih sehat, lebih hemat dan juga lebih ramah lingkungan. Tuturan (42) penutur menyarankan kepada mitra tutur bahwa daripada jauh-jauh dan repot-repot ke sana ke mari, tentu lebih baik jika pergi ke Bali saja. Kalau bisa bahkan setahun tiga kali atau sehari tiga kali. Tuturan (43) penutur menyarankan kepada mitra tutur yang merasa dirinya memang benar-benar beragama dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Baik, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sudah selayaknya secara berkesinambungan atau berkelanjutan benar-benar mau serta mampu mencintai atau minimal tidak membenci sesama manusia dan juga tidak terlalu serakah merusak lingkungan hidup yang sama-sama dicintai serta didambakan kelestariannya secara adil dan beradab.

- 44) “Beberapa objek pariwisata penting di pulau Bali yang minimal//harus anda kunjungi sebelum mengatakan bahwa anda sudah//pernah melihat sebagian besar pulau Bali, antara lain adalah//sbb: Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candi Kuning, //Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua//Lawah, Lovina, Bird Park, Garuda Wisnu, Jati Luwih, Alas Keda-//ton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh//& Pabrik Kata-Kata Joger.”

Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud mewajibkan/mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (44) tersebut penutur mewajibkan atau mengharuskan mitra tutur untuk mengunjungi beberapa ojek pariwisata penting di pulau Bali sebelum mengatakan bahwa dirinya sudah melihat sebagian besar pulau Bali.

- 45) “Kami sudah tidak peduli lagi, apakah/‘kalian’ mau angket, angkat maupun//angkut dengan angkot (angkutan kota)//yang penting kurangilah segala bentuk//kebusukan serta penyalahgunaan ke-//kuasaan sesuai dengan semangat re-//formasi 1998, lalu ciptakanlah suasana//yang benar2 kondusif untuk mencipta-//kan lebih banyak lapangan pekerjaan//halal, legal serta menyejahterakan se-//genap rakyat NKRI kelas bawah, kelas//atas maupun kelas menengah. Merdeka!”

Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif yang bermaksud menuntut mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (45) penutur menuntut dikurangnya segala bentuk kebusukan serta penyalahgunaan kekuasaan sesuai dengan semangat reformasi 1998, serta meminta untuk menciptakan suasana yang benar-benar kondusif agar tercipta lebih banya lapangan pekerjaan halal, legal serta menyejahterakan segenap rakyat NKRI kelas bawah, kelas atas maupun kelas menengah.

Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan pada tuturan-tuturan tersebut yaitu bermaksud menyuruh, menasihati, meminta, mempersilakan, mengajak, menyarankan, melarang, mewajibkan, mengingatkan, dan menuntut. Tuturan-tuturan tersebut dituturkan guna membuat mitra tutur melakukan sesuatu sehingga diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur direktif. Selain itu pada tuturan-tuturan di atas ditemukan penanda yang merupakan ciri jenis tindak tutur direktif. Penanda tersebut yaitu: (1) partikel –lah berfungsi untuk memberikan penekanan pada kata yang ada di depannya, sehingga kata tersebut mengandung arti suruhan/perintah, (2) kata “silakan” berfungsi untuk memberikan izin kepada orang lain, (3) kata “mari” merupakan kata yang menyatakan ajakan, (4) kata “jangan” berfungsi untuk

menyatakan larangan, dan (5) kata “tidak perlu” juga berfungsi untuk menyatakan larangan.

4.4.3 Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dituturkan penuturnya dengan maksud untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu untuk mitra tutur. Termasuk jenis tindak tutur ini misalnya menjanjikan, menawarkan, bersumpah, mengancam, dan sebagainya. Tuturan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif yaitu:

- 1) “...Dijamin 99% bukan F4, tapi ke-//las fekerja yang fenghasilannya fas-//fasan yang hampir selalu harus fergi//fagi fulang fetang sampai finggang//fegel fantat feok & kefala fun fuyeng.”
- 2) “Yang penting untuk ke depannya, ma-//syarakat Bali mau tetap jujur, ramah//dan secara wajar menjaga ketertiban//serta kebersihan diri dan lingkungan//hidupnya, maka secara tegas saya be-//rani memberikan jaminan bahwa cin-//ta saya kepada Bali berikut segala isi//nya tidak akan pernah luntur! Okay?”

Ketiga tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur komisif yang bermaksud menjamin sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur menjamin bahwa ia beserta dengan teman-teman atau saudara-saudaranya 99% bukanlah F4 tetapi F16, yakni kelas fekerja (pekerja) yang fenghasilannya (penghasilannya) fas-fasan (pas-pasan) yang hampir selalu harus fergi (pergi) fagi (pagi) fulang (pulang) fetang (petang) sampai finggang (pinggang) fegel (pegel) fantat (pantat) feok (peok) & kefala (kepala) fun (pun) fuyeng (puyeng). Tuturan (2) penutur menjamin bahwa cintanya kepada Bali berikut dengan segala isinya tidak akan pernah luntur asalkan di masa depan masyarakat Bali mau tetap jujur, ramah dan secara wajar menjaga ketertiban serta kebersihan diri dan lingkungan hidupnya.

- 3) “Walaupun Matahari Terbit Dari Barat, Kami Akan Tetap Mencintai Bali.”

Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur komisif yang bermaksud berjanji kepada mitra tutur. Pada tuturan (3) penutur berjanji bahwa walaupun matahari yang menyinari bumi terbit dari barat, ia beserta dengan orang-orang lainnya akan tetap mencintai Bali.

- 4) “AWAS! JANGAN MAIN-MAIN!//Jelek-jelek begini, saya ini sebenarnya masih kakak//dari adik saya, adik dari kakak saya, murid dari guru//saya, teman dari teman saya, keponakan dari paman//dan bibi saya, anak kandung dari ibu saya, walaupun//setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata ibu kandung sa-//ya itu benar-benar merupakan satu-satunya istri sah//bapak saya. Bahkan kalau diizinkan oleh Tuhan Yang//Maha Bijaksana dan Maha Pengizin, saat ini tampak-//nya saya sudah benar-benar secara lahir batin siap//melepas masa lajang saya untuk serius mencari//anak dari calon mertua saya untuk secara baik-baik//dan wajar saya ajak menikah secara sah menurut//hukum maupun menurut adat kebiasaan yang//berlaku, dan kemudian secara merdeka akan//saya ajak bikin anak minimal satu, optimal//dua dan/atau maksimal tiga.”

Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur komisif yang bermaksud mengancam mitra tutur. Pada tuturan (4) penutur mengancam mitra tutur agar tidak main-main terhadapnya.

Jenis tindak tutur komisif yang ditemukan pada kelima tuturan tersebut yaitu menjamin, berjanji, dan mengancam. Kelima tuturan tersebut dituturkan untuk menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu untuk mitra tutur, sehingga diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur komisif.

4.4.4 Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dituturkan penuturnya dengan maksud untuk mengekspresikan sikap dan perasaan tentang sesuatu atau suatu hal. Termasuk jenis tindak tutur ini misalnya menyesal, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, mengucapkan belasungkawa dan lainnya. Tuturan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif yaitu:

- 1) “Damai Itu Memang Indah Tapi//Para Pengacau Maupun Para//Penjual Senjata Pasti Akan Su-//sah Kalau Keadaan Negeri Ki-//ta Ini Benar-Benar Damai.”
- 2) “NKRI yang konon sama2 kita cintai serta//dambakan kelestarian lingkungan hidup-//nya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit//menciptakan tatanan masyarakat yang//benar2 adil & makmur secara berkesina-//mbungan, kalau kebijakan publik kita se-//cara langsung maupun tidak langsung di-//buat atau apalagi dipaksakan oleh para// “bandit” atau apalagi oleh para “maling”.”
- 3) “Kalau memang masih boleh dan//bahagia jadi rakyat, untuk apa//harus repot2 rebutan posisi//sebagai wakil rakyat?”
- 4) “Kalau memang ingin membuat teman2//kita merasa kecil alias minder,//sering2lah banding2kan mereka dengan//para superhero, orang2 superhebat, atau//orang2 suci yang ada di film2, dikomik2//maupun di dongeng2 saja! Tapi apa, sih//gunanya mengecilkan hati sesama, kalau//bukan hanya membuat diri kita bi-//sa dan boleh merasa diri kita baik, besar, //hebat, atau enak sejenak?...”
- 5) “SEMUA BANGSA IKAN-IKANAN//SEJAK ZAMAN DAHULU KALA SUDAH SADAR BAHWA MEROKOK ITU TIDAK SEHAT! //Tapi konon manusia lebih cerdas daripada kami?”
- 6) “KALAU MAU URUSAN//DENGAN SAYA, TIDAK//PERLU PAKAI MAKSUS//alias MAKelar kaSUS! BIsA LaNGSuNG SaJa!”
- 7) “Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai “MAKSUS” alias//MAKelar kaSUS!...”
- 8) “Malu bertanya memang bisa saja//membuat kita tersesat di jalan, tapi//kalau hanya bertanya-tanya terus, //lalu kapan kiranya kita bisa benar-//benar mulai jalan?”
- 9) “KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA//DAN MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, //MAHA BAIK, MAHA PENGASIH, DAN MAHA//PENYAYANG, SUDAH SELAYAKNYALAH KITA//SECARA BERKESINAMBUNGAN BENAR2 MAU//SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU MINIMAL//TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN//JUGA TIDAK TERLALU SECARA SERAKAH ME-//RUSAK LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KO-//NON SAMA2 KITA CINTAI SERTA DAMBAKAN//KELESTARIANNYA SECARA ADIL DAN BERADAB.”

Tuturan-tuturan pada data tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur ekspresif yang bermaksud menyindir. Pada tuturan (1) penutur menyindir orang-

orang yang berprofesi sebagai pengacau maupun sebagai penjual senjata. Tuturan (2) penutur menyindir pemerintah karena tidak bisa menjadikan NKRI yang konon sama-sama dicintai dan didambakan kelestarian lingkungan hidupnya, bisa benar-benar bangkit menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan makmur secara berkesinambungan sebab kebijakan publik yang diambil baik secara langsung maupun tidak langsung ternyata dibuat apalagi dipaksakan oleh para “bandit” atau “maling”. Tuturan (3) penutur menyindir orang-orang yang senang mengumbar janji-janji hanya demi memperebutkan posisi sebagai wakil rakyat dengan menanyakan apakah gunanya repot-repot berebut posisis sebagai wakil rakyat jika masih boleh dan bahagia menjadi rakyat. Tuturan (4) penutur menyindir orang-orang yang senang membuat teman-temannya merasa kecil atau minder (rendah diri) dengan menanyakan apakah gunanya mengecilkan hati sesama kalau bukan hanya untuk membuat diri sendiri merasa baik, besar hebat, atau enak sejenak. Tuturan (5) penutur menyindir orang-orang yang senang merokok dengan mengatakan bahwa mereka tidak lebih cerdas daripada bangsa ikan-ikanan. Tuturan (6) penutur menyindir orang-orang yang sering menggunakan jasa maksus atau makelar kasus dalam menghadapi masalah terutama yang berkaitan dengan hukum. Tuturan (7) sama seperti tuturan (6), penutur menyindir orang-orang yang sering menggunakan jasa maksus atau makelar kasus dalam menghadapi masalah terutama yang berkaitan dengan hukum. Tuturan (8) penutur menyindir sebuah peribahasa, yaitu peribahasa “Malu bertanya sesat dijalan”. Peribahasa tersebut mengajarkan bahwa jika seseorang mengalami kesulitan dalam menghadapi sesuatu sebaiknya bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain sebab kalau tidak, maka tidak akan pernah menemukan jalan keluarnya. Tetapi jika seseorang tersebut hanya bertanya-tanya terus maka seseorang tersebut kapan akan memulai mencari jalan keluar atas permasalahannya, sehingga kemudian muncullah tuturan di atas. Tuturan (9) penutur menyindir orang-orang yang mengaku bahwa dirinya beragama dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Baik, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan

bahwa dirinya adalah orang yang beragama dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Baik, Maha Pengasih dan Maha Penyayang yaitu dengan ketidakmauan serta ketidakmampuannya mencintai sesama manusia dan tidak terlalu serakah merusak lingkungan hidup.

- 10) “Saya sendiri juga sudah lama curiga, //karena apa perdagangan senjata koq tidak//dilarang oleh PBB? Padahal sudah jelas sekali//bahwa kalau tidak ada senjata, tidak mungkin//ada perang!....”
- 11) “NKRI BUTUH DEMOKRASI BUKAN MOBOKRASI, BUKAN KLEPTOKRASI & BUKAN AUTOKRASI!”
- 12) “LEBIH BAIK AMBIL, //DAN KERJAKAN TUGAS//KECIL SECARA BAIK//DAN BENAR SAMPAI BENAR-//BENAR SELESAI, DARIPADA//REBUTAN PROYEK BESAR / BERGENGSI, TAPI KEMU-//DIAN MALAH MOGOK//DI TENGAH JALAN.”
- 13) “LEBIH BAIK KECIL, //TAPI SELESAI, //DARI PADA BESAR, TAPI//TERBENGKALAI.”

Keempat tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengkritik. Pada tuturan (10) penutur mengkritik PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) karena tidak melarang adanya perdagangan senjata. Tuturan (11) penutur mengkritik pemerintah yang selama ini dirasa tidak dapat mewujudkan demokrasi dengan benar dan nyata, sehingga yang ada hanyalah praktik mobokrasi, kleptokrasi, dan autokrasi. Tuturan (12) penutur mengkritik orang-orang/perusahaan-perusahaan yang senang berebut proyek besar bergengsi, tetapi setelah berhasil mendapatkannya mereka lalai akan kewajibannya, sehingga proyek besar bergengsi tersebut malah mogok di tengah jalan alias tidak kunjung selesai. Tuturan (13) penutur mengkritik orang-orang/perusahaan-perusahaan yang senang mengambil tugas atau proyek besar tetapi pada akhirnya tugas atau proyek tersebut tidak kunjung selesai.

- 14) “SEJARAH / Manusia memang kreatif & inovatif?//Sejak zaman dahulu, manusia selalu//punya kecenderungan untuk melu-//ruskan

sejarah secara berbelok-belok//sesuai dengan keinginan dan kepen-
//tingan diri atau golongannya sendiri.”

- 15) “Kebiasaan membengkokkan atau “melurus-//kan” sejarah sesuai dengan selera dan kepen-//tingan pemenang//penguasa, telah mem-
//buat kita pernah benar-benar percaya//pada sejarah, sehingga kita pun tidak pernah//bisa benar-benar belajar dan mengambil hik-//mah dari sejarah. Menyedihkan, tapi nyata!”
- 16) “Sebenarnya sudah banyak sekali, atau bahkan bo-//leh dikatakan sudah jauh lebih dari cukup peristiwa, //sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur kita//sendiri maupun leluhur bangsa lain yang seharusnya//bisa, boleh dan/atau sangat patut kita ambil hikmah-//nya secara cerdas, dewasa dan berbudaya, sehingga//kita pun tidak perlu terus menerus dan/atau berulang-//ulang kali masuk terperosok dan terperangkap dalam//situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak//makmur, kacau balau, dan tidak beradap.”

Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengungkapkan perasaan. Pada tuturan (14) penutur mengungkapkan perasaan tidak suka seseorang kepada orang lain yang suka mengubah peristiwa sesuai dengan keinginan dan kepentingan diri atau golongannya. Tuturan (15) penutur mengungkapkan perasaan kesal dan kecewa. Perasaan kesal tersebut timbul karena kebiasaan para pemenang/penguasa dalam membengkokkan atau meluruskan sejarah sesuai dengan selera dan kepentingannya sehingga membuatnya tidak pernah benar-benar percaya pada sejarah. Akibat dari kebiasaan pemenang/penguasa tersebut, penutur merasa bahwa ia dan pembaca tidak pernah bisa benar-benar belajar dan mengambil hikmah dari sejarah sebab sejarah tersebut telah disesuaikan dengan kepentingan pemenang/penguasa, sehingga sejarah yang seharusnya dapat menjadi pelajaran dan dapat diambil hikmahnya justru tidak akan pernah diketahui kebenarannya. Perasaan kecewa timbul karena kebiasaan pemenang/penguasa tersebut menyedihkan, tetapi hal tersebut merupakan hal nyata yang harus diterima. Tuturan (16) penutur mengungkapkan perasaan sedih dan prihatin dengan mengatakan bahwa sebenarnya sudah banyak sekali peristiwa, sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur penutur dan mitra tutur maupun leluhur bangsa lain yang seharusnya bisa diambil hikmahnya secara cerdas, dewasa dan

berbudaya, sehingga tidak perlu terus menerus atau berulang-ulang kali terperosok dan terperangkap dalam situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak makmur, kacau balau, dan tidak beradap.

17) "...Selamat datang di pulau seribu pura!"

18) "...Terima kasih atas keramahtamahan Anda!"

Tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengucapkan sesuatu hal kepada mitra tutur. Pada tuturan (17) penutur mengucapkan selamat datang di pulau seribu pura. Pulau seribu pura merupakan nama lain dari pulau Bali. Masyarakat menamainya demikian sebab di pulau Bali sebagian besar penduduknya beragama Hindu sehingga terdapat banyak sekali pura yang merupakan tempat beribadat (bersembahyang) umat Hindu. Pada tuturan (18) penutur mengucapkan terima kasih atas keramahtamahan yang telah diberikan oleh mitra tutur.

Jenis tindak tutur komisif yang ditemukan pada tuturan-tuturan tersebut yaitu menyindir, mengkritik, mengungkapkan perasaan, mengucapkan selamat, dan mengucapkan terima kasih. Semua tuturan tersebut dituturkan untuk mengekspresikan sikap dan perasaan penuturnya tentang sesuatu atau suatu hal sehingga diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur komisif.

4.4.5 Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dituturkan penuturnya dengan maksud untuk menggambarkan perubahan dalam suatu hal, keadaan atau status. Termasuk jenis tindak tutur ini misalnya memecat, membaptis, memberi nama, memutuskan, membatalkan, menghukum, meyakinkan, menegaskan, dan sebagainya. Tuturan pada wacana grafiti kaos "*Joger*" Bali yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklaratif yaitu:

1) "BALi Bukan HAWAi//HAWAi Juga Bukan BALi."

- 2) “NKRI BUTUH DEMOKRASI BUKAN MOBOKRASI, BUKAN KLEPTOKRASI & BUKAN AUTOKRASI!”
- 3) “KALAU MEMANG MAMPU DAN BOLEH JADI BOS, UNTUK APA JADI WAKIL BOS?”

Ketiga tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur deklaratif yang bermaksud menegaskan sesuatu kepada mitra tutur. Pada tuturan (1) penutur menegaskan bahwa Bali bukanlah Hawaii serta Hawaii juga bukanlah Bali. Tuturan (2) penutur menegaskan bahwa NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) membutuhkan demokrasi, bukan membutuhkan mobokrasi, bukan kleptokrasi dan juga bukan autokrasi. Tuturan (3) penutur bermaksud menegaskan bahwa dirinya adalah orang yang memang mampu dan boleh menjadi bos, sehingga untuk apa jika hanya menjadi wakil bos saja.

- 4) “Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga, //lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon KOpi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?””
- 5) “Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja...”
- 6) “Segala sesuatu “pasti” ada aturannya / dan selalu “harus” kita lakukan berda-//sarkan itikad/niat baik, kemudian ju-//ga “harus” kita kerjakan sebaik-baik-//nya sesuai dengan prosedur yang wajar...”

Ketiga tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur deklaratif yang bermaksud memastikan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan (4) penutur memastikan bahwa narkoba adalah sesuatu yang berbahaya dan bisa mengundang azab sengsara neraka ke kehidupan pengguna serta keluarganya. Tuturan (5) penutur memastikan kepada pembaca bahwa lebih baik pergi ke Bali dari pada jauh-jauh dan repot-repot pergi kesana kemari. Meskipun tidak terdapat kata-kata yang menandai seperti kata setuju, sependapat, dan sejenisnya, namun pada tuturan tersebut penanda jenis tindak tutur deklaratif telah terwakili oleh kata ”tentu” yang berfungsi memastikan suatu hal. Tuturan (6) penutur memastikan kepada pembaca bahwa

segala sesuatu/hal ada aturannya dan aturan tersebut harus wajib dilakukan berdasarkan itikad/niat baik, kemudian sesuatu tersebut harus dikerjakan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur yang wajar.

- 7) “Merokok mungkin memang//“enak”, tapi tidak merokok//sudah pasti lebih baik, lebih//sehat, lebih hemat dan juga//lebih ramah lingkungan.”

Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur deklaratif yang bermaksud membenarkan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan (7) penutur membenarkan bahwa tidak merokok adalah hal yang pasti lebih baik, lebih sehat, lebih hemat dan juga lebih ramah lingkungan daripada merokok, walaupun tidak terdapat kata-kata yang menandai tuturan tersebut tergolong jenis tindak tutur deklaratif seperti kata setuju, sependapat dan sejenisnya, namun pada tuturan tersebut penanda jenis tindak tutur deklaratif telah terwakili oleh kata “pasti” yang berfungsi memantapkan/memastikan.

- 8) “...Lebih baik, lebih enak, //lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, le-
//bih transparan, lebih adil, lebih ber-//adab jika langsung saja!
Langsung saja!”
9) “BALi//BAik & TerkendaLi...”

Kedua tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur deklaratif yang bermaksud meyakinkan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan (8) penutur meyakinkan pembaca bahwa lebih baik, lebih enak, lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, lebih transparan, lebih adil dan lebih beradab jika langsung saja menemui/menghubungi penutur daripada masih harus memakai jasa maksum alias makelar kasus. Tuturan (9) penutur meyakinkan pembaca bahwa Bali adalah tempat yang baik untuk dikunjungi serta akan selalu terkendali keamanannya.

- 10) “...Ha-//nya orang yang sedang benar² tidak bahagia dan//atau sedang sakit gigi lah yang berhak (tapi, toh ti-//dak wajib) bersikap sedikit agak kasar atau kurang//ramah.”

Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur deklaratif yang bermaksud menetapkan suatu hal kepada mitra tutur. Tuturan (10) penutur menetapkan bahwa hanya orang yang benar-benar tidak bahagia dan orang yang sedang sakit gigi lah yang berhak (tapi tidak wajib) untuk bersikap agak kasar atau kurang ramah.

Jenis tindak tutur deklaratif yang ditemukan pada tuturan-tuturan tersebut yaitu menegaskan, memastikan, membenarkan, meyakinkan dan menetapkan. Semua tuturan-tuturan tersebut dituturkan untuk menggambarkan perubahan dalam suatu hal, keadaan atau status, sehingga diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur deklaratif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali termasuk dalam seluruh jenis tindak tutur berdasarkan teori yang digunakan. Jenis tindak tutur yang sering digunakan adalah jenis tindak tutur direktif, sedangkan jenis tindak tutur yang jarang digunakan adalah jenis tindak tutur komisif.

4.5 Unsur Humor yang Terdapat pada Wacana Grafiti Kaos “*Joger*” Bali

Humor adalah sesuatu yang mengandung kelucuan atau kejenakaan yang dapat membuat seseorang merasa senang atau geli.

4.5.1 Humor Tentang Optimisme

Optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni di temukan pada:



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*UNTUK HIDUP//PAS-PASAN SAJA//SAYA SIAP, APALAGI//HIDUP MEWAH dan//BERFOYA-FOYA*” tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan dan berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur mengumumkan suatu hal yang hampir setiap orang sudah mengetahuinya, sehingga pengumuman tersebut dianggap tidak penting dan sia-sia. Di dunia ini hampir setiap orang mengetahui bahwa jika ada seseorang yang memiliki hidup pas-pasan saja merasa siap, jika ia diberikan kesempatan untuk memiliki hidup mewah dan berfoya-foya tentu ia akan merasa lebih siap, karena hidup pas-pasan identik dengan penderitaan serta keadaan yang serba kekurangan sedangkan hidup mewah dan berfoya-foya identik dengan kesenangan, kebahagiaan, dan keadaan yang tidak pernah kekurangan suatu apapun.

4.5.2 Humor Tentang Profesi/Jabatan

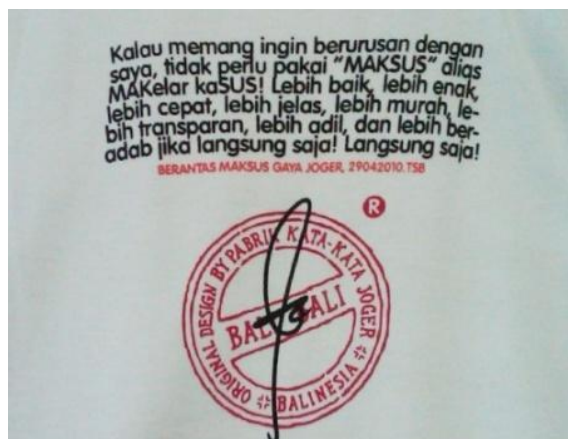
Humor tentang profesi atau jabatan yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni:

1)



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*KALAU MAU URUSAN//DENGAN SAYA, TIDAK//PERLU PAKAI MAKSUS//alias MAKelar kaSUS!// BISA LaNGSuNG SaJa!*” tersebut termasuk dalam jenis humor sosial dan berfungsi sebagai sarana kritik/protes sosial serta juga sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur membuat istilah lain dari makelar kasus, yakni maksus. Pada umumnya orang menyebut makelar kasus dengan *markus*, tetapi tidak dengan penutur. Penutur membuat istilah lain yang berbeda namun merujuk pada sesuatu yang sama, yakni makelar kasus.

2)



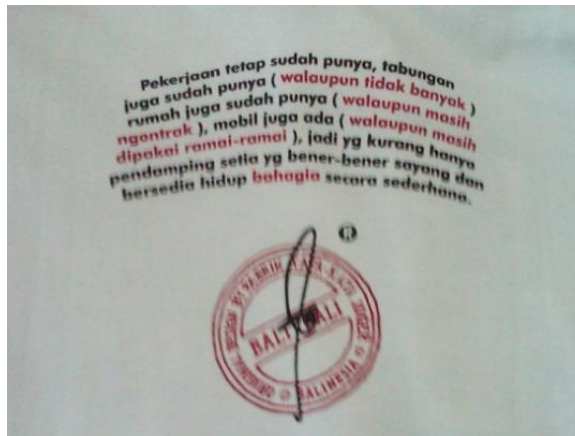
Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai “MAKSUS” alias//MAKelar kaSUS!...*”. Tuturan

tersebut sama seperti tuturan pada data sebelumnya, yakni termasuk ke dalam jenis humor sosial yang berfungsi sebagai sarana kritik/protes sosial dan juga sebagai sarana hiburan/rekreasi. Tuturan tersebut sama seperti tuturan sebelumnya, kelucuan terjadi karena penutur membuat istilah lain dari makelar kasus, yakni maksus.

4.5.3 Humor Tentang Jodoh

Humor tentang jodoh yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni:

1)



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Pekerjaan tetap sudah punya, tabungan//juga sudah punya (walaupun tidak banyak//rumah juga sudah punya (walaupun masih//ngontrak), mobil juga ada (walaupun masih//dipakai ramai-ramai), jadi yang kurang hanya//pendamping setia yg bener-bener sayang dan//bersedia hidup bahagia secara sederhana*” tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, yakni menyampaikan suatu informasi. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur dengan percaya diri memberitahukan bahwa dirinya merupakan orang yang sudah sukses dan mapan sehingga, namun di sisi lain penutur sekaligus juga memberitahukan kekurangannya, sehingga membuat orang beranggapan bahwa sebenarnya penutur bukanlah orang yang tergolong sukses dan mapan. Tetapi meskipun demikian penutur tetap saja dengan percaya diri memberitahukan hal tersebut kepada khalyak umum.

2)



Unsur humor yang terletak pada tuturan “...*Jelek-jelek begini, saya ini sebenarnya masih kakak//dari adik saya, adik dari kakak saya, murid dari guru//saya, teman dari teman saya, keponakan dari paman//dan bibi saya, anak kandung dari ibu saya, walaupun setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata ibu kandung sa-//ya itu satu-satunya istri sah//bapak saya...*” tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan dan berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur menjelek-jelekan dirinya sendiri di hadapan orang lain. Hal ini terdengar lucu sebab tindakan penutur tersebut tergolong tidak lazim atau tidak seperti orang pada umumnya yang menyebut dirinya sebagai orang yang cantik atau tampan.

4.5.4 Humor Tentang Cinta

Humor tentang cinta yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni:

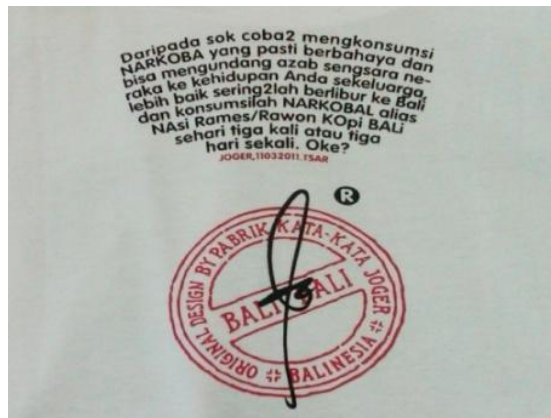


Unsur humor yang terletak pada segmen tutur “10). *Dilarang memupuk cinta dengan pupuk kimia dan pupuk kandang*” tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan yang berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi serta sebagai sarana komunikasi, yakni menyampaikan suatu pesan. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur melarang mitra tutur memupuk cinta dengan pupuk kandang dan pupuk kimia. Memupuk cinta dengan pupuk kandang dan pupuk kimia merupakan sesuatu yang mustahil untuk dilakukan, sebab pupuk kandang dan pupuk kimia hanya dapat digunakan untuk memupuk tanaman, sedangkan cinta bukanlah tanaman. Oleh karena itu sampai kapanpun tidak akan pernah ada seorangpun yang memupuk cinta dengan pupuk kandang dan pupuk kimia, sehingga larangan yang dikeluarkan penutur tersebut sia-sia saja.

4.5.5 Humor Tentang Napza

Napza merupakan singkatan dari *Narkotika*, *Psikotropika*, dan *Zat Adiktif*. Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali data yang mengandung humor tentang *napza* yakni:

1)



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon KOpi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?*” tersebut termasuk dalam jenis humor teka-teki dan berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi serta sebagai sarana komunikasi, yakni menyampaikan suatu pesan. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur membuat plesetan dari kata *narkoba*, yakni *narkobal*. Narkobal ternyata adalah singkatan dari nasi rames/rawon kopi bali. Mengetahuinya siapapun yang membaca tuturan tersebut akan kagum terhadap ide penutur dalam mempromosikan Bali.

2)



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*SEMUA BANGSA IKAN- IKANAN//SEJAK ZAMAN DAHULU KALA SUDAH SADAR BAHWA MEROKOK ITU TIDAK SEHAT!//Tapi konon//manusia jauh lebih//cerdas daripada kami?*” termasuk ke dalam jenis humor sadis dan berfungsi sebagai kritik/protes sosial. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena tindakan penutur yang mengibaratkan dirinya sebagai ikan yang kemudian dengan tegas menyindir manusia dengan mengatakan bahwa bangsa ikan-ikanan (bangsa penutur) sejak dahulu kala sudah sadar kalau merokok itu tidak baik bagi kesehatan. Tetapi manusia yang konon lebih cerdas daripada bangsanya justru tetap mengkonsumsi rokok, meskipun sudah mengetahui bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan. Penutur yang pada hakikatnya adalah manusia, dengan menuturkan tuturan tersebut berarti sama saja dengan menyindir dirinya dan sesamanya.

4.5.6 Humor tentang Artis/Selebritis

Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali data yang mengandung humor tentang artis/selebritis yakni:

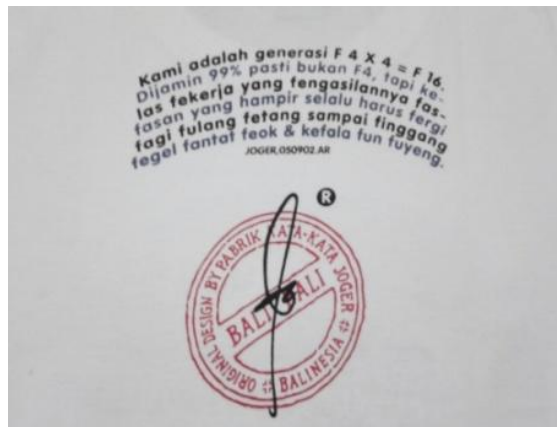
1)



Unsur humor yang terletak pada segmen tutur “*...Fergi Fagi Fulang Fetang Fe//kerjaan Fenuh Fenghasilan Fu//lus Fas-Fasan Fantat Feok//Finggang Fegel Fusing//Fuyeng*” tersebut termasuk ke dalam jenis humor dalam pergaulan dan

berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan pada segmen tutur tersebut terjadi karena penutur mengubah beberapa kata yang seharusnya diawali oleh hurup “p” menjadi diawali oleh huruf “f”, sehingga apabila dibaca atau diucapkan akan terdengar lucu dan menggelikan.

2)



Unsur humor yang terletak pada segmen tutur “*Dijamin 99% pasti bukan F4, tapi ke//las fekerja yang fenghasilannya fas-//fasan yang hampir selalu harus fergi//fagi fulang fetang sampai finggang//fegel fantat feok & kepala fun fuyeng*” tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan dan berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Sama seperti pada segmen tutur sebelumnya, kelucuan pada segmen tutur tersebut terjadi karena penutur mengubah beberapa kata yang seharusnya diawali oleh hurup “p” menjadi diawali oleh huruf “f”, sehingga apabila dibaca atau diucapkan akan terdengar lucu dan menggelikan.

4.5.7 Humor Tentang Bali

Humor tentang Bali yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni:



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja. Kalau Bisa//Bahkan Setahun 3 x Atau Sehari 3 x!...*” tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi, yakni menyampaikan suatu pesan. Kelucuan pada data tersebut terjadi karena penutur meminta mitra tutur untuk pergi ke Bali sehari sampai 3 kali. Hal ini terdengar menggelikan sebab penutur menyamakan pergi ke Bali seperti meminum obat yang dilakukan sehari sampai 3 kali.

4.5.8 Humor tentang Hewan

Humor tentang hewan yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni:

1)



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*WalauPun BuaYa, TaPi SaYa Adalah AnGGota Tetap PBVCS&S.//(persatuan BuaYa VeGetarian CabanG SuraBuaya & SekitarnYa)*” tersebut termasuk ke dalam jenis humor dalam pergaulan yang berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur memunculkan sebuah singkatan yakni PBVCS&S yang ternyata adalah persatuan buaya vegetarian cabang sura buaya & sekitarnya. Pada tuturan tersebut terdapat sebuah plesetan dari nama sebuah kota, yakni Surabaya menjadi surabuaya. Apabila dipikirkan dengan seksama ide penutur dalam membuat singkatan dan plesetan akan terkesan lucu.

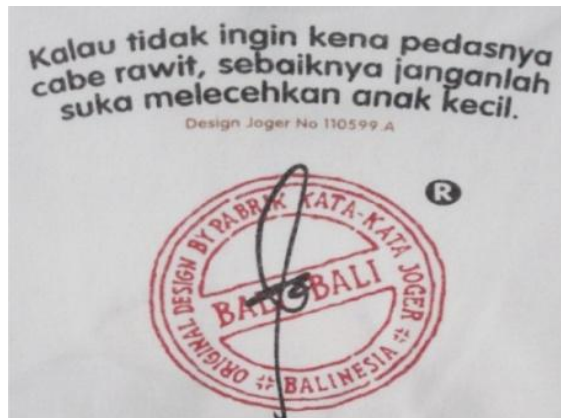
2)



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Kalau Anda merasa diri Anda pernah//punya sifat dan sikap seperti buaya,//tapi sekarang sudah bertobat dan be-//nar-benar mau jadi vegetarian, sila-//kan daftarkan diri Anda ke Jogor-Bali//untuk menjadi calon anggota tetap PBVCS&S...*” tersebut sama seperti tuturan sebelumnya, yakni termasuk ke dalam jenis humor dalam pergaulan yang berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan yang terjadi pada tuturan tersebut juga hampir sama seperti tuturan sebelumnya yang terjadi karena penutur memunculkan sebuah singkatan yakni PBVCS&S.

4.5.9 Humor Tentang Peribahasa

Humor tentang peribahasa yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni:



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Kalau tidak ingin kena pedasnya//cabe rawit, sebaiknya janganlah//suka melecehkan anak kecil*” tersebut termasuk ke dalam jenis humor dalam pergaulan yang berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur melarang siapapun jika tidak ingin terkena pedasnya cabe rawit, maka sebaiknya jangan suka melecehkan anak kecil. Tindakan penutur yang demikian diduga terinspirasi dari adanya ungkapan/peribahasa “*kecil-kecil cabe rawit*” yang berarti anak kecil yang pemberani. Kemudian dari ungkapan tersebut penutur menyimpulkan jika tidak ingin terkena pedasnya cabe rawit, maka jangan suka melecehkan anak kecil sebab anak kecil itu seperti cabe rawit yang sangat pedas.

4.5.10 Humor Tentang Pesimisme

Pesimis adalah sikap atau pandangan tidak mengandung harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dan sebagainya), sedangkan pesimisme dapat diartikan sebagai paham (keyakinan) yang beranggapan atau memandang segala sesuatu dari sudut buruknya saja. Pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali data yang mengandung humor tentang pesimisme yakni:



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Mumpung masih muda, marilah foya-foya, karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, dong!*” tersebut termasuk dalam jenis humor dalam pergaulan yang berfungsi sebagai sarana hiburan/rekreasi. Kelucuan pada tuturan tersebut terjadi karena penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu hal yang kurang baik, yakni berfoya-foya. Tetapi di sisi lain penutur mengungkapkan alasan yang cukup masuk akal sehingga terjadi pertentangan. Pertentangan inilah yang kemudian malah menimbulkan nuansa humor.

4.5.11 Humor Tentang Pemerintahan

Humor tentang pemerintahan yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yakni:



Unsur humor yang terletak pada tuturan “*Kami sudah tidak peduli lagi, apakah//’kalian’ mau angkat, angkat maupun angkut dengan angkot (angkutan kota),//yang penting kurangi segala bentuk kebusukan serta penyalahgunaan kekuasaan sesuai dengan semangat re-//formasi 1998,...*” tersebut termasuk ke dalam jenis humor politis yang berfungsi sebagai sarana kritik/protes sosial. Kelucuan pada data tersebut terjadi karena penutur memunculkan kata-kata yang pada bagian akhirnya memiliki vokal yang berurutan, kata-kata tersebut adalah angkat, angkat, angkut dan angkot. Apabila dibaca atau diucapkan kata-kata tersebut terdengar menggelikan sehingga mampu memunculkan nuansa humor pada tuturan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan yang mengandung humor tersebut dituturkan penutur guna menghibur serta menarik perhatian pembaca dengan kelucuan/humor. Pembaca yang merasa tertarik, maka akan membeli kaos “*Joger*” Bali yang mengandung humor-humor tersebut. Dengan demikian penutur akan mendapat suatu keuntungan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang tindak tutur bahasa Indonesia pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, maka diperoleh kesimpulan: (1) peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat mempengaruhi konteks tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, (2) keberagaman topik pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali berpengaruh terhadap tingginya daya kreatifitas penutur sehingga dapat lebih menarik minat pembaca untuk membelinya, (3) tujuan tindak tutur yang beragam bertujuan agar tuturan-tuturan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali tidak membosankan sehingga mampu menarik perhatian pembacanya, (4) tuturan-tuturan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali termasuk dalam seluruh jenis tindak tutur berdasarkan teori yang digunakan, dan (5) tuturan-tuturan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali yang mengandung humor dituturkan guna menghibur dan menarik minat pembaca dengan kelucuan/humor.

Adapun konteks tutur yang melingkupi wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah konteks: fisik, epistemis, linguistik, dan sosial. Topik tuturan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali ialah berkaitan dengan: politik, ekonomi, hukum, kesehatan, sosial masyarakat, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan agama. Tujuan tindak tutur yang ditemukan pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah mempromosikan “*Joger*” dan Bali, menghibur dan bercanda, mengumumkan, menjelaskan, menyatakan pendapat, menyuruh, menasihati, meminta, mempersilakan, mengajak, menyarankan, melarang, mewajibkan, menuntut, menjamin, menjanjikan, mengancam, menyindir, mengkritik, mengungkapkan perasaan, mengucapkan suatu hal, menegaskan, memastikan, membenarkan, meyakinkan, dan menetapkan. Jenis tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali adalah representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif,

dan unsur humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, yaitu tentang: optimisme, profesi/jabatan, jodoh, cinta, *napza*, artis/selebritis, Bali, hewan, peribahasa, pesimisme, dan pemerintahan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, diberikan saran-saran sebagai berikut.

- a. bagi guru atau pengajar bahasa Indonesia agar mengembangkan materi ajar mengenai tindak tutur, siswa tidak hanya diberi pemahaman mengenai bagaimana mampu mengungkapkan atau menyampaikan berbagai jenis tuturan secara pragmatik. Namun, pengajar dapat memperkaya pengetahuan siswa bahwa terjadinya tindak tutur selalu dipengaruhi oleh konteks tutur dan tujuan melakukannya.
- b. bagi peneliti berikutnya, dengan adanya pembahasan tentang konteks tutur, topik tuturan, tujuan tindak tutur, jenis tindak tutur, dan unsur humor dalam wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai wacana grafiti kaos “*Joger*” Bali dengan spesifikasi yang berbeda, misalnya tentang kreatifitas pencipta dan kritik sosial yang ada pada kaos “*Joger*” Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Maidar & U.S, Mukti. 1988. *Pembinaan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta :Erlangga.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2010. *Bahasa Masyarakat Indonesia Terkini dalam Grafiti (Kajian Teks Dan Konteks Wacana Grafiti di Terminal Bungurasih)*. [serial online]. <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com>. [10 Maret 2012].
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Joger. 2007. *Sejarah singkat tentang nama Joger*. [serial online]. <http://www.jogerjelek.com>. [9 Februari 2012].
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik* (Terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasah.
- Muji. 1997: *Pragmatik dan Pragmatika*. Jember: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip analisis wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 1990. *Dasar-dasar Pragmatik dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asah Asuh Asih.
- Tarigan, Henri Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wagiman. 2011. *Bab-i-pendahuluan-analisis-wacana*. [serial online]. <http://wagimanthinker.blogspot.com>. [10 Maret 2012].
- Wibisono, Bambang. 2007. *Etnografi Komunikasi: dalam Penelitian Perilaku Berbahasa*. Jember: Jember University Press.
- Widayati, Ariyani Agus. 2001. *Tindak Tutur Bahasa Indonesia di Kaos Dagadu Yogyakarta (skripsi)*. Jember: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.
- Universitas Jember. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Zahra, Nurul. 2012. *Kumpulan motto kehidupan umat-umat islam tentang ucapan dan pergaulan*. Yogyakarta: Al-Ihklas Press.

MATRIK PENELITIAN




Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian			
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis data
Tindak Tutur Bahasa Indonesia pada Wacana Grafiti Kaos “ <i>Joger</i> ” Bali.	<p>6) Bagaimanakah konteks yang terdapat pada wacana grafiti kaos “<i>Joger</i>” Bali?</p> <p>7) Bagaimanakah topik yang terdapat pada wacana grafiti kaos “<i>Joger</i>” Bali?</p> <p>8) Bagaimanakah tujuan yang terdapat pada wacana grafiti kaos “<i>Joger</i>” Bali?</p>	<p>Penelitian Kualitatif Etnografi Komunikasi</p>	<p>Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan tertulis pada kaos “<i>Joger</i>” Bali.</p> <p>Sumber data dalam penelitian ini adalah kaos-kaos “<i>Joger</i>” Bali.</p>	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.</p>	<p>1) Seleksi data. 2) Pengodean data. 3) Pemeriksaan keabsahan data. 4) Pengklasifikasian data. 5) Pendeskripsian data.</p>

	<p>9) Bagaimanakah jenis tindak tutur yang terdapat pada wacana grafiti pada kaos “<i>Joger</i>” Bali?</p> <p>10) Bagaimanakah aspek humor yang terdapat pada wacana grafiti kaos “<i>Joger</i>” Bali?</p>				
--	--	--	--	--	--

PEMANDU PENGUMPUL DATA


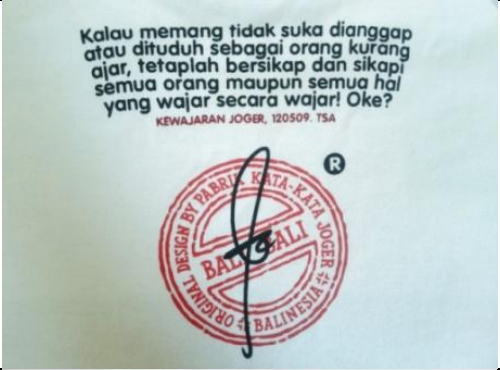
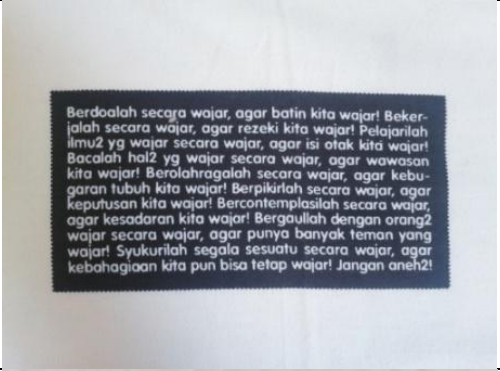

No	Data	Kode
1.		JOGER 1
2.		JOGER 1
3.		JOGER 2





4.		JOGER 2
5.		JOGER 2
6.		JOGER 3
7.		JOGER 3





8.		JOGER 4
9.	<p>NKRI yang konon sama2 kita cintai serta dambakan kelestarian lingkungan hidupnya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit menciptakan tatanan masyarakat yang benar2 adil & makmur secara berkesinambungan, kalau kebijakan publik kita secara langsung maupun tidak langsung dibuat atau apalagi dipaksakan oleh para "bandit" atau apalagi oleh para "maling".</p> <p><small>POLDA JOGER, 2020/07/25/AR</small></p> 	JOGER 4
10.	<p>Kamus singkat & jelek Joger. Demokrasi = pemerintahan (bukan penindasan) yang diatur oleh rakyat (demos) yang baik, jujur, ramah, rajin dan bertanggung jawab, di mana hak (asasi) segenap anggota masyarakatnya (rakyatnya) diakui dalam mempengaruhi segala keputusan politik atau kebijakan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mobokrasi = pemerintahan/penindasan oleh "mob" (para bandit/gangster/preman). Kleptokrasi = pemerintahan yg dikuasai oleh para kleptes (para pencuri/perampok/penyarabot/koruptor). Autokrasi = pemerintahan oleh satu orang/diktator. Viva NKRI!</p>	JOGER 4
11.	<p>Pekerjaan tetap sudah punya, tabungan juga sudah punya (walaupun tidak banyak) rumah juga sudah punya (walaupun masih ngantrak), mobil juga ada (walaupun masih dipakai ramai-ramai), jadi yg kurang hanya pendamping setia yg benar-bener sayang dan bersedia hidup huhaha secara sederhana.</p> 	JOGER 5





<p>12.</p>		<p>JOGER 6</p>
<p>13.</p>	<p>Kalau memang masih boleh dan bahagia jadi rakyat, untuk apa harus repot2 rebutan posisi sebagai wakil rakyat? <small>POLOS JOGER, 020309.75AR</small></p> 	<p>JOGER 6</p>
<p>14.</p>		<p>JOGER 7</p>
<p>15.</p>	<p>Tapi kalau memang sudah sampai di tangan, walaupun sudah segala terlambat untuk berangkat, terlewat berangkat, dan tapi usahakanlah agar tidak sampai terlalu terlambat tiba di tempat yang sudah disepakati. Hidup ini indah, maknanya, marilah kita buat menjadi lebih indah lagi, justru dengan rajin berintrospeksi serta ikhlas memaafkan sesama maupun keadaan yang pantas dan perlu kita maafkan. Oke?? <small>JOGER SENOR & JUNIOR, SINCE 1984</small></p> 	<p>JOGER 7</p>

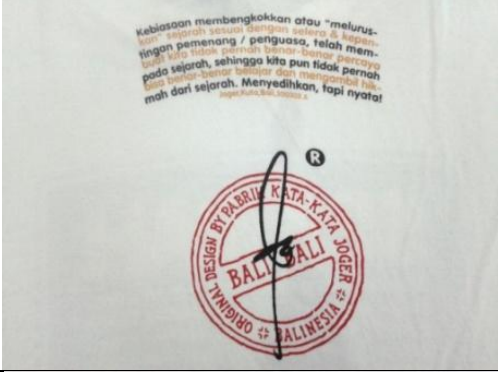
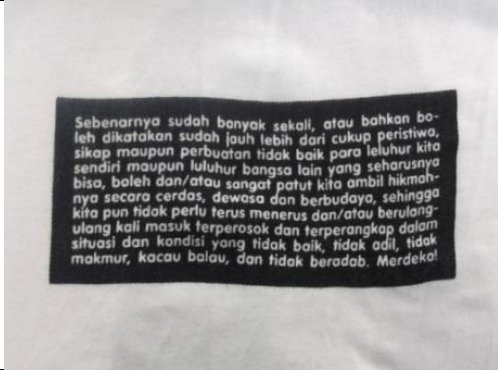


<p>16.</p>		<p>JOGER 8</p>
<p>17.</p>	<p>* kalau memang ingin membuat teman2 kita merasa diri mereka kecil alias minder, sering2lah banding2kan mereka dengan para superhero, orang2 superhebat, dengan orang2 suci yang ada di film2, di komik2 maupun di dongeng2 saja! Tapi apa, sih gunanya mengecilkan hati sesama, kalau hanya untuk membuat diri kita bss dan boleh merasa diri kita baik, bss, hebat, atau enak sejenak? Waspadalah!</p> <p>PSIKOLOGI PRAKTIK JOGER, 07070711 TSBK</p> 	<p>JOGER 8</p>
<p>18.</p>		<p>JOGER 9</p>
<p>19.</p>	<p>Kalau bisa, janganlah sok berlagak mencintai dan memuja Tuhan Yang Maha Baik sambil membenci sesama dan merusak lingkungan hidup!</p> <p>JOGER_080707 TSBK</p> 	<p>JOGER 9</p>

20.		JOGER 10
21.		JOGER 10
22.		JOGER 10
23.		JOGER 11


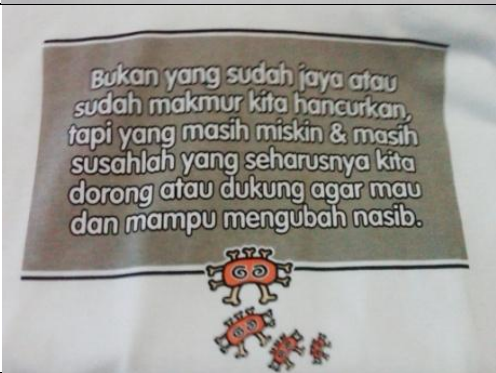
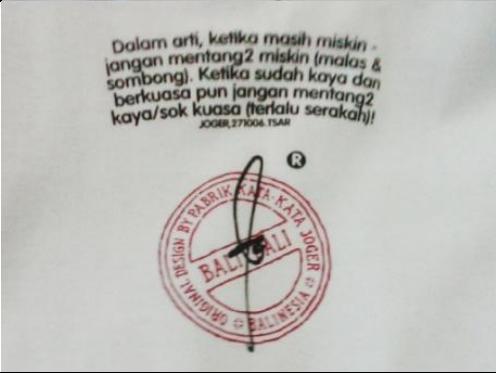

<p>24.</p>	<p>Lebih baik hidup bersama dengan orang yang cintanya sekecil kuku, dan/tapi setiap hari tumbuh secara wajar dan damai, daripada dengan orang yang cintanya sebesar gunung api, dan/tapi setiap saat siap meledak serta menghancurkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.</p> <p><small>JOGER,11032011.15A</small></p> 	<p>JOGER 11</p>
<p>25.</p>		<p>JOGER 12</p>
<p>26.</p>	<p>Daripada sok coba2 mengkonsumsi NARKOBA yang pasti berbahaya dan bisa mengundang azab sengsara neraka ke kehidupan Anda sekeluarga, lebih baik sering2lah berlibur ke Bali dan konsumsilah NARKOBA! alias Nasi Rames/Rawon KOPi BALI sehari tiga kali atau tiga hari sekali. Oke?</p> <p><small>JOGER,11032011.15A</small></p> 	<p>JOGER 12</p>
<p>27.</p>		<p>JOGER 13</p>





28.	 <p>Merokok mungkin memang "enak", tapi tidak merokok sudah pasti lebih baik, lebih sehat, lebih hemat dan juga lebih ramah lingkungan. JOGER.540906 T5AR</p> <p>ORIGINAL DESIGN BY PABRIK KATA-KATA JOGER BALI GALI KUTA</p> <p>QUALITY FIFTY-FIFTY JOGER-BALI</p>	JOGER 13
29.	 <p>KALAU MAU URUSAN DENGAN SAYA, TIDAK PERLU PAKAI MAKSUS alias MAKelar kaSUS! Bisa LANGSuNG Saja!</p>	JOGER 14
30.	 <p>Kalau memang ingin berurusan dengan saya, tidak perlu pakai "MAKSUS" alias MAKelar kaSUS! Lebih baik, lebih enak, lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, lebih transparan, lebih adil, dan lebih beradab jika langsung saja! Langsung saja!</p> <p>BERANTUS MAKSUS GAYA JOGER. 29042010 T5B</p> <p>ORIGINAL DESIGN BY PABRIK KATA-KATA JOGER BALI GALI BALINESIA</p>	JOGER 14
31.	 <p>WE ARE F4X4</p> <p>Bukan Hanya "F4"</p> <p>Fergi Fagi Fulang Fetang Fe- kerjaan Fenuh Fengasilan Fu- lus Fas-Fasan Fantat Feak Finggang Fagel Fusing Fuyeng.</p>	JOGER 15




<p>32.</p>	<p>Kami adalah generasi F 4 X 4 = F 16. Dijamin 99% pasti bukan F4. Tapi ke- las fekerja yang fengasilannya fas- tasan yang hampir selalu harus fergi tagi tulang fetang sampai fingingang fegal fantaf feak & kafala fun fuyeng. JOGER.050902.AK</p> 	<p>JOGER 15</p>
<p>33.</p>	<p>Baik & Terkendali!</p>  <p>Kalau Bisa, Sering-seringlah Berlibur Ke Bali!</p>	<p>JOGER 16</p>
<p>34.</p>	<p>DearBada Jauh-Jauh Dan Bapa? Ka Sama Ka Ma! Tentu Lebih Baik Ke Bali Soja. Kalau Bisa Berlibur Sering-seringlah Berlibur Ke Bali Kalau Bisa. Tapi Kalau Tidak Bisa, Janganlah Bertani. Selamat! Gerti! JOGER. 270804 & 10254</p>  <p>Didukung UU perlindungan hak cipta, hak merek maupun hak paten, merek Joger.05.01.0004.02/05/1998 tidak dapat digunakan untuk dipamerkan di luar Pabrik Kita-Kita Joger. Kita maupun TEMAN (TEMpat penyemAAN) Joger, Lembang, Bali. Tolong di dukung!</p>	<p>JOGER 16</p>
<p>35.</p>	<p>SEJARAH</p> <p>Manusia memang kreatif & inovatif? Sejak zaman dahulu, manusia selalu punya kecenderungan untuk melu- ruskan sejarah secara berbelok-belok sesuai dengan keinginan dan kepem- inginan diri atau golongannya sendiri.</p> 	<p>JOGER 17</p>

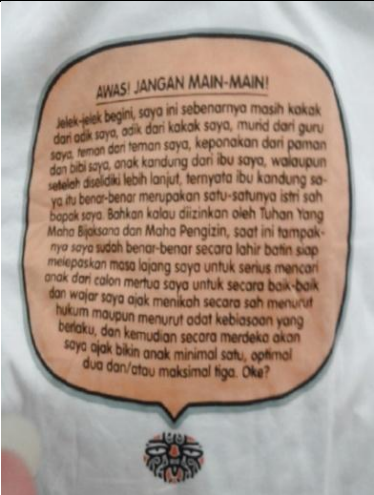

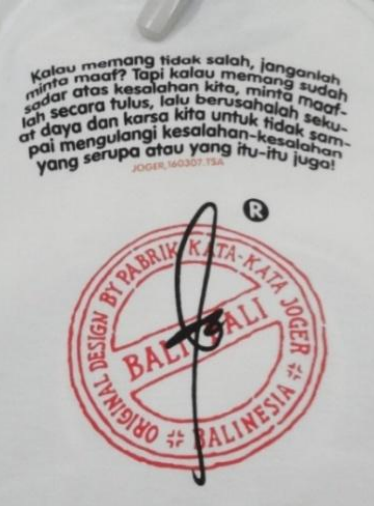
36.	 <p>Kebiasaan membengkokkan atau "meluruskan" sejarah adalah bangsa belaka & kapri-tingan pamerang / penguasa, telah mem-buat kita tidak pernah benar-benar pernah pada sejarah, sehingga kita pun tidak pernah pada sejarah benar-benar dari masyarakat hak-mah dari sejarah. Menyedihkan, fopi nyatal Joger,Kuta,Bali,171210</p> <p>DESIGN BY PABRIK KATA-KATA JOGER BALI BALI ORIGINAL BALINESIA</p>	JOGER 17
37.	 <p>Sebenarnya sudah banyak sekali, atau bahkan boleh dikatakan sudah jauh lebih dari cukup peristiwa, sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur kita sendiri maupun leluhur bangsa lain yang seharusnya bisa, boleh dan/atau sangat patut kita ambil hikmahnya secara cerdas, dewasa dan berbudaya, sehingga kita pun tidak perlu terus menerus dan/atau berulang-ulang kali masuk terperosok dan terperangkap dalam situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak makmur, kacau balau, dan tidak beradab. Merdeka!</p>	JOGER 17
38.	 <p>Beberapa obyek pariwisata penting di pulau Bali yang minimal harus anda kunjungi sebelum mengatakan bahwa anda sudah pernah melihat sebagian besar pulau Bali, antara lain adalah sbb : Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candikuning, Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua Lawah, Lovina, Bird park, Garuda Wisnu, Jati Luhur, Alas Kedaton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh, & Pabrik Kata-Kata Joger. Selamat datang di pulau seribu pura! Joger, Kuta, Bali, 171210</p> <p>DESIGN BY PABRIK KATA-KATA JOGER BALI BALI ORIGINAL BALINESIA</p>	JOGER 18
39.	 <p>Walau Pun suaya, Tapi SaYa Adalah AnGGota TetaP PBVCS&S (Persatuan suaya VeGetarian CabanG SuraBuaYa & SekitarnYa)</p>	JOGER 19


44.		JOGER 21
45.		JOGER 21
46.		JOGER 22
47.		JOGER 22



48.		JOGER 22
49.		JOGER 23
50.		JOGER 23
51.		JOGER 24

52.	<p>Yang penting untuk kedepannya, masyarakat Bali mau tetap jujur, ramah dan secara wajar menjaga ketertiban serta kebersihan diri dan lingkungan hidupnya, maka secara tegas saya berani memberikan jaminan bahwa cinta saya kepada Bali berikut segala isinya tidak akan pernah luntur! Okay?</p> <p>J.O.G.E.R.301102.A</p> 	JOGER 24
53.	<p>Kalau tidak ingin kena pedasnya cabe rawit, sebaiknya janganlah suka melecehkan anak kecil.</p> <p>Design Joger No 110599 A</p> 	JOGER 25
54.	<p>Marilah kita berdoa, bekerja, dan berkarya secara baik, jujur, ramah & rajin agar kita bisa & boleh menjadi orang kaya & bahagia, tapi tentu saja tanpa sambil membiarkan sesama anak bangsa yang baik2, jujur2, ramah2, dan rajin2 tetap atau apalagi tambah miskin terus! Serakah boleh saja serakah. Silakan hidup anak, tapi janganlah senaknya! Wajar adalah jalan terbaik!</p> <p>GABRNO ANDRI, 23122010 1548</p> 	JOGER 26
55.	<p>Segala sesuatu "pasti" ada aturannya dan selalu "harus" kita lakukan berdasarkan itikad/niat baik, kemudian juga "harus" kita kerjakan sebaik-baiknya sesuai prosedur yang wajarnya. Jangan sembarangan! Okay?</p> 	JOGER 27

56.	<p>Contoh hal-hal yang "aneh", tapi tidak baik, merugikan (mudarat) dan juga tidak mungkin membahagiakan pelakunya, antara lain, menikmati makanan & minuman yang lezat-lezat, manis-manis, gurih-gurih, bermalas-malasan, menjiplak, korupsi, madat, madon (menyalaweng), maling, mengambil, merampas hak orang lain, main (judi), mabuk-mabukan, mengecikan, mengejek, memurmurkan pihak/orang lain, bersekongkol, menyang-mentang, menindas ke bawah, menjilat ke atas, mengeksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara senaknya, dan lain-lainnya. Awas!</p> <p>JOGER, 270205.KA KK318</p> 	JOGER 28
57.	<p>Kalau melihat ada orang yang sekarang sudah sukses dan mapan, janganlah hanya iri atau kagumi kesuksesan dan kemapanan mereka saja, tapi coba pelajari sejarah perjuangan mereka, lalu firu dan ikutilah cara berpikir, cara bertutur, cara berdoa, cara kerja, cara berpakaian, cara bergaul, selera humor, filosofi, atau sikap hidup mereka secara baik dan jujur!</p> <p>GARING JOGER, 02022011 T58</p> 	JOGER 29
58.	<p>Mumpung masih muda, marilah foya-foya, karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, dong!</p> 	JOGER 30


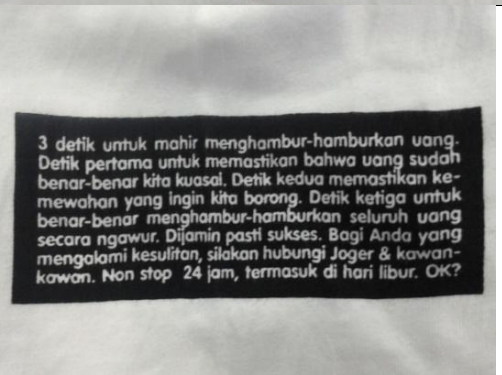
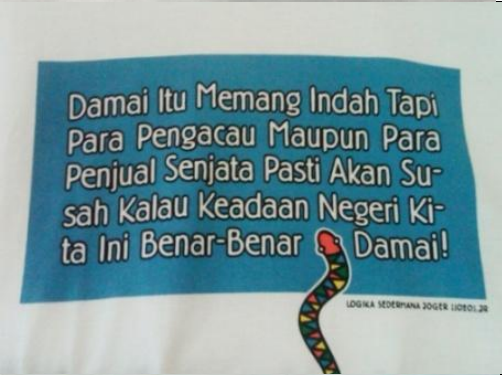
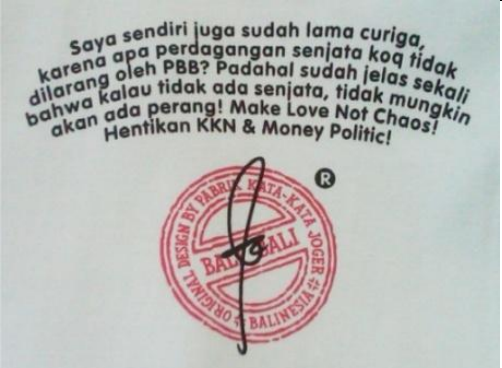
<p>59.</p>	 <p>AWASI JANGAN MAIN-MAIN!</p> <p>Jelek-jelek begini, saya ini sebenarnya masih kakak dari adik saya, adik dari kakak saya, murid dari guru saya, teman dari teman saya, keponakan dari paman saya, bibi dari bibi saya, anak kandung dari ibu saya, walaupun setelah dseldki lebih lanjut, ternyata ibu kandung saya itu benar-benar merupakan satu-satunya istri sah bapak saya. Bahkan kalau diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Pengizin, saat ini tampaknya saya sudah benar-benar secara lahir batin siap melepaskan masa lajang saya untuk serius mencari anak dari calon mertua saya untuk secara baik-baik dan wajar saya ajak menikah secara sah menurut hukum maupun menurut adat kebiasaan yang berlaku, dan kemudian secara merdeka akan saya ajak bikin anak minimal satu, optimal dua dan/atau maksimal tiga. Oke?</p>	<p>JOGER 31</p>
<p>60.</p>	 <p>Secara dasarnya, semua manusia adalah sama, karena semua orang pasti mati, atau pernah juga, tidak ada manusia yg bisa 100% sempurna di segala bidang dan di semua saat. Tapi ketika saat ini, niat-faktor saya untuk meredakan calon pasangan hidup yang sudah setia sudah 99% bulel. Kalau niat/faktor, baik & baik mendapatkan pasangan hidup yg 99% baik & setia juga sudah 99% bulel, berarti saat/faktor kita sama, dan untuk selanjutnya, bagaimana kalau kita coba melakukan pendekatan yg 99% serius. Siapa tahu, mungkin saja kita memang sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dalam rangka saling melengkapi secara wajar, sambil tetap ramah dan rajin bikin maupun mendidik tetap (minimal 1, optimal 2, atau maksimal 3??) anak (minimal 1, optimal 2, atau maksimal 3??)</p> <p><small>DESIGNED BY: JOGER, WWW.STRONGER.TGID</small></p>	<p>JOGER 31</p>
<p>61.</p>	 <p>Kalau memang tidak salah, janganlah minta maaf? Tapi kalau memang sudah sadar atas kesalahan kita, minta maaflah secara tulus, lalu berusahalah sekuat daya dan karsa kita untuk tidak sampai mengulangi kesalahan-kesalahan yang serupa atau yang itu-itu juga!</p> <p><small>JOGER, 160301-TSA</small></p>	<p>JOGER 32</p>




<p>62.</p>		<p>Malaharunah dan/atau bahkan "kashonikah" orang-orang yang masih belum mau dan/atau belum menyadari bahwa bersikap ramah itu sebenarnya adalah "salah satu" (bukan satu-satunya) bentuk ibadah sederhana yang bisa sangat menyenangkan dan membahagiakan orang lain, teman2, keluarga maupun diri kita sendiri. Kalau memang tidak suka disikapi secara tidak ramah, janganlah bersikap secara ramah, bersikaplah yang suka di-sikapi secara ramah. Tapi kalau memang suka di-nya orang yang sedang benar2 tidak bahagia dan/atau sedang sakit gigi lah yang berhak dan/atau wajib bersikap sedikit agak kasar atau kurang ramah. Terima kasih atas keramahmatan Anda! JOGER, MAKASSAR, SORE, 12022012 15AR</p> 	<p>JOGER 33</p>
<p>63.</p>		 <p>DILARANG SENYUM-SENYUM Tanpa Sebab-Sebab Yang Jelas!</p> <p>JOGER, SORE</p>	<p>JOGER 34</p>
<p>64.</p>		<p>KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA DAN MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, MAHA BAIK, MAHA PENGASIH DAN MAHA PENYAYANG, SUDAH SELAYKNYALAH KITA SECARA BERKESINAMBUNGAN BENAR2 MAU SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU MINIMAL TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN JUGA TIDAK SECARA TERLALU SERAKAH MERUSAK LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KONON SAMAZ KITA CINTAI SERTA DAMBAKAN KELESTARIANNYA SECARA ADIL & BERADAB. JOGER.020807.75BR</p> 	<p>JOGER 35</p>



<p>65.</p>		<p>JOGER 36</p>
<p>66.</p>		<p>JOGER 37</p>




INSTRUMEN ANALISIS DATA TOPIK TUTURAN

No	Data	Topik							
		T P	T E	T H	T K	T S M	T S B	T P K	T A
1.							✓		
2.							✓		
3.			✓						

<p>4.</p>			<p>✓</p>						
<p>5.</p>			<p>✓</p>						
<p>6.</p>								<p>✓</p>	
<p>7.</p>								<p>✓</p>	

8.		✓									
9.	<p>NKRI yang konon sama2 kita cintai serta dambakan kelestarian lingkungan hidupnya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit menciptakan tatanan masyarakat yang benar2 adil & makmur secara berkesinambungan, kalau kebijakan publik kita secara langsung maupun tidak langsung dibuat atau apalagi dipaksakan oleh para "bandit" atau apalagi oleh para "maling". POLDS JAGOR, 2020W TSAR</p> 	✓									
10.	<p>Kamus singkat & jelek Jager, Demokrasi = pemerintahan (bukan penindasan) yang diatur oleh rakyat (demos) yang baik, jujur, ramah, rajin dan bertanggung jawab, di mana hak (asasi) segenap anggota masyarakatnya (rakyatnya) diakui dalam mempengaruhi segala keputusan politik atau kebijakan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mobokrasi = pemerintahan/penindasan oleh "mob" (para bandit/gangster/preman). Kleptokrasi = pemerintahan yg dikuasai oleh para kleptes (para pencuri/perampok/penyerobot/koruptor). Autokrasi = pemerintahan oleh satu orang/diktator. Viva NKRI!</p>	✓									
11.	<p>Pekerjaan tetap sudah punya, tabungan juga sudah punya (walaupun tidak banyak) rumah juga sudah punya (walaupun masih ngantrak), mobil juga ada (walaupun masih dipakai ramai-ramai), jadi yg kurang masih pendamping setia yg benar-bener sayang dan bersedia hidup bahagia secara sederhana.</p> 					✓					


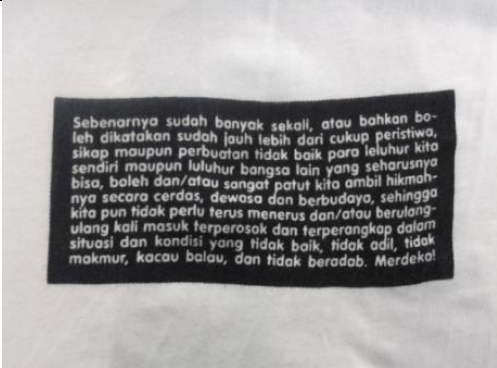

<p>12.</p>		<p>✓</p>									
<p>13.</p>	<p>Kalau memang masih boleh dan bahagia jadi rakyat, untuk apa harus repot2 rebutan posisi sebagai wakil rakyat? POLLOS JOGER, 0210309.75348</p> 	<p>✓</p>									
<p>14.</p>	<p>JANGAN TERLAMBAT = MAU CEPAT, SILAKAN CEPAT YANG PENTING JANGAN TERLAMBAT. YANG PENTING JANGAN SAMPAI TERLAMBAT = MAU CEPAT, SILAKAN CEPAT YANG PENTING JANGAN TERLAMBAT. YANG PENTING JANGAN SAMPAI TERLAMBAT.</p> 						<p>✓</p>				
<p>15.</p>	<p>Tapi kalau memang sudah sampai di tangan, walaupun sudah (agak) terlambat untuk berangkat, terpacu berangkat, dan tapi usahakanlah agar tidak sampai terlalu terlambat tiba di tempat yang sudah disepakati. Hidup ini indah, maknanya, marilah kita buat menjadi lebih indah lagi, lustru dengan rajin berintrospeksi serta ikhlas memaafkan sesama maupun keadaan yang pantas dan perlu kita maafkan. Oke!! JUGER SENOR & JUNIOR, SINCE 1984</p> 						<p>✓</p>				

16.								✓		
17.	<p>* kalau memang ingin membuat teman2 kita merasa diri mereka kecil alias minder, sering2lah banding2kan mereka dengan para superhero, orang2 superhebat, dengan orang2 suci yang ada di film2, di komik2, atau orang2 di dongeng2 saja! Tapi apa, mau pun di dongeng2 saja!</p> <p>gunanya hanya untuk membuat diri kita b... bukan boleh merasa diri kita baik, besa... dan boleh merasa diri kita baik, besa... hebat, atau enak sejenak? Waspada! <small>PSIKOLOGI PRAKTIK JOGER, 07072011 TSM</small></p> 							✓		
18.										✓
19.	<p>Kalau bisa, janganlah sok berlagak mencintai dan memuja Tuhan Yang Maha Baik sambil membenci sesama dan merusak lingkungan hidup!</p> <p><small>JOGER_080207 TSM</small></p> 									✓

<p>20.</p>						<p>✓</p>				
<p>21.</p>						<p>✓</p>				
<p>22.</p>						<p>✓</p>				
<p>23.</p>						<p>✓</p>				





<p>28.</p>					<p>✓</p>		
<p>29.</p>			<p>✓</p>				
<p>30.</p>			<p>✓</p>				
<p>31.</p>					<p>✓</p>		




<p>32.</p>								<p>✓</p>			
<p>33.</p>								<p>✓</p>			
<p>34.</p>								<p>✓</p>			
<p>35.</p>		<p>✓</p>									

<p>36.</p>	 <p>Kebiasaan membengkokkan atau "melurus-kan" sejarah adalah hal yang selalu & kapu-tingan pameanang / penguasa, telah mem-buat kita tidak pernah benar-benar mengerti pada sejarah, sehingga kita pun tidak pernah bisa belajar benar-benar dari masa-masa baik mah dari sejarah. Menyedihkan, fapi nyatal joger.kuta.bali.171210</p>	<p>✓</p>				
<p>37.</p>	 <p>Sebenarnya sudah banyak sekali, atau bahkan bo-leh dikatakan sudah jauh lebih dari cukup peristiwa, sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur kita sendiri maupun leluhur bangsa lain yang seharusnya bisa, boleh dan/atau sangat patut kita ambil hikmah-nya secara cerdas, dewasa dan berbudaya, sehingga kita pun tidak perlu terus menerus dan/atau berulang-ulang kali masuk terpesok dan terperangkap dalam situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak makmur, kacau balau, dan tidak beradab. Merdeka!</p>	<p>✓</p>				
<p>38.</p>	 <p>Beberapa obyek pariwisata penting di pulau Bali yang minimal harus anda kunjungi sebelum mengatakan bahwa anda sudah pernah melihat sebagian besar pulau Bali, antara lain adalah sbb : Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candikuning, Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua Lawah, Lovina, Bird park, Garuda Wisnu, Jati Luhur, Alas Keda-ton, Tanjung Bena, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh, & Pabrik Kata-Kata Joger. Selamat datang di pulau seribu pura! Joger, Kuta, Bali, 171210</p>				<p>✓</p>	
<p>39.</p>	 <p>Walau Pun suaya, Tapi SaYa Adalah AnGGota TetaP PBVCS&S (Persatuan suaya VeGetarian CabanG SuraBuaYa & SekitarnYa)</p>			<p>✓</p>		

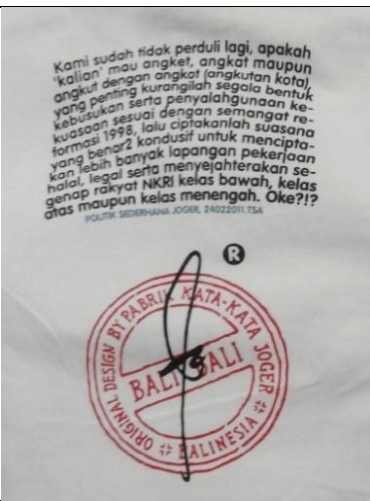

44.							✓			
45.							✓			
46.							✓			
47.							✓			

48.					✓	
49.			✓			
50.			✓			
51.					✓	

<p>52.</p>	<p>Yang penting untuk kedepannya, masyarakat Bali mau tetap jujur, ramah dan secara wajar menjaga ketertiban serta kebersihan diri dan lingkungan hidupnya, maka secara tegas saya berani memberikan jaminan bahwa cinta saya kepada Bali berikut segala isinya tidak akan pernah luntur! Okay?</p> <p>JOGER.301102.A</p> 						<p>✓</p>			
<p>53.</p>	<p>Kalau tidak ingin kena pedasnya cabe rawit, sebaiknya janganlah suka melecehkan anak kecil.</p> <p>Design Joger No 110599 A</p> 						<p>✓</p>			
<p>54.</p>	<p>Marilah kita berdoa, bekerja, dan berkarya secara baik, jujur, ramah & rajin agar kita bisa & boleh menjadi orang kaya & bahagia, tapi tentu saja tanpa sambil membiarkan sesama anak bangsa yang baik2, jujur2, ramah2, dan rajin2 tetap atau apalagi tambah miskin terus! Serakah boleh saja serakah. Silakan hidup anak, tapi janganlah senaknyal! Wajar adalah jalan terbaik!</p> <p>GABRNO ANDRE, 25122010 1548</p> 					<p>✓</p>				
<p>55.</p>	<p>Segala sesuatu "pasti" ada aturannya dan selalu "harus" kita lakukan berdasarkan itikad/niat baik, kemudian juga "harus" kita kerjakan sebaik-baiknya sesuai prosedur yang wajar. Jangan sembarangan! Okay?</p> 			<p>✓</p>						

<p>56.</p>	<p>Centang hal-hal yang "anak" tapi tidak baik, merugikan (mudarat) dan juga tidak mungkin membahagiakan pelakunya, antara lain, menikmati makanan & minuman yang lezat-lezat, manis-manis, gurih-gurih, berminyak-malasan, menjilat, korupsi, madat, madon (menyalaweng), maling, mengambil, merampas hak orang lain, main (judi), mabuk-mabukan, mengecikan, menjelek, mempromosikan pihak/orang lain, bersekolah, menyang-mentang, menindas ke bawah, menjilat ke atas, mengeksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia secara senaknya, dan lain-lainya. Awas!</p> <p>JOGER, 270205.KA KK318</p> 					<p>✓</p>				
<p>57.</p>	<p>Kalau melihat ada orang yang sekarang sudah sukses dan mapan, janganlah hanya iri atau kagumi kesuksesan dan kemampuan mereka saja, tapi coba pelajari sejarah perjuangan mereka, lalu firu dan ikutilah cara berpikir, cara bertutur, cara berdoa, cara kerja, cara berpakaian, cara bergaul, selera humor, filosofi, atau sikap hidup mereka secara baik dan jujur!</p> <p>GARING JOGER, 02022011 TS8</p> 		<p>✓</p>							
<p>58.</p>	<p>Mumpung masih muda, marilah foya-foya, karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, dong!</p> 		<p>✓</p>							

<p>62.</p>	<p>Maknalah dan/atau bahkan "kashonilah" orang-orang yang masih belum mau dan/atau belum menyadari bahwa bersikap ramah itu sebenarnya adalah "salah satu" (bukan satu-satunya) bentuk ibadah sederhana yang bisa sangat menyenangkan dan membahagikan orang lain, teman2, keluarga maupun diri kita sendiri. Kalau memang tidak suka disikapi secara tidak ramah, janganlah bersikap tidak ramah. Tapi kalau memang suka disikapi secara ramah, bersikaplah yang suka di-sikapi orang yang sedang benar2 tidak bahagia dan/atau sedang sakit gigi lah yang berhak dan/atau wajib bersikap sedikit agak kasar atau kurang ramah. Terima kasih atas keramahmatan Anda! JOGER, MAKASSAR, SORE, 12022012 15AR</p> 									<p>✓</p>
<p>63.</p>	 <p>DILARANG SENYUM-SENYUM Tanpa Sebab-Sebab Yang Jelas!</p> <p>JOGER, SORE</p>						<p>✓</p>			
<p>64.</p>	<p>KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA DAN MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, MAHA BAIK, MAHA PENGASIH DAN MAHA PENYAYANG, SUDAH SELAYKNYALAH KITA SECARA BERKESINAMBUNGAN BENAR2 MAU SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU MINIMAL TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN JUGA TIDAK SECARA TERLALU SERAKAH MERUSAK LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KONON SAMAZ KITA CINTAI SERTA DAMBAKAN KELESTARIANNYA SECARA ADIL & BERADAB. JOGER.020807.75BR</p> 									<p>✓</p>

<p>65.</p>		<p>✓</p>								
<p>66.</p>							<p>✓</p>			

INSTRUMEN ANALISIS DATA TUJUAN TINDAK TUTUR

NO	DATA/TUTURAN	TUJUAN
1.	“BALi Bukan HAWAi//HAWAi Juga Bukan BALi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan Bali • Menegaskan suatu hal
2.	“Biarkanlah Hawaii tetap jadi Hawaii, //sehingga Balipun tetap bisa jadi Bali. //Biarlah kamu tetap jadi kamu, tapi //tolong biarkanlah aku tetap jadi aku!”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu
3.	“UNTUK HIDUP//PAS-PASAN SAJA//SAYA SIAP, APALAGI//HIDUP MEWAH dan//BERFOYA-FOYA.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumumkan sesuatu
4.	“Untuk hidup hemat dan sederhana, //kita harus belajar sepanjang masa, //tapi untuk menghambur-hambur-//kan uang secara ngawur, mungkin //kita hanya butuh tiga detik saja”.	<ul style="list-style-type: none"> • Menasihati
5.	“3 detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang. // Detik pertama untuk memastikan bahwa uang sudah //benar-benar kita kuasai. Detik kedua memastikan ke-//mewahan yang ingin kita borong. Detik ketiga untuk //benar-benar menghambur-hamburkan seluruh uang //secara ngawur...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menghibur • Menjelaskan sesuatu
6.	“...Dijamin pasti sukses...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menjamin suatu hal
7.	“Bagi Anda yang //mengalami kesulitan, silahkan hubungi Joger dan kawan-//kawan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan ”Joger”

	Non stop 24 jam, termasuk di hari libur!...”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersilakan melakukan suatu hal
8.	“Damai Itu Memang Indah Tapi//Para Pengacau Maupun Para//Penjual Senjata Pasti Akan Su-//sah Kalau Keadaan Negeri Ki-//ta Ini Benar-Benar Damai.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyindir
9.	“Saya sendiri juga sudah lama curiga, //karena apa perdagangan senjata koq tidak//dilarang oleh PBB? Padahal sudah jelas sekali//bahwa kalau tidak ada senjata, tidak mungkin//ada perang!....”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkritik
10.	“...Hentikan KKN & Money Politik!”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu
11.	“NKRI BUTUH DEMOKRASI BUKAN MOBOKRASI, BUKAN KLEPTOKRASI & BUKAN AUTOKRASI!”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkritik • Menegaskan suatu hal
12.	“NKRI yang konon sama2 kita cintai serta//dambakan kelestarian lingkungan hidup-//nya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit//menciptakan tatanan masyarakat yang//benar2 adil & makmur secara berkesinam-//bungan, kalau kebijakan publik kita se-//cara langsung maupun tidak langsung di-//buat atau apalagi dipaksakan oleh para//“bandit” atau apalagi oleh para “maling.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan pendapat • Menyindir
13.	“Kamus singkat & jelek Joger. Demokrasi = pemerin-//tahan (bukan penindasan) yang diatur oleh rakyat//(demos) yang baik, jujur, ramah, rajin dan bertang-//gung jawab, dimana hak (asasi) segenap anggota//masyarakatnya (rakyatnya) diakui	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan sesuatu

	dalam mempe-//ngaruhi segala keputusan politik atau kebijakan pu-//blik baik secara langsung maupun tidak langsung. //Mobokrasi = pemerintahan/penindasan oleh “mob”//(para bandit/gangster/preman). Kleptokrasi = pem-//erintahan yg dikuasai oleh para kleptos (para pen-//curi/perampok/penyerobot/koruptor). Autokrasi =//pemerintahan oleh satu orang/diktator. Viva Indonesia!”	
14.	“Pekerjaan sudah punya, tabungan//juga sudah punya (walaupun tidak banyak)//rumah juga sudah punya (walaupun masih//ngontrak), mobil juga ada (walaupun masih//dipakai ramai-ramai), jadi yang kurang hanya//pendamping setia yg bener-bener sayang dan//bersedia hidup bahagia secara sederhana.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumumkan suatu hal
15.	“KALAU MEMANG MAMPU DAN BOLEH JADI BOS, UNTUK APA JADI WAKIL BOS?”	<ul style="list-style-type: none"> • Bercanda • Menegaskan
16.	“Kalau memang masih boleh dan//bahagia jadi rakyat, untuk apa//harus repot2 rebutan posisi//sebagai wakil rakyat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyindir
17.	“MAU CEPAT, SILAKAN CEPAT, YANG PENTING JANGAN TELALU CEPAT! MAU LAMBAT SILAKAN LAMBAT, YANG PENTING JANGAN SAMPAI TERAMBAT!”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersilakan melakukan suatu hal
18.	“Tapi kalau memang sudah janji untuk//datang, walaupun sudah (agak) terla-//mbat untuk berangkat, tetaplah bera-//ngkat, dan/tapi usahakanlah agar ti-//dak sampai terlalu terlambat tiba ditempat yang sudah disepakati...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu

19.	“KALAU TIDAK INGIN MEMBUAT SAYA MINDER, TOLONG JANGAN BANDINGKAN DIRI SAYA DENGAN SUPERHUMAN MAUPUN ORANG SUCI!”	<ul style="list-style-type: none"> • Bercanda • Meminta melakukan sesuatu
20.	“Kalau memang ingin membuat teman2//kita merasa kecil alias minder, //sering2lah banding2kan mereka dengan //para superhero, orang2 superhebat, atau //orang2 suci yang ada di film2, dikomik2//maupun di dongeng2 saja! Tapi apa, sih//gunanya mengecilkan hati sesama, kalau //bukan hanya membuat diri kita bi-//sa dan boleh merasa diri kita baik, besar, //hebat, atau enak sejenak?...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyindir
21.	“...Waspadalah!”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu
22.	“MARILAH KITA SEIMBANGKAN IBADAH RITUAL DAN IBADAH KERJA NYATA MINIMAL DENGAN TIDAK BIKIN SUSAH ORANG!”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak melakukan suatu hal
23.	“Kalau bisa, jangan sok berlagak//mencintai dan memuja Tuhan Yang//Maha Baik sambil membenci sesa-//ma dan merusak lingkungan hidup! //Kalau memang tidak ingin dianggap//atau dituduh sebagai orang kurang//ajar, tetaplah bersikap dan sikapi//semua orang maupun semua hal//yang wajar secara wajar!...”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
24.	“...Jangan aneh2!”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
25.	“WAJAR//TIDAK KURANG AJAR! //Etis, realistis, sesuai, biasa, sepadan, adil,	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan sesuatu

	ber-//adab, membumi, tidak ber-lebih2an, tidak bi-//kin susah, oke, dan tidak sampai kurang ajar.”	
26.	Kalau memang tidak ingin dianggap//atau dituduh sebagai orang kurang//ajar, tetaplah bersikap dan sikapi//semua orang maupun semua hal//yang wajar secara wajar!...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu
27.	“Berdoalah secara wajar agar batin kita wajar! Beker-//jalah secara wajar, agar rezeki kita wajar! Pelajarilah//ilmu2 yang wajar secara wajar, agar isi otak kita wajar! //Bacalah hal2 yang wajar secara wajar, agar wawasan//kita wajar! Berolaragalah secara wajar, agar kebu-//garan tubuh kita wajar! Berpikirlah secara wajar, agar//keputusan kita wajar! Berkontemplasilah secara wajar, //agar kesadaran kita wajar! Bergaullah dengan orang2//wajar secara wajar, agar punya banyak teman yang//wajar! Syukurilah segala sesuatu secara wajar, agar//kebahagiaan kita pun tetap bisa wajar!...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu
28.	“STATUTA CINTA//Statuta/anggaran dasar hubungan cinta antar sesama manusia dewasa://1). Harus didasari niat baik atau iktikad. 2). Hanya boleh dilakukan oleh//sepasang anak manusia yang sudah dewasa secara jiwa, raga, maupun//kantong. 3). Harus mau dan mampu saling menghargai. 4). Harus ber-//dasarkan kemauan serta kemampuan untuk saling memaafkan dengan ke-//sadaran, bahwa tidak ada manusia sempurna di segala bidang di dunia//yang fana yang penuh	<ul style="list-style-type: none"> • Menghibur • Menjelaskan sesuatu

	<p>misteri ini. 5). Harus mau dan mampu secara baik //jujur, sabar, dan ramah saling melengkapi. 6). Tidak boleh mengecilkan//pasangannya dengan mengungkit-ungkit kelemahan maupun kesa-//lahan di masa lalu, bahkan bagi pasangannya yang salah satu mau-//pun kedua-duanya mantan narapidana sekalipun. 7). Dianjurkan untuk//mencurigai diri sendiri (berintrospeksi) secara baik dan jujur terlebih da-//hulu, sebelum mencurigai atau apalagi menuduh pasangannya secara//emosional atau tidak rasional. 8). Harus sama-sama punya inisiatif dan//kreatifitas untuk menghindari berbagai godaan fisik maupun mental, se-//hingga kedua-duanya bisa dan boleh tetap saling bersikap setia dalam//bentuk kata2, cita2 maupun fakta sampai perjodohan yang sudah diper-//satukan oleh Tuhan Yang Mahaesa dipisahkan hanya oleh Tuhan Yang//Mahakuasa saja. 9). Dilarang keras memakai jasa atau intervensi dukun. //10). Dilarang memupuk cinta dengan pupuk kimia atau pupuk kandang”.</p>	
29.	<p>“Lebih baik hidup bersama orang//yang cintanya sekecil kuku, dan/tapi seti-//ap hari tumbuh secara wajar dan damai,//daripada dengan orang yang cintanya//sebesar gunung api, dan/tapi setiap//saat siap meledak serta meng-//hancurkan segala sesuatu//yang ada di sekitarnya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan pendapat
30.	<p>“JAUHILAH NARKOBA YANG ILEGAL & BERBAHAYA, TAPI KALAU SUKA DAN BUKAN VEGETARIAN, KONSUMSILAH ‘NARKOBAL’ YANG</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyarankan sesuatu

	HALAL DAN LEGAL MINIMAL TIGA HARI SEKALI!”	
31.	“Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon KOpi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan Bali • Menghibur • Menyarankan sesuatu • Memastikan sesuatu
32.	“SEMUA BANGSA IKAN-IKANAN//SEJAK ZAMAN DAHULU KALA SUDAH SADAR BAHWA MEROKOK ITU TIDAK SEHAT! //Tapi konon manusia lebih cerdas daripada kami?”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyindir
33.	“Merokok mungkin memang//“enak”, tapi tidak merokok//sudah pasti lebih baik, lebih//sehat, lebih hemat dan juga//lebih ramah lingkungan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyarankan sesuatu • membenarkan sesuatu
34.	“KALAU MAU URUSAN//DENGAN SAYA, TIDAK//PERLU PAKAI MAKSUS//alias MAKelar kaSUS! BIsA LaNGSuNG SaJa!”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal • Menyindir
35.	“Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai “MAKSUS” alias//MAKelar kaSUS!..”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal • Menyindir
36.	“...Lebih baik, lebih enak, //lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, le-//bih transparan, lebih adil, lebih ber-//adab jika langsung saja! Langsung saja!”	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakinkan suatu hal
37.	“WE ARE F4x4//Bukan hanya “F4”. //Fergi Fagi Fulang Fetang Fe-//kerjaan Fenuh	<ul style="list-style-type: none"> • Menghibur

	Fenghasilan Fulus//Fas-Fasan Fantat Feok//Finggang Fegel Fusing//Fuyeng.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumumkan suatu hal
38.	“Kami adalah generasi F4 x 4 = F16...”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumumkan suatu hal
39.	“...Dijamin 99% bukan F4, tapi ke-//las fekerja yang fenghasilannya fas-//fasan yang hampir selalu harus fergi//fagi fulang fetang sampai finggang//fegel fantat feok & kefala fun fuyeng.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menghibur • Menjamin suatu hal
40.	“BALi//BAik & TerkendaLi...”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan Bali • Meyakinkan suatu hal
41.	“...Kalau Bisa, Sering-seringlah Berlibur Ke Bali.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan Bali • Meminta melakukan sesuatu
42.	“Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja. Kalau Bisa//Bahkan Setahun 3 x Atau Sehari 3 x!”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan Bali • Menyarankan sesuatu • Memastikan sesuatu
43.	“Itu Kan//Kalau Bisa. Tapi Kalau Tidak Bisa, Janganlah//Terlalu Memaksakan Diri!”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
44.	“SEJARAH / Manusia memang kreatif & inovatif?//Sejak zaman dahulu, manusia selalu//punya kecenderungan untuk melu-//ruskan sejarah secara berbelok-belok//sesuai dengan keinginan dan kepen-//tingan diri atau golongannya sendiri.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan
45.	“Kebiasaan membengkokkan atau “melurus-//kan” sejarah sesuai dengan selera dan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan

	kepen-//tingan pemenang//penguasa, telah mem-//buat kita pernah benar-benar percaya//pada sejarah, sehingga kita pun tidak pernah//bisa benar-benar belajar dan mengambil hik-//mah dari sejarah. Menyedihkan, tapi nyata!”	
46.	“Sebenarnya sudah banyak sekali, atau bahkan bo-//leh dikatakan sudah jauh lebih dari cukup peristiwa, //sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur kita//sendiri maupun leluhur bangsa lain yang seharusnya//bisa, boleh dan/atau sangat patut kita ambil hikmah-//nya secara cerdas, dewasa dan berbudaya, sehingga//kita pun tidak perlu terus menerus dan/atau berulang-//ulang kali masuk terperosok dan terperangkap dalam//situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak//makmur, kacau balau, dan tidak beradap.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan
47.	“Beberapa objek pariwisata penting di pulau Bali yang minimal//harus anda kunjungi sebelum mengatakan bahwa anda sudah//pernah melihat sebagian besar pulau Bali, antara lain adalah//sbb: Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candi Kuning, //Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua//Lawah, Lovina, Bird Park, Garuda Wisnu, Jati Luwih, Alas Keda-//ton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh//& Pabrik Kata-Kata Joger...”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan “Joger” dan Bali • Mewajibkan melakukan sesuatu
48.	“...Selamat datang di pulau seribu pura!”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan suatu hal
49.	“WalauPun BuaYa, TaPi SaYa Adalah anGGota TetaP PBVCS & S. //(persatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghibur

	BuaYa VeGetarian CabanG SuraBuaya & SekitarnYa)”	• Mengumumkan suatu hal
50.	“Kalau Anda merasa diri Anda pernah//punya sifat dan sikap seperti buaya,//tapi sekarang sudah bertobat dan be-//nar-benar mau jadi vegetarian, sila-//kan daftarkan diri Anda ke Joger-Bali//untuk menjadi calon anggota tetap//PBVCS&S.”	• Mempersilakan melakukan suatu hal
51.	“PALING REPOT BERURUSAN DENGAN ORANG YANG DIKUASAI PERASAAN IRI & DENGKI!”	Menyatakan pendapat
52.	“Ketika kita menganggur, mereka bilang kita malas. //Ketika kita sibuk mencari nafkah, mereka tuduh ki-//ta egois & serakah. Ketika kita melakukan kegiatan//sosial, mereka tuduh kita “cari muka(k)”. Ketika kita//mendapat penghargaan resmi, mereka tuduh kita//“ada main” dengan panitia. Ketika karier kita me-//nanjak, mereka tuduh kita main dukun. Ketika kita//membantah atau membela diri, mereka tuduh kita//pandai bersandiwara dan suka berdalih. Ketika kita//diamkan, mereka tuduh kita pengecut. Ketika kita//terkena musibah, mereka katakan bahwa Tuhan//Maha Tahu & Maha Adil. Memang repot!”	• Menjelaskan sesuatu
53.	“Malu bertanya memang bisa saja//membuat kita tersesat di jalan, tapi//kalau hanya bertanya-tanya terus, //lalu kapan kiranya kita bisa benar-//benar mulai jalan?”	• Menyindir
54.	“Jika memang sudah benar-benar pantas, perlu, //mampu, dan sempat bertanya, carilah jawaban-//nya yang tepat sampai ke ujung dunia.”	• Menyuruh melakukan sesuatu
55.	“Tapi ka-//lau memang tidak/belum pantas, tidak/belum//perlu, tidak/belum mampu,	• Melarang melakukan

	dan apalagi belum//tidak sempat, ya janganlah memaksakan diri un-//tuk bertanya!”	suatu hal
56.	“Makanya, kalau bisa, janganlah//malu untuk bertanya maupun tidak bertanya!”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
57.	“BERTANYAJAWABLAH SEPANTAS & SEPERLUNYA SAJA!”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu
58.	“LEBIH BAIK AMBIL, //DAN KERJAKAN TUGAS//KECIL SECARA BAIK//DAN BENAR SAMPAI BENAR-//BENAR SELESAI, DARIPADA//REBUTAN PROYEK BESAR//BERGENGSI, TAPI KEMU-//DIAN MALAH MOGOK//DI TENGAH JALAN.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menasihati • Mengkritik
59.	“(Te) tapi kalau memang sudah benar2//pantas, perlu, mampu,dan sempat//silakan ambil proyek-proyek atau//tugas-tugas besar yang bergengsi, //dan/atau/lalu kerjakanlah secara//baik dan benar, sampai selesai.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersilakan melakukan suatu hal
60.	“LEBIH BAIK KECIL, //TAPI SELESAI, //DARI PADA BESAR, TAPI //TERBENGKALAI.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menasihati • Mengkritik
61.	“Bukan yang sudah jaya atau//sudah makmur kita hancurkan, //tapi yang masih miskin & masih//susahlah yang seharusnya kita//dorong atau dukung agar mau//dan mampu mengubah nasib.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan pendapat
62.	“Dalam arti, ketika masih miskin//jangan mentang2 miskin (malas & //sombong). Ketika sudah kaya dan//berkuasa pun jangan mentang2//kaya/sok kuasa (terlalu	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal

	serakah)!	
63.	“Walaupun Matahari Terbit Dari Barat, Kami Akan Tetap Mencintai Bali.”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan Bali • Menjanjikan suatu hal
64.	“Yang penting untuk ke depannya, ma-//syarakat Bali mau tetap jujur, ramah//dan secara wajar menjaga ketertiban//serta kebersihan diri dan lingkungan//hidupnya, maka secara tegas saya be-//rani memberikan jaminan bahwa cin-//ta saya kepada Bali berikut segala isi//nya tidak akan pernah luntur! Okay?”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempromosikan Bali • Menjamin suatu hal
65.	“Kalau tidak ingin kena pedasnya//cabe rawit, sebaiknya janganlah//suka melecehkan anak kecil.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menghibur • Melarang melakukan suatu hal
66.	“Marilah kita berdoa, bekerja, dan ber-//karya secara baik, jujur, ramah, & rajin//agar kita bisa & boleh menjadi orang//kaya & bahagia, tapi tentu saja tanpa//sambil membiarkan sesama anak ba-//ngsa yang baik2, jujur2, ramah2, dan//rajin2 tetap atau apalagi tambah mis//kin terus!...”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak melakukan suatu hal
67.	“...Silahkan hidup enak, tapi janganlah se-//enaknya...!”	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersilakan melakukan suatu hal
68.	“...Wajar adalah jalan terbaik!”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan pendapat
69.	“Segala sesuatu “pasti” ada aturannya / dan selalu “harus” kita lakukan berda-//sarkan itikad/niat baik, kemudian ju-//ga “harus” kita kerjakan sebaik-baik-//nya	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan sesuatu

	sesuai dengan prosedur yang wajar...”	
70.	“...Jangan sembarangan!...”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
71.	“Contoh hal-hal yang enak, tapi tidak baik, merugikan//(mudarat) dan juga tidak mungkin membahagiakan pe-//lakunya, antara lain, menikmati makanan dan minuman//yang lezat-lezat, manis-manis, gurih-gurih, bermalas-//malasan, menjiplak, korupsi, madat, madon (menyele-//weng), maling, mengambil, merampas hak orang lain, //main (judi), mabuk-mabukan, mengecilkan, mengejek, //mempermainkan pihak/orang lain, bersekongkol, men-//tang-mentang, menindas ke bawah, menjilat ke atas, //mengeksploitasi sumber daya alam maupun sumber da-//ya manusia secara seenaknya, dan lain-lain...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan sesuatu
72.	“Kalau melihat ada orang yang sekarang//sudah sukses dan mapan, janganlah ha-//nya iri atau kagumi kesuksesan dan ke-//mapanan mereka saja, tapi coba pelajari//sejarah perjuangan mereka, lalu tiru dan//ikutilah cara berpikir, cara bertutur, cara//berdoa, cara kerja, cara berpakaian, ca-//ra bergaul, selera humor, filosofi, atau si-//kap hidup mereka secara baik dan jujur!”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
73.	“Mumpung masih muda, marilah foya-foya, //karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya//kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah//masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, //dong!”	<ul style="list-style-type: none"> • Bercanda • Mengajak melakukan suatu hal

74.	<p>“AWAS! JANGAN MAIN-MAIN!//Jelek-jelek begini, saya ini sebenarnya masih kakak//dari adik saya, adik dari kakak saya, murid dari guru//saya, teman dari teman saya, keponakan dari paman//dan bibi saya, anak kandung dari ibu saya, walaupun//setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata ibu kandung sa-//ya itu benar-benar merupakan satu-satunya istri sah//bapak saya. Bahkan kalau diizinkan oleh Tuhan Yang//Maha Bijaksana dan Maha Pengizin, saat ini tampak-//nya saya sudah benar-benar secara lahir batin siap//melepas masa lajang saya untuk serius mencari//anak dari calon mertua saya untuk secara baik-baik//dan wajar saya ajak menikah secara sah menurut//hukum maupun menurut adat kebiasaan yang//berlaku, dan kemudian secara merdeka akan//saya ajak bikin anak minimal satu, optimal//dua dan/atau maksimal tiga.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghibur • Mengancam akan melakukan suatu hal
75.	<p>Pada dasarnya, semua manusia adalah sama, //karena semua orang masih atau pernah//punya Bapak dan Ibu Kandung, dan pada dasar-//nya juga, tidak ada manusia yg bisa 100% sem-//purna di segala bidang dan di semua saat, tapi//yang jelas saat ini, niat/tekat saya untuk menda-//patkan pasangan hidup yg 99% baik &//setia sudah 99% bulat...”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumumkan suatu hal
76.	<p>“Kalau niat/tekadmu un-//tuk mendapatkan pasangan hidup yg 99% baik//& setia juga sudah 99% bulat, berarti niat/tekat//kita sama, dan untuk selanjutnya, bagaimana//kalau kita coba untuk melakukan pendekatan yg 99%//serius. Siapa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajak melakukan suatu hal

	tahu, mungkin kita memang//sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dalam//rangka saling melengkapi secara wajar, sambil//tetap ramah dan rajin bikin maupun mendidik//anak (minimal 1, optimal 2, atau maksimal 3)??”	
77.	“Kalau memang tidak salah, janganlah//minta maaf? Tapi kalau memang sudah//sadar atas kesalahan kita, minta maaf-//lah secara tulus, lalu berusaha seku-//at daya dan karsa kita untuk tidak sam-//pai mengulangi kesalahan-kesalahan//yang serupa atau yang itu-itu juga!”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
78.	“Maklumilah dan/ atau bahkan “kasihinilah” orang2//yang masih belum mau dan/ atau belum mampu//menyadari bahwa bersikap ramah itu sebenarnya//adalah salah satu (bukan satu-satunya) bentuk//ibadah sederhana yang bisa sangat menyenangkan-//kan dan membahagiakan orang lain, teman2, ke-//luarga maupun diri kita sendiri...”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyuruh melakukan sesuatu
79.	“...Kalau memang ti-//dak suka disikapi secara tidak ramah, janganlah//bersikap tidak ramah. Tapi kalau memang suka di-//sikapi secara ramah, bersikaplah yang ramah...”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
80.	“...Terima kasih atas keramahtamahan Anda!”	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan suatu hal
81.	“...Ha-//nya orang yang sedang benar2 tidak bahagia dan//atau sedang sakit gigi lah yang berhak (tapi, toh ti-//dak wajib) bersikap sedikit agak kasar atau kurang//ramah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan suatu hal

82.	“DILARANG SENYUM-SENYUM//Tanpa Sebab Yang Jelas!”	<ul style="list-style-type: none"> • Melarang melakukan suatu hal
83.	“KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA//DAN MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, //MAHA BAIK, MAHA PENGASIH, DAN MAHA//PENYAYANG, SUDAH SELAYAKNYALAH KITA//SECARA BERKESINAMBUNGAN BENAR2 MAU//SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU MINIMAL//TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN//JUGA TIDAK TERLALU SECARA SERAKAH ME-//RUSAK LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KO-//NON SAMA2 KITA CINTAI SERTA DAMBAKAN//KELESTARIANNYA SECARA ADIL DAN BERADAB.”	<ul style="list-style-type: none"> • Menyarankan sesuatu • Menyindir
84.	“Kami sudah tidak peduli lagi, apakah//‘kalian’ mau angkat, angkat maupun//angkut dengan angkot (angkutan kota)//yang penting kurangilah segala bentuk//kebusukan serta penyalahgunaan ke-//kuasaan sesuai dengan semangat re-//formasi 1998, lalu ciptakanlah suasana//yang benar2 kondusif untuk mencipta-//kan lebih banyak lapangan pekerjaan//halal, legal serta menyejahterakan se-//genap rakyat NKRI kelas bawah, kelas//atas maupun kelas menengah. Oke?”	<ul style="list-style-type: none"> • Menuntut sesuatu
85.	”Dalam hal ini “senyum” berarti bersikap jujur, ramah//& damai yang didasari asas keadilan yang beradab//terhadap sesama anak bangsa Indonesia atau antar//sesama orang sendiri atau tourist lokal atau sesama//rakyat kecil, sedangkan “smile” berarti	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan sesuatu

	bersikap ju-//jur, ramah & hormat secara wajar terhadap orang//asing atau tourist asing atau orang-orang kaya atau//orang-orang besar yang punya banyak kekuasaan.”	
--	---	--

INSTRUMEN ANALISIS DATA JENIS TINDAK TUTUR

NO	TUTURAN	JENIS TINDAK TUTUR				
		Rp	Dr	K	E	Dk
1.	“BALi Bukan HAWAi//HAWAi Juga Bukan BALi.”					✓
2.	“Biarkanlah Hawaii tetap jadi Hawaii,//sehingga Balipun tetap bisa jadi Bali. //Biarlah kamu tetap jadi kamu, tapi//tolong biarkanlah aku tetap jadi aku!”		✓			
3.	“UNTUK HIDUP//PAS-PASAN SAJA//SAYA SIAP, APALAGI//HIDUP MEWAH dan//BERFOYA-FOYA.”	✓				
4.	“Untuk hidup hemat dan sederhana,//kita harus belajar sepanjang masa,//tapi untuk menghambur-hambur-//kan uang secara ngawur, mungkin//kita hanya butuh tiga detik saja”.		✓			
5.	“3 detik untuk mahir menghambur-hamburkan uang.// Detik pertama untuk memastikan bahwa uang sudah//benar-benar kita kuasai. Detik kedua memastikan ke-//mewahan yang ingin kita borong. Detik ketiga untuk//benar-benar menghambur-hamburkan seluruh uang//secara ngawur...”	✓				
6.	“...Dijamin pasti sukses...”			✓		
7.	“Bagi Anda yang//mengalami kesulitan, silahkan hubungi Joger dan kawan-//kawan.		✓			

	Non stop 24 jam, termasuk di hari libur!...”					
8.	“Damai Itu Memang Indah Tapi//Para Pengacau Maupun Para//Penjual Senjata Pasti Akan Su-//sah Kalau Keadaan Negeri Ki-//ta Ini Benar-Benar Damai.”				✓	
9.	“Saya sendiri juga sudah lama curiga, //karena apa perdagangan senjata koq tidak//dilarang oleh PBB? Padahal sudah jelas sekali//bahwa kalau tidak ada senjata, tidak mungkin//ada perang!....”				✓	
10.	“...Hentikan KKN & Money Politik!”		✓			
11.	“NKRI BUTUH DEMOKRASI BUKAN MOBOKRASI, BUKAN KLEPTOKRASI & BUKAN AUTOKRASI!”				✓	✓
12.	“NKRI yang konon sama2 kita cintai serta//dambakan kelestarian lingkungan hidup-//nya ini tidak mungkin bisa benar2 bangkit//menciptakan tatanan masyarakat yang//benar2 adil & makmur secara berkesinam-//bungan, kalau kebijakan publik kita se-//cara langsung maupun tidak langsung di-//buat atau apalagi dipaksakan oleh para//“bandit” atau apalagi oleh para “maling.”	✓			✓	
13.	“Kamus singkat & jelek Joger. Demokrasi = pemerin-//tahan (bukan penindasan) yang diatur oleh rakyat//(demos) yang baik, jujur, ramah, rajin dan bertang-//gung jawab, dimana hak (asasi) segenap anggota//masyarakatnya (rakyatnya) diakui dalam mempe-//ngaruhi segala keputusan politik atau kebijakan pu-//blik baik secara langsung maupun tidak langsung. //Mobokrasi = pemerintahan/penindasan oleh	✓				

	“mob”//(para bandit/gangster/preman). Kleptokrasi = pem-//erintahan yg dikuasai oleh para kleptos (para pen-//curi/perampok/penyerobot/koruptor). Autokrasi =//pemerintahan oleh satu orang/diktator. Viva Indonesia!”					
14.	“Pekerjaan sudah punya, tabungan//juga sudah punya (walaupun tidak banyak)//rumah juga sudah punya (walaupun masih//ngontrak), mobil juga ada (walaupun masih//dipakai ramai-ramai), jadi yang kurang hanya//pendamping setia yg bener-bener sayang dan//bersedia hidup bahagia secara sederhana.”	✓				
15.	“KALAU MEMANG MAMPU DAN BOLEH JADI BOS, UNTUK APA JADI WAKIL BOS?”					✓
16.	“Kalau memang masih boleh dan//bahagia jadi rakyat, untuk apa//harus repot2 rebutan posisi//sebagai wakil rakyat?”				✓	
17.	“MAU CEPAT, SILAKAN CEPAT, YANG PENTING JANGAN TELALU CEPAT! MAU LAMBAT SILAKAN LAMBAT, YANG PENTING JANGAN SAMPAI TERAMBAT!”		✓			
18.	“Tapi kalau memang sudah janji untuk//datang, walaupun sudah (agak) terla-//mbat untuk berangkat, tetaplh bera-//ngkat, dan/tapi usahakanlah agar ti-//dak sampai terlalu terlambat tiba ditempat yang sudah disepakati...”		✓			
19.	“Hidup//ini indah, makanya, marilah kita buat//menjadi lebih indah lagi, justru dengan//rajin berintrospeksi serta ikhlas mema-//afkan sesama maupun keadaan		✓			

	yang//pantas dan perlu kita maafkan...”					
20.	“KALAU TIDAK INGIN MEMBUAT SAYA MINDER, TOLONG JANGAN BANDINGKAN DIRI SAYA DENGAN SUPERHUMAN MAUPUN ORANG SUCI!”		✓			
21.	“Kalau memang ingin membuat teman2//kita merasa kecil alias minder, //sering2lah banding2kan mereka dengan//para superhero, orang2 superhebat, atau//orang2 suci yang ada di film2, dikomik2//maupun di dongeng2 saja! Tapi apa, sih//gunanya mengecilkan hati sesama, kalau//bukan hanya membuat diri kita bi-//sa dan boleh merasa diri kita baik, besar, //hebat, atau enak sejenak?...”				✓	
22.	“...Waspadalah!”		✓			
23.	“MARILAH KITA SEIMBANGKAN IBADAH RITUAL DAN IBADAH KERJA NYATA MINIMAL DENGAN TIDAK BIKIN SUSAH ORANG!”		✓			
24.	“Kalau bisa, jangan sok berlagak//mencintai dan memuja Tuhan Yang//Maha Baik sambil membenci sesa-//ma dan merusak lingkungan hidup! //Kalau memang tidak ingin dianggap//atau dituduh sebagai orang kurang//ajar, tetaplah bersikap dan sikapi//semua orang maupun semua hal//yang wajar secara wajar!...”		✓			
25.	“...Jangan aneh2!”		✓			
26.	“WAJAR//TIDAK KURANG AJAR! //Etis, realistis, sesuai, biasa, sepadan, adil,	✓				

	ber-//adab, membumi, tidak ber-lebih2an, tidak bi-//kin susah, oke, dan tidak sampai kurang ajar.”					
27.	Kalau memang tidak ingin dianggap//atau dituduh sebagai orang kurang//ajar, tetaplah bersikap dan sikapi//semua orang maupun semua hal//yang wajar secara wajar!...”		✓			
28.	“Berdoalah secara wajar agar batin kita wajar! Beker-//jalah secara wajar, agar rezeki kita wajar! Pelajarilah//ilmu2 yang wajar secara wajar, agar isi otak kita wajar! //Bacalah hal2 yang wajar secara wajar, agar wawasan//kita wajar! Berolaragalah secara wajar, agar kebu-//garan tubuh kita wajar! Berpikirlah secara wajar, agar//keputusan kita wajar! Berkontemplasilah secara wajar, //agar kesadaran kita wajar! Bergaullah dengan orang2//wajar secara wajar, agar punya banyak teman yang//wajar! Syukurilah segala sesuatu secara wajar, agar//kebahagiaan kita pun tetap bisa wajar!...”		✓			
29.	“STATUTA CINTA//Statuta/anggaran dasar hubungan cinta antar sesama manusia dewasa://1). Harus didasari niat baik atau iktikad. 2). Hanya boleh dilakukan oleh//sepasang anak manusia yang sudah dewasa secara jiwa, raga, maupun//kantong. 3). Harus mau dan mampu saling menghargai. 4). Harus ber-//dasarkan kemauan serta kemampuan untuk saling memaafkan dengan ke-//sadaran, bahwa tidak ada manusia sempurna di segala bidang di dunia//yang fana yang penuh misteri ini. 5).	✓				

	<p>Harus mau dan mampu secara baik //jujur, sabar, dan ramah saling melengkapi. 6). Tidak boleh mengecilkan//pasangannya dengan mengungkit-ungkit kelemahan maupun kesa-//lahan di masa lalu, bahkan bagi pasangannya yang salah satu mau-//pun kedua-duanya mantan narapidana sekalipun. 7). Dianjurkan untuk//mencurigai diri sendiri (berintrospeksi) secara baik dan jujur terlebih da-//hulu, sebelum mencurigai atau apalagi menuduh pasangannya secara//emosional atau tidak rasional. 8). Harus sama-sama punya inisiatif dan//kreatifitas untuk menghindari berbagai godaan fisik maupun mental, se-//hingga kedua-duanya bisa dan boleh tetap saling bersikap setia dalam//bentuk kata2, cita2 maupun fakta sampai perjodohan yang sudah diper-//satukan oleh Tuhan Yang Mahaesa dipisahkan hanya oleh Tuhan Yang//Mahakuasa saja. 9). Dilarang keras memakai jasa atau intervensi dukun. //10). Dilarang memupuk cinta dengan pupuk kimia atau pupuk kandang”.</p>					
30.	<p>“Lebih baik hidup bersama orang//yang cintanya sekecil kuku, dan/tapi seti-//ap hari tumbuh secara wajar dan damai,//daripada dengan orang yang cintanya//sebesar gunung api, dan/tapi setiap//saat siap meledak serta meng-//hancurkan segala sesuatu//yang ada di sekitarnya.”</p>	✓				
31.	<p>“JAUHILAH NARKOBA YANG ILEGAL & BERBAHAYA, TAPI KALAU SUKA DAN BUKAN VEGETARIAN, KONSUMSILAH ‘NARKOBAL’ YANG HALAL DAN LEGAL MINIMAL TIGA HARI SEKALI!”</p>		✓			

32.	“Daripada sok coba2 mengkonsumsi//NARKOBA yang pasti berbahaya dan//bisa mengundang azab sengsara ne-//raka ke kehidupan Anda sekeluarga,//lebih baik sering2lah berlibur ke Bali//dan konsumsilah NARKOBAL alias//Nasi Rames/Rawon KOpi BALi//sehari tiga kali atau tiga//hari sekali. Oke?”		✓			✓
33.	“SEMUA BANGSA IKAN-IKANAN//SEJAK ZAMAN DAHULU KALA SUDAH SADAR BAHWA MEROKOK ITU TIDAK SEHAT! //Tapi konon manusia lebih cerdas daripada kami?”				✓	
34.	“Merokok mungkin memang//“enak”, tapi tidak merokok//sudah pasti lebih baik, lebih//sehat, lebih hemat dan juga//lebih ramah lingkungan.”		✓			✓
35.	“KALAU MAU URUSAN//DENGAN SAYA, TIDAK//PERLU PAKAI MAKSUS//alias MAKelar kaSUS! BIsA LaNGSuNG SaJa!”		✓		✓	
36.	“Kalau memang ingin berurusan dengan//saya, tidak perlu pakai “MAKSUS” alias//MAKelar kaSUS!..”		✓		✓	
37.	“...Lebih baik, lebih enak, //lebih cepat, lebih jelas, lebih murah, le-//bih transparan, lebih adil, lebih ber-//adab jika langsung saja! Langsung saja!”					✓
38.	“WE ARE F4x4//Bukan hanya “F4”. //Fergi Fagi Fulang Fetang Fe-//kerjaan Fenuh Fenghasilan Fulus//Fas-Fasan Fantat Feok//Finggang Fegel Fusing//Fuyeng.”	✓				
39.	“Kami adalah generasi F4 x 4 = F16...”	✓				
40.	“...Dijamin 99% bukan F4, tapi ke-//las fekerja yang fenghasilannya fas-//fasan yang			✓		

	hampir selalu harus fergi//fagi fulang fetang sampai fingingang//fegel fantat feok & kefala fun fuyeng.”					
41.	“BALi//BAik & TerkendaLi...”					✓
42.	“...Kalau Bisa, Sering-seringlah Berlibur Ke Bali.”					
43.	“Daripada Jauh-Jauh Dan Repot2 Ke Sana Ke//Mari, Tentu Lebih Baik Ke Bali Saja. Kalau Bisa//Bahkan Setahun 3 x Atau Sehari 3 x!”		✓			✓
44.	“Itu Kan//Kalau Bisa. Tapi Kalau Tidak Bisa, Janganlah//Terlalu Memaksakan Diri!”		✓			
45.	“SEJARAH / Manusia memang kreatif & inovatif?//Sejak zaman dahulu, manusia selalu//punya kecenderungan untuk melu-//ruskan sejarah secara berbelok-belok//sesuai dengan keinginan dan kepen-//tingan diri atau golongannya sendiri.”				✓	
46.	“Kebiasaan membengkokkan atau “melurus-//kan” sejarah sesuai dengan selera dan kepen-//tingan pemenang//penguasa, telah mem-//buat kita pernah benar-benar percaya//pada sejarah, sehingga kita pun tidak pernah//bisa benar-benar belajar dan mengambil hik-//mah dari sejarah. Menyedihkan, tapi nyata!”				✓	
47.	“Sebenarnya sudah banyak sekali, atau bahkan bo-//leh dikatakan sudah jauh lebih dari cukup peristiwa, //sikap maupun perbuatan tidak baik para leluhur kita//sendiri maupun leluhur bangsa lain yang seharusnya//bisa, boleh dan/atau sangat patut kita ambil hikmah-//nya secara cerdas, dewasa dan berbudaya, sehingga//kita pun tidak perlu terus menerus dan/atau berulang-//ulang kali masuk terperosok dan				✓	

	terperangkap dalam//situasi dan kondisi yang tidak baik, tidak adil, tidak//makmur, kacau balau, dan tidak beradaptasi.”					
48.	“Beberapa objek pariwisata penting di pulau Bali yang minimal//harus anda kunjungi sebelum mengatakan bahwa anda sudah//pernah melihat sebagian besar pulau Bali, antara lain adalah//sbb: Tanah Lot, Bedugul, Kintamani, Kebun Raya, Candi Kuning, //Ubud, Sanur, Kuta, Legian, Seminyak, Gua Gajah, Besakih, Gua//Lawah, Lovina, Bird Park, Garuda Wisnu, Jati Luwih, Alas Keda-//ton, Tanjung Benoa, Jimbaran, Nusa Dua, Nusa Penida, Sangeh//& Pabrik Kata-Kata Joger...”		✓			
49.	“...Selamat datang di pulau seribu pura!”				✓	
50.	“WalauPun BuaYa, TaPi SaYa Adalah anGGota TetaP PBVCS & S. //(persatuan BuaYa VeGetarian CabanG SuraBuaya & SekitarnYa)”	✓				
51.	“Kalau Anda merasa diri Anda pernah//punya sifat dan sikap seperti buaya,//tapi sekarang sudah bertobat dan be-//nar-benar mau jadi vegetarian, sila-//kan daftarkan diri Anda ke Joger-Bali//untuk menjadi calon anggota tetap//PBVCS&S.”		✓			
52.	“PALING REPOT BERURUSAN DENGAN ORANG YANG DIKUASAI PERASAAN IRI & DENGKI!”	✓				
53.	“Ketika kita menganggur, mereka bilang kita malas. //Ketika kita sibuk mencari nafkah, mereka tuduh ki-//ta egois & serakah. Ketika kita melakukan kegiatan//sosial, mereka tuduh kita “cari muka(k)”. Ketika kita//mendapat penghargaan resmi, mereka	✓				

	tuduh kita//“ada main” dengan panitia. Ketika karier kita me-//nanjak, mereka tuduh kita main dukun. Ketika kita//membantah atau membela diri, mereka tuduh kita//pandai bersandiwara dan suka berdalih. Ketika kita//diamkan, mereka tuduh kita pengecut. Ketika kita//terkena musibah, mereka katakan bahwa Tuhan//Maha Tahu & Maha Adil. Memang repot!”					
54.	“Malu bertanya memang bisa saja//membuat kita tersesat di jalan, tapi//kalau hanya bertanya-tanya terus, //lalu kapan kiranya kita bisa benar-//benar mulai jalan?”				✓	
55.	“Jika memang sudah benar-benar pantas, perlu, //mampu, dan sempat bertanya, carilah jawaban-//nya yang tepat sampai ke ujung dunia.”		✓			
56.	“Tapi ka-//lau memang tidak/belum pantas, tidak/belum//perlu, tidak/belum mampu, dan apalagi belum//tidak sempat, ya janganlah memaksakan diri un-//tuk bertanya!”		✓			
57.	“Makanya, kalau bisa, janganlah//malu untuk bertanya maupun tidak bertanya!”		✓			
58.	“BERTANYAJAWABLAH SEPANTAS & SEPERLUNYA SAJA!”		✓			
59.	“LEBIH BAIK AMBIL,//DAN KERJAKAN TUGAS//KECIL SECARA BAIK//DAN BENAR SAMPAI BENAR-//BENAR SELESAI, DARIPADA//REBUTAN PROYEK BESAR//BERGENGSI, TAPI KEMU-//DIAN MALAH MOGOK//DI TENGAH JALAN.”		✓		✓	
60.	“(Te) tapi kalau memang sudah benar2//pantas, perlu, mampu,dan sempat//silakan ambil proyek-proyek atau//tugas-tugas besar yang bergengsi,//dan/atau/lalu		✓			

	kerjakanlah secara//baik dan benar, sampai selesai.”				
61.	“LEBIH BAIK KECIL, //TAPI SELESAI, //DARI PADA BESAR, TAPI //TERBENGKALAI.”		✓		✓
62.	“Bukan yang sudah jaya atau//sudah makmur kita hancurkan, //tapi yang masih miskin & masih//susahlah yang seharusnya kita//dorong atau dukung agar mau//dan mampu mengubah nasib.”	✓			
63.	“Dalam arti, ketika masih miskin//jangan mentang2 miskin (malas & //sombong). Ketika sudah kaya dan//berkuasa pun jangan mentang2//kaya/sok kuasa (terlalu serakah)!”		✓		
64.	“Walaupun Matahari Terbit Dari Barat, Kami Akan Tetap Mencintai Bali.”			✓	
65.	“Yang penting untuk ke depannya, ma-//syarakat Bali mau tetap jujur, ramah//dan secara wajar menjaga ketertiban//serta kebersihan diri dan lingkungan//hidupnya, maka secara tegas saya be-//rani memberikan jaminan bahwa cin-//ta saya kepada Bali berikut segala isi//nya tidak akan pernah luntur! Okay?”			✓	
66.	“Kalau tidak ingin kena pedasnya//cabe rawit, sebaiknya janganlah//suka melecehkan anak kecil.”		✓		
67.	“Marilah kita berdoa, bekerja, dan ber-//karya secara baik, jujur, ramah, & rajin//agar kita bisa & boleh menjadi orang//kaya & bahagia, tapi tentu saja tanpa//sambil membiarkan sesama anak ba-//ngsa yang baik2, jujur2, ramah2, dan//rajin2 tetap atau		✓		

	apalagi tambah mis//kin terus!...”					
68.	“...Silahkan hidup enak, tapi janganlah se-//enaknya...!”		✓			
69.	“...Wajar adalah jalan terbaik!”	✓				
70.	“Segala sesuatu “pasti” ada aturannya / dan selalu “harus” kita lakukan berda-//sarkan itikad/niat baik, kemudian ju-//ga “harus” kita kerjakan sebaik-baik-//nya sesuai dengan prosedur yang wajar...”					✓
71.	“...Jangan sembarangan!...”		✓			
72.	“Contoh hal-hal yang enak, tapi tidak baik, merugikan//(mudarat) dan juga tidak mungkin membahagiakan pe-//lakunya, antara lain, menikmati makanan dan minuman//yang lezat-lezat, manis-manis, gurih-gurih, bermalas-//malasan, menjiplak, korupsi, madat, madon (menyele-//weng), maling, mengambil, merampas hak orang lain, //main (judi), mabuk-mabukan, mengecilkan, mengejek, //mempermainkan pihak/orang lain, bersekongkol, men-//tang-mentang, menindas ke bawah, menjilat ke atas, //mengeksploitasi sumber daya alam maupun sumber da-//ya manusia secara seenaknya, dan lain-lain...”	✓				
73.	“Kalau melihat ada orang yang sekarang//sudah sukses dan mapan, janganlah ha-//nya iri atau kagumi kesuksesan dan ke-//mapanan mereka saja, tapi coba pelajari//sejarah perjuangan mereka, lalu tiru dan//ikutilah cara berpikir, cara bertutur, cara//berdoa, cara kerja, cara berpakaian, ca-//ra bergaul, selera humor,		✓			

	filosofi, atau si-//kap hidup mereka secara baik dan jujur!”					
74.	“Mumpung masih muda, marilah foya-foya, //karena nanti kalau sudah terlalu kaya tentunya//kita sudah terlalu tua, apalagi nanti kalau sudah//masuk sorga, berarti waktu kita sudah mati, //dong!”		✓			
75.	“AWAS! JANGAN MAIN-MAIN!//Jelek-jelek begini, saya ini sebenarnya masih kakak//dari adik saya, adik dari kakak saya, murid dari guru//saya, teman dari teman saya, keponakan dari paman//dan bibi saya, anak kandung dari ibu saya, walaupun//setelah diselidiki lebih lanjut, ternyata ibu kandung sa-//ya itu benar-benar merupakan satu-satunya istri sah//bapak saya. Bahkan kalau diizinkan oleh Tuhan Yang//Maha Bijaksana dan Maha Pengizin, saat ini tampak-//nya saya sudah benar-benar secara lahir batin siap//melepas masa lajang saya untuk serius mencari//anak dari calon mertua saya untuk secara baik-baik//dan wajar saya ajak menikah secara sah menurut//hukum maupun menurut adat kebiasaan yang//berlaku, dan kemudian secara merdeka akan//saya ajak bikin anak minimal satu, optimal//dua dan/atau maksimal tiga.”			✓		
76.	Pada dasarnya, semua manusia adalah sama, //karena semua orang masih atau pernah//punya Bapak dan Ibu Kandung, dan pada dasar-//nya juga, tidak ada manusia yg bisa 100% sem-//purna di segala bidang dan di semua saat, tapi//yang jelas saat ini, niat/tekat saya untuk menda-//patkan pasangan hidup yg 99% baik &//setia sudah	✓				

	99% bulat...”					
77.	“Kalau niat/tekadmu un-//tuk mendapatkan pasangan hidup yg 99% baik//& setia juga sudah 99% bulat, berarti niat/tekat//kita sama, dan untuk selanjutnya, bagaimana//kalau kita coba untuk melakukan pendekatan yg 99%//serius. Siapa tahu, mungkin kita memang//sudah ditakdirkan untuk hidup bersama dalam//rangka saling melengkapi secara wajar, sambil//tetap ramah dan rajin bikin maupun mendidik//anak (minimal 1, optimal 2, atau maksimal 3)??”		✓			
78.	“Kalau memang tidak salah, janganlah//minta maaf? Tapi kalau memang sudah//sadar atas kesalahan kita, minta maaf-//lah secara tulus, lalu berusaha seku-//at daya dan karsa kita untuk tidak sam-//pai mengulangi kesalahan-kesalahan//yang serupa atau yang itu-itu juga!”		✓			
79.	“Maklumilah dan/ atau bahkan “kasihinilah” orang2//yang masih belum mau dan/ atau belum mampu//menyadari bahwa bersikap ramah itu sebenarnya//adalah salah satu (bukan satu-satunya) bentuk//ibadah sederhana yang bisa sangat menyenang-//kan dan membahagiakan orang lain, teman2, ke-//luarga maupun diri kita sendiri...”		✓			
80.	“...Kalau memang ti-//dak suka disikapi secara tidak ramah, janganlah//bersikap tidak ramah. Tapi kalau memang suka di-//sikapi secara ramah, bersikaplah yang ramah...”		✓			
81.	“...Terima kasih atas keramah-tamahan Anda!”				✓	

82.	“...Ha-//nya orang yang sedang benar2 tidak bahagia dan//atau sedang sakit gigi lah yang berhak (tapi, toh ti-//dak wajib) bersikap sedikit agak kasar atau kurang//ramah.”					✓
83.	“DILARANG SENYUM-SENYUM//Tanpa Sebab Yang Jelas!”		✓			
84.	“KALAU KITA MEMANG BENAR2 BERAGAMA//DAN MENCINTAI TUHAN YANG MAHA ESA, //MAHA BAIK, MAHA PENGASIH, DAN MAHA//PENYAYANG, SUDAH SELAYAKNYALAH KITA//SECARA BERKESINAMBUNGAN BENAR2 MAU//SERTA MAMPU MENCINTAI ATAU MINIMAL//TIDAK MEMBENCI SESAMA MANUSIA, DAN//JUGA TIDAK TERLALU SECARA SERAKAH ME-//RUSAK LINGKUNGAN HIDUP KITA YANG KO-//NON SAMA2 KITA CINTAI SERTA DAMBAKAN//KELESTARIANNYA SECARA ADIL DAN BERADAB.”		✓		✓	
85.	“Kami sudah tidak peduli lagi, apakah//‘kalian’ mau angket, angkat maupun//angkut dengan angkot (angkutan kota)//yang penting kurangilah segala bentuk//kebusukan serta penyalahgunaan ke-//kuasaan sesuai dengan semangat re-//formasi 1998, lalu ciptakanlah suasana//yang benar2 kondusif untuk mencipta-//kan lebih banyak lapangan pekerjaan//halal, legal serta menyejahterakan se-//genap rakyat NKRI kelas bawah, kelas//atas maupun kelas menengah. Oke?”		✓			
86.	”Dalam hal ini “senyum” berarti bersikap jujur, ramah//& damai yang didasari asas	✓				

	keadilan yang beradab//terhadap sesama anak bangsa Indonesia atau antar//sesama orang sendiri atau tourist lokal atau sesama//rakyat kecil, sedangkan “smile” berarti bersikap ju-//jur, ramah & hormat secara wajar terhadap orang//asing atau tourist asing atau orang-orang kaya atau//orang-orang besar yang punya banyak kekuasaan.”					
--	---	--	--	--	--	--

FOTO-FOTO KAOS “JOGER” BALI



Gambar 1



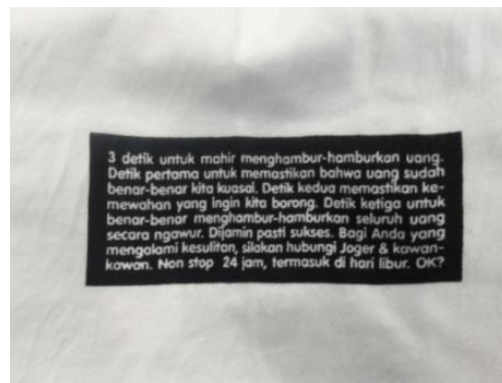
Gambar 2



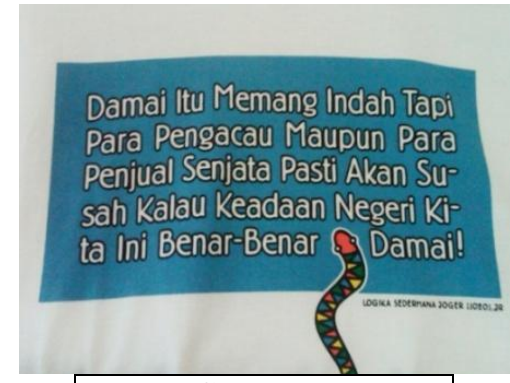
Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15



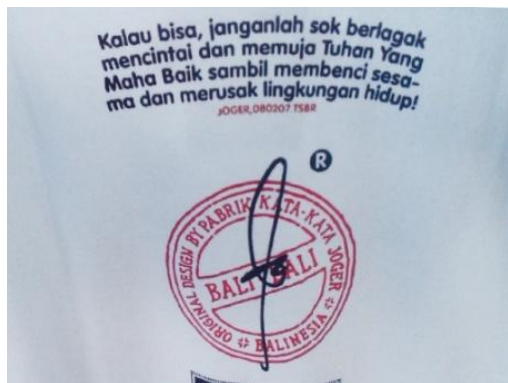
Gambar 16



Gambar 17



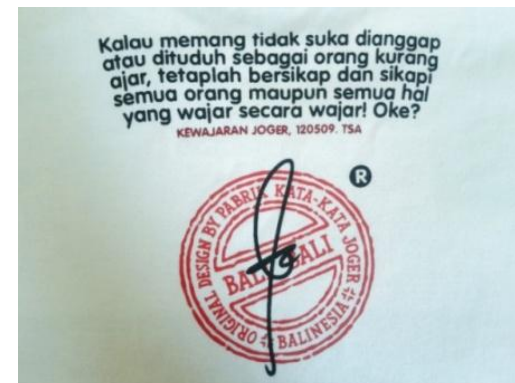
Gambar 18



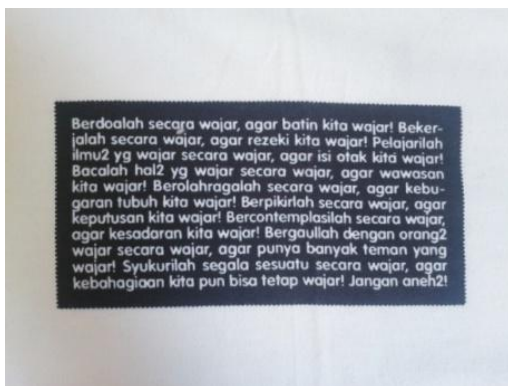
Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22



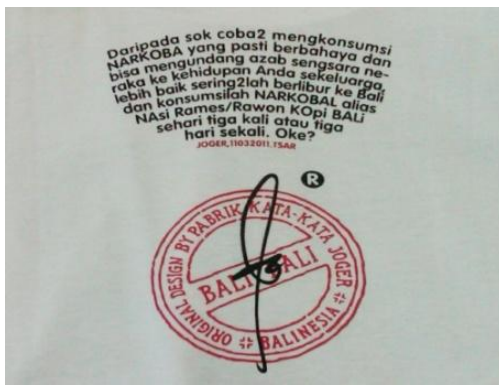
Gambar 23



Gambar 24



Gambar 25



Gambar 26



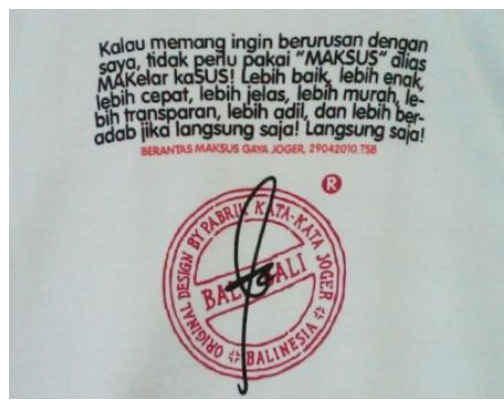
Gambar 27



Gambar 28



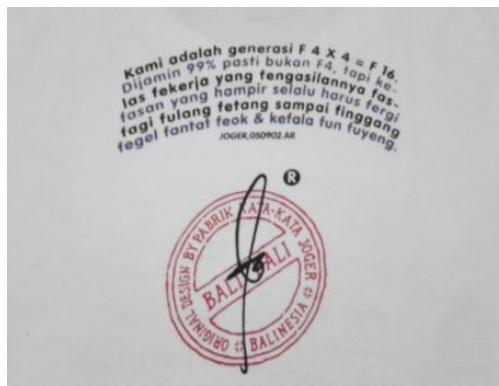
Gambar 29



Gambar 30



Gambar 31



Gambar 32



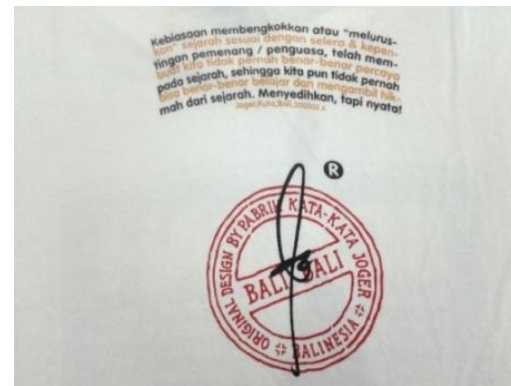
Gambar 33



Gambar 34



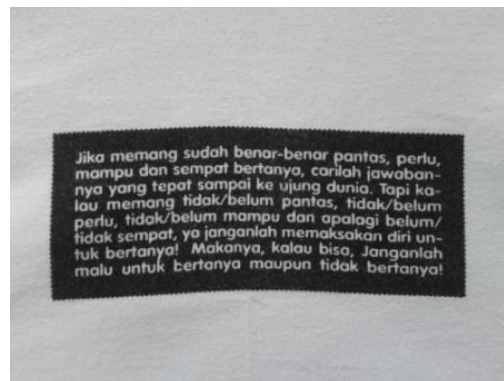
Gambar 35



Gambar 36



Gambar 43



Gambar 44



Gambar 46



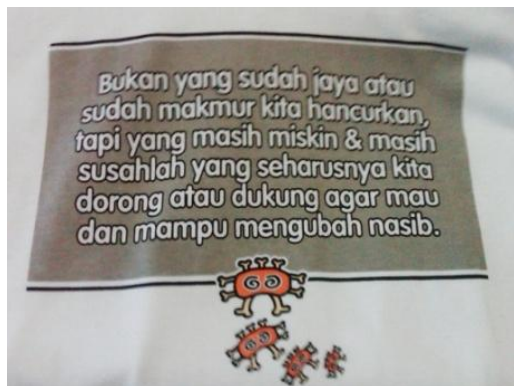
Gambar 46



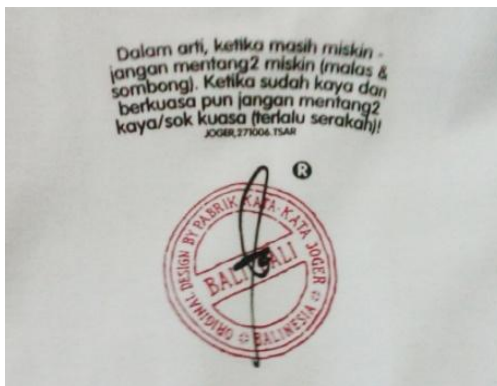
Gambar 45



Gambar 48



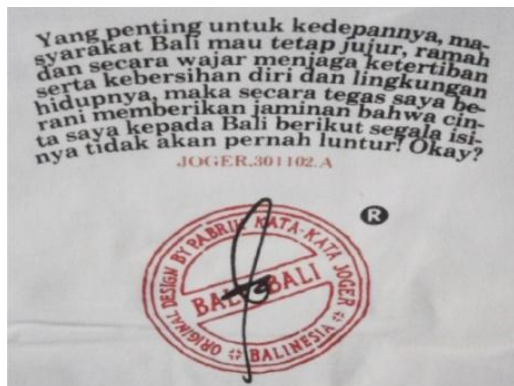
Gambar 49



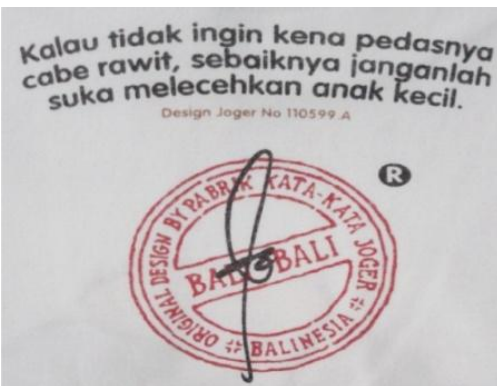
Gambar 50



Gambar 51



Gambar 52



Gambar 53



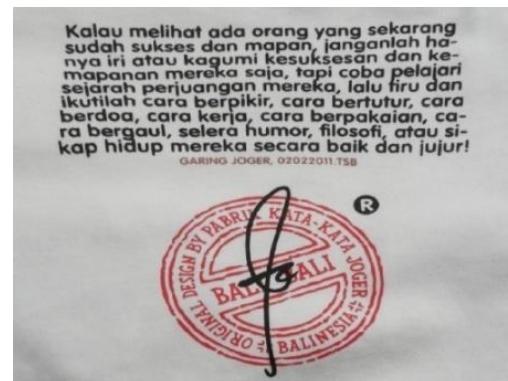
Gambar 54



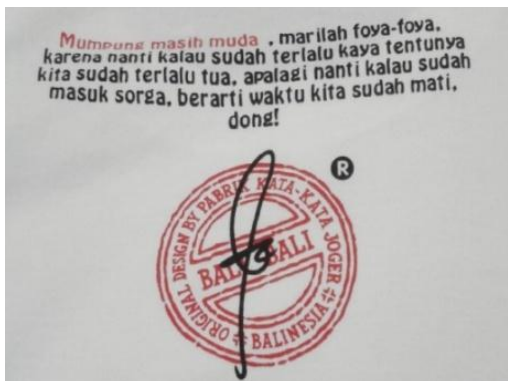
Gambar 55



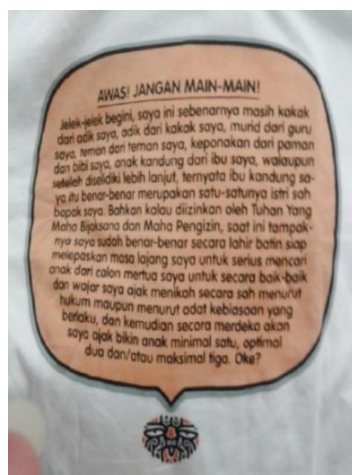
Gambar 56



Gambar 57



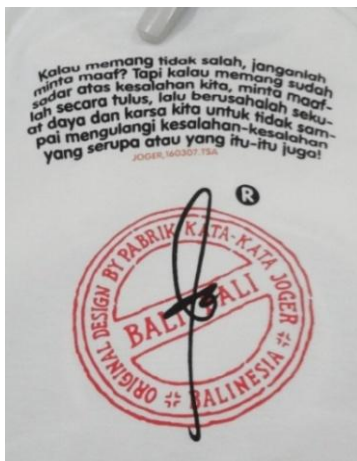
Gambar 58



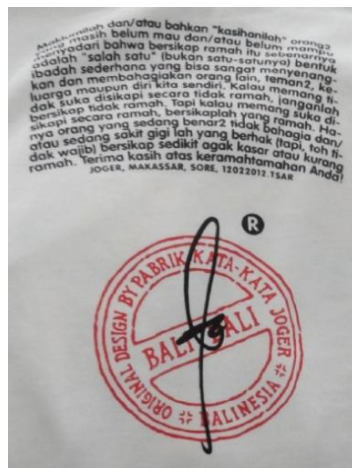
Gambar 59



Gambar 60



Gambar 61



Gambar 62



Gambar 63



Gambar 64



Gambar 65



Gambar 66

SEJARAH BERDIRINYA “JOGER” BALI

“*Joger*” merupakan nama sebuah merk yang memproduksi berbagai bentuk barang dan kerajinan seperti tas, kaos, jaket, keramik dan sandal yang bercirikan tuturan yang tertulis. Nama pemiliknya adalah Joseph Theodorus Wulianadi. Ia lahir pada tanggal 9 September 1951 di Denpasar, Bali. Ia mengawali usahanya dengan mendirikan sebuah toko kecil di Jalan Sulawesi 37, Denpasar, Bali. Awalnya toko tersebut belum memiliki nama dan sampai akhirnya pada akhir tahun 1980, Dinas Perdagangan Denpasar meminta agar toko tersebut segera diberikan nama agar mudah dibedakan dengan toko-toko lain yang ada di sekitarnya. Kemudian akhirnya terpilih nama “*ART & BATIK SHOP JOGER*” untuk toko tersebut. Nama “*Joger*” diambil dari perpaduan nama depan pemilik “*Joger*” yaitu Joseph Theodorus Wulianadi yang saat ini lebih dikenal sebagai “*Mr. Joger*” dengan sahabat karibnya yang bernama Gerhard Seeger. Dua huruf pertama dari kata “*Joger*” yakni *J* dan *O* diambil dari nama Joseph dan tiga huruf berikutnya yaitu *G*, *E*, dan *R* diambil dari nama Gerhard. Gabungan lima huruf tersebut sengaja dibuat oleh pemilik “*Joger*” untuk mengenang atau menghargai kebaikan Gerhard Seeger yang telah memberikan dana sebesar \$ 20.000 sebagai hadiah pernikahan Joseph Theodorus Wulianadi dengan istrinya yang bernama Ery Kusdarijati. Kemudian, di tahun 1983 Joseph membuka toko lain di jalan yang sama, dan pada tahun 1986 Joseph membuka sebuah toko kembali yang terletak di Jalan Raya Kuta, Bali, tetapi setelah itu pada tahun 1987 kedua toko yang ada di Jalan Sulawesi ditutup. Akhirnya pada tanggal 7 Juli 1987 diputuskan bahwa pusat kerajinan “*Joger*” terletak di Jalan Raya Kuta, Kuta, Bali. Sejak tahun 1990-an hingga saat ini “*Joger*” disebut sebagai *Pabrik Kata-Kata*.

AUTOBIOGRAFI



Didin Dwi Erliani

Lahir di Jember pada 17 Desember 1989, merupakan putri dari pasangan suami istri Bapak Karyo dan Ibu Ismiyati, S.Pd. Pada tahun 1995 penulis mengenyam pendidikan sekolah di taman kanak-kanak (TK) Aisyyah Bustanul Atfal

Rowotengah di Kecamatan Sumberbaru selama satu tahun, kemudian pada tahun 2002 berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SDN Yosorati IV Kecamatan Sumberbaru. Setelah itu, pada tahun 2005 berhasil menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Sumberbaru dan pada tahun 2008 juga berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Tanggul di Kecamatan Tanggul. Lalu melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa/Mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri) penulis diterima menjadi mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Selama menjadi mahasiswi di Universitas Jember penulis tinggal di Jln. Halmahera Raya No. 27, Sumbersari, Jember. Sementara itu, alamat asal yakni berada di Dusun Sumberrejo, Desa Yosorati RT: 006 RW: 031 NO: 46, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.